



**PUNGUTAN PADU BAHASA
ARAB DALAM
BAHASA INDONESIA**

B
124
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000



PUNGUTAN PADU BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

**Abdul Gaffar Ruskhan
Erwina Burhanuddin
Muhammad Muis**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan



Penyunting
Teguh Dewabrata

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.212-4 RUS D	No. Induk : 0412 Tgl. : 31-5-2000 Ttd. :

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yulianti, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.212 4

RUS Ruskhan, Abdul Gaffar; Erwina Burhanuddin; Muhammad
p Muis.

Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia --Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-xii + 104
hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 001 0

1. BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ARAB

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan bu-ku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Abdul Gaffar Ruskhan, Erwina Burhanuddin, dan Muhammad Muis saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan buku ini diharapkan para peneliti yang lain tertarik minatnya untuk menggarap masalah ini.

Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, tim peneliti tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, tim berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sintaksis selanjutnya.

Jakarta, Maret 1997

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Transliterasi Arab-Latin	x
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	9
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	9
1.3 Metode dan Teknik	9
1.4 Sumber Data	10
Bab II Landasan Teoretis	12
2.1 Kata	12
2.2 Batasan Pemungutan	14
2.3 Jenis Pemungutan	14
2.3.1 Pungutan Kata	15
2.3.2 Pungutan Padu	15
2.3.3 Pungutan Sulih	16
2.4 Bentuk dan Makna Pungutan Bahasa Arab	16
2.4.1 Tinjauan Bentuk Pungutan Bahasa Arab	16
2.4.2 Tinjauan Makna Pungutan Bahasa Arab	17
Catatan	19
Bab III Analisis Pungutan Padu dari Segi Bentuk	21
3.1 Pungutan Padu yang Terdiri Atas Pungutan Sulih dan Pungutan Kata	21
3.1.1 Pungutan Sulih dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	21
3.1.2 Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks	23
3.1.2.1 Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks, yang terdiri atas Kata Simpleks dan Sufiks	23

3.1.2.2	Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks, yang Terdiri Atas Prefiks dan Kata Simpleks	24
3.1.3	Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata	25
3.1.3.1	Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata	25
3.1.3.2	Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata yang Disertai Kata Tugas	28
3.1.4	Pungutan Sulih Berupa Numeralia dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	28
3.1.5	Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata	30
3.1.6	Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	31
3.1.7	Pungutan Sulih Berupa Nomina Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Nomina Dasar	34
3.1.8	Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Ulang	36
3.1.9	Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata	36
3.1.10	Pungutan Sulih Berupa Gabungan Kata dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	37
3.1.10.1	Pungutan Sulih Berupa Gabungan Kata dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	38
3.1.10.2	Pungutan Sulih Berupa Gabungan Kata yang Terdiri Atas Kata Simpleks dan Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	39
3.1.11	Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata	40
3.1.12	Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang dan Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks	41
3.1.13	Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	42

3.1.13.1	Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang Berimbuhan dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	42
3.1.13.2	Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	43
3.1.14	Pungutan Sulih Berupa Frasa dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	45
3.1.15	Pungutan Sulih Berupa Kata Tugas dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	45
3.2	Pungutan Padu yang Terdiri Atas Pungutan Kata, Pungutan Sulih, dan Pungutan Sulih	47
3.3	Pungutan Padu yang Terdiri Atas Pungutan Kata, Pungutan Sulih, dan Pungutan Kata	48
3.3.1	Pungutan Kata, Pungutan Sulih, dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	48
3.3.2	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks, Pungutan Sulih Berupa Kata Tugas, dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	50
3.3.3	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks, Pungutan Sulih Berupa Afiks, dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	54
3.4	Pungutan Padu yang Terdiri Atas Pungutan Sulih, Pungutan Sulih, dan Pungutan Kata	54
3.5	Pungutan Padu yang Terdiri Atas Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks, Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks, dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks	56
3.6	Pungutan Padu yang Terdiri Atas Pungutan Kata dan Pungutan Sulih	57
3.6.1	Pungutan Kata dan Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks	57
3.6.2	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks	60
3.6.3	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Majemuk Kata	62

3.6.4	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Frasa	63
3.6.4.1	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Frasa Nominal	64
3.6.4.2	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Frasa Preposisional	65
3.6.5	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Afiks	66
3.6.5.1	Pungutan Kata + Prefiks	66
3.6.5.2	Pungutan Kata + Sufiks	68
3.6.5.3	Pungutan Kata + Konfiks	69
3.6.6	Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks	69
3.6.7	Pungutan Kata Berupa Kata Ulang dan Pungutan Sulih Berupa Pronomina Persona	71
3.6.8	Pungutan Kata Berupa Kata Ulang dan Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks	72
3.6.9	Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Sulih Berupa Frasa	74
3.6.10	Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Pronomina Persona	76
Bab IV	Analisis Perubahan Makna Pungutan Padu Bahasa Arab	78
4.1	Perubahan Wilayah Makna Pungutan Padu Bahasa Arab	78
4.1.1	Peluasan Makna dalam Pungutan Padu	84
4.1.2	Penyempitan Makna dalam Pungutan Padu	84
4.2	Perubahan Makna karena Evaluasi atau Konotasi Pungutan Padu Bahasa Arab	87
4.2.1	Ameliorasi dalam Pungutan Padu	87
4.2.2	Peyorasi dalam Pungutan Padu	88
4.3	Perubahan karena Makna Majasi dalam Pungutan Padu	89
4.3.1	Makna Kiasan atau Metaforis dalam Pungutan Padu	90
4.3.2	Metonimia dan Sinekdoke dalam Pungutan Padu	92
Bab V	Simpulan	95
	Daftar Pustaka	97

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

ا	alif	-
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	ša	s (titik di atas)
ج	jim	j
ح	ha	h (titik di bawah)
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	zal	z (titik di atas)
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	šad	š (titik di bawah)
ض	dad	d (titik di bawah)
ط	ta	t (titik di bawah)
ظ	za	z (titik di bawah)
ع	'ain	-
غ	gain	g
ف	fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	wau	w
هـ	hamzah	- (apostrof)
ھ	hā	h
ي	ya	y

2. Vokal

ا	fathah	a
إ	kasrah	i
و	dammah	u

3. Diftong

اي	fathah dan ya	ai
او	fathah dan wau	au

4. Vokal panjang

آ	fathah dan alif	ā
إي	kasrah dan ya	ī
وو	dammah dan wau	ū

5. Ta marbutah (simpul)

ه	h	apabila tidak diikuti oleh vokal
ة	t	apabila diikuti oleh vokal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Adanya kontak bahasa antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain akan berpengaruh pada bahasa yang bersangkutan. Kontak bahasa itu tidak dapat dipisahkan dengan kontak budaya yang terjadi, bahkan dipandang sebagai salah satu aspek kontak budaya. Menurut Weinreich (1953:5), pengaruh bahasa lain ke bahasa tertentu merupakan difusi dan akulturasi budaya. Schuchardt, seperti yang dikutip Haugen (1972: 198), mengatakan bahwa pengaruh tersebut terlihat pada kosakata yang dipungut oleh bahasa tertentu. Hal itu merupakan ciri keuniversalan bahasa. Tidak ada satu bahasa pun yang luput dari pengaruh bahasa atau dialek lain. Misalnya, bahasa Inggris, yang merupakan bahasa terkemuka, memungut tidak kurang dari separuh kosakatanya dari bahasa Latin, Yunani, Skandinavia, dan Perancis (Robins, 1991:438; Gonda, 1973:26; Moeliono, 1989:40—41; 1981:162). Bahkan, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa Eropa yang terbuka terhadap pungutan (Jespersen, 1955; Baugh, 1968; Ahmad, 1992).

Masalah pemungutan ke dalam suatu bahasa berkaitan dengan tingkat kedwibahasaan masyarakat yang melakukan pemungutan itu (Haugen, 1950; 1973; Broselow, 1992:200—201). Pada awalnya pemungutan terbatas pada penutur dwibahasawan. Namun, setelah menjadi pungutan ("barang jadi"), penutur ekabahasawan memanfaatkannya menjadi kata sehari-hari (Moeliono, 1989:162; Samsuri, 1980:58). Hal itu ditandai pula oleh penggunaan dua bahasa secara bergantian dan berturut-turut oleh penutur dwibahasawan atau alih kode (Haugen, 1972: 198), baik dalam bentuk sebuah kalimat maupun di antara kalimat sehingga menghasilkan butir pungutan baru ke dalam perbendaharaan bahasanya (Clyne, 1989).

Kondisi yang demikian berlaku pula di dalam bahasa Indonesia. Sebagai masyarakat yang multibahasa, alih kode yang menghasilkan

pemungutan itu berlangsung dalam kehidupan berbahasa. Hal itu terlihat dengan terdapatnya pungutan dari berbagai bahasa, baik dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah. Salah satu pungutan itu berasal dari bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu yang kemudian bernama bahasa Indonesia—bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. Ada dua pandangan mengenai masuknya agama Islam ke Nusantara ini. Pandangan pertama mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara ini pada abad ke-7 (Baried, 1982; Sudarno, 1990; Dasuki *et al.*, 1993; Azmi, 1993; Tjandrasasmita, 1993) dan pandangan lain mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara ini pada abad ke-13 Masehi (Tjandrasmita, 1993; Abdulgani, 1993). Pandangan pertama dikemukakan, antara lain, Oleh T.W. Arnold, Syed Naguib Al-Atas dan Hamka; pandangan yang kedua dikemukakan, antara lain, oleh Snouck Hurgronje, yang diikuti oleh J.P. Moquette, dan R.A. Kern (Tjandrasasmita, 1993). Walaupun demikian, pandangan terakhir itu mengandung kelemahan karena yang datang ke Nusantara itu bukanlah ajaran aslinya, melainkan percampuran ajaran Islam dengan peradaban Parsi dan India. Hal itu dikemukakan oleh Snouck Hurgronje sendiri, sebagaimana yang dikutip oleh Abdulgani (1993) sebagai berikut.

Bukan agamanya Muhammad, tetapi Islam yang sudah berkembang matang yang datang kemari. Bukan Islam dari Al-quran dan Hadis, melainkan Islam dengan kitab-kitab fikihnya dan dogmanya dari tiga abad kemudian, yang diperkenalkan di sini.

Melalui para pedagang, musafir, dan mubalig Arab, Persia, dan India (Gujarat) agama Islam diterima oleh penduduk asli melalui kontak bahasa. Pengaruh bahasa Arab itu tampak pada pungutan kata-kata Arab ke dalam bahasa sehari-hari (Baried, 1982; Ruskhan, 1990/1991), terutama dalam laras keagamaan. Misalnya, *akal*, *hebat*, dan *mungkin* dalam penggunaan sehari-hari di samping dalam laras keagamaan seperti *insya Allah*, *ruhulkudus*, dan *rasul*.

Pungutan bahasa Arab laras keagamaan dapat diperhatikan seperti dalam teks berikut ini.

Seorang bisa dikatakan *beriman* manakala telah melaksanakan segala perintah *Allah* dalam bentuk *amal-amal saleh*; dan pelaksanaan *amal saleh* ini sebagai bukti *keimanan* dan *keyakinannya* terhadap Tuhan. Oleh karena itu, maka *kalimat iman* yang artinya percaya dan *Islam* yang artinya *menyerah, tunduk* dan *taat* adalah *dua kalimat* yang tidak bisa dipisahkan selama-lamanya. Tidaklah cukup percaya saja tanpa ada *penyerahan diri*; dan *penyerahan diri* tidaklah berarti tanpa ada kepercayaan dan *keimanan* (Rasyid, 1990:31).

Berdasarkan teks yang pertama, dapat dicatat pungutan bahasa Arab yang digunakan dalam laras agama Islam. Kata-kata *iman* dalam *beriman* dan *keimanan*, *Allah*, *amal (-amal) saleh*, *yakin* dalam *keyakinan*, *kalimat*, *Islam*, dan *taat* merupakan contoh pungutan yang oleh Haugen (1950; 1972) disebut pemasukan (*importation*). Sementara itu, terdapat pula pungutan seperti *menyerang*, *penyerahan diri*, dan *tunduk* di samping *perintah Allah*, yang oleh Haugen (1950; 1972) prosesnya disebut penyulihan (*substitution*).

Jika ditinjau dari segi fonologis, pungutan kata bahasa Arab dalam teks pertama, seperti *iman*, *yakin*, *kalimat*, *amal*, *Islam*, dan *taat*, memperlihatkan adanya integrasi dengan sistem fonologi bahasa Indonesia yang dapat dibandingkan dengan bahasa Arabnya *īman* (إيمان), *yaqīn* (يقين), *kalimah* (كلمة), *amal* (عمل), *Islām* (إسلام), dan *tā'ah* (طاعة). Selain itu, secara morfologis pungutan kata *iman*, *yakin*, dan *amal* memperlihatkan integrasi morfologis ke dalam bahasa Indonesia menjadi *keimanan*, *keyakinan*, dan *amal-amal*. Dikaitkan dengan bentuk leksikalnya, *iman*, *kalimat*, *amal*, *Islam*, dan *taat* merupakan kata simpleks yang berasal dari kata kompleks bahasa Arab, yakni *'amal* (عمل), *īman* (إيمان), *kalimah* (كلمة), *'islām* (إسلام), dan *ta'ah* (طاعة), baik kata kompleks yang dimarkahi oleh pengubahan, pelesapan, maupun penambahan vokal dari kata simpleksnya yang berupa tiga konsonan, yang di dalam contoh itu ditandai oleh huruf kapital. Sementara itu, bentuk *menyerah*, *penye-*

rahan diri, dan *tunduk* merupakan pungutan yang termasuk penyulihan dari *yuslim* (يُوسْلِم), *tawakkal* (تَوَكَّل), dan *khudū* (خَضَع). Secara semantis, pungutan kata *amal* dan *taat* memperlihatkan perubahan makna, yakni *amal* yang berarti 'perbuatan baik dan buruk' menjadi 'perbuatan yang mendatangkan pahala, (Moeliono *et al.*, 1988: 25) dan *taat* berarti 'patuh' menjadi '(a) senantiasa menurut (kepada Tuhan, pemerintah, dsb), (b) tidak berlaku curang; setia; (c) saleh, kuat beribadah (Moeliono *et al.*, 1988:880).

Dalam contoh teks di atas, pungutan yang lebih menonjol adalah pungutan kata yang termasuk ke dalam kelompok *pemasukan*. Sementara itu, kelompok penyulihan dapat pula kita lihat contohnya. Segi lain yang tidak terlalu terlihat di dalam contoh itu adalah penyulihan yang bergabung dengan pemasukan, yang dalam hal ini sebagian ada unsur penyulihan dan sebagian lagi ada pula unsur pemasukannya, atau sebaliknya, misalnya, *perintah Allah*. Kata *perintah* termasuk penyulihan dari *amr*' atau bentuk jamaknya *awamir* (أَوْامِر), sedangkan *Allah* adalah pemasukannya yang berupa pungutan kata: Allah (الله).

Sampai saat ini secara kuantitatif jumlah pungutan bahasa Arab di dalam bahasa Indonesia masih bervariasi. Walaupun cukup banyak kamus istilah ataupun ensiklopedia yang ada, jumlah pungutan yang pasti belum ada.

Setakat ini, penelitian mengenai pengaruh bahasa Arab yang pernah dilakukan adalah penelitian kosakata yang digunakan secara umum tentang pengaruh struktur sintaksis dan tinjauan sepiantas tentang maknanya. Penelitian itu dilakukan oleh Van Ronkel (1899), Jones (1978), Baried (1982), Harun *et al.* (1984 dan 1985), Sudarno (1990), Kamali (1988), Burhanuddin *et al.* (1989/1990), Ruskhan *et al.*, (1990/1991 dan 1995), Badudu (1991) dan Emzir (1974). Ada penelitian yang lebih menyoroti struktur dan maknanya, yang dilakukan oleh Ruskhan (1995).

Van Ronkel (1899) meneliti pengaruh tata kalimat bahasa Arab terhadap tata kalimat bahasa Melayu yang pada umumnya akibat penerjemahan kalimat ke dalam bahasa Melayu, baik kata, kelompok kata maupun kalimat yang terpengaruh itu dengan struktur bahasa Arabnya. Misalnya, preposisi '*ala*' (على) yang diterjemahkan secara harfiah menjadi 'atas' seperti *marartu 'alā qaum* (مَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ) yang

diterjemahkan menjadi 'aku lalu atas kaum'. Padahal, menurutnya 'alā (على) mempunyai "perilaku" dalam kalimat. Di samping bermakna 'atas', 'alā (على) dapat diterjemahkan dengan 'menurut, dengan syarat, tentang'. Jadi, menurutnya, dalam banyak hal kata Melayu *atas* merupakan terjemahan dari 'alā (على) bahasa Arab. Sayang, analisisnya tidak mendalam, hanya sebatas contoh dan jenis sintaksis yang mendapat pengaruh itu. Walaupun begitu, tulisan itu dapat digunakan sebagai acuan untuk menelaah pengaruh struktur bahasa Arab dalam bahasa Melayu secara lebih mendalam lagi. Sumber datanya adalah naskah hikayat dan surat.

Jones (1978) pernah mengadakan penelitian berupa daftar pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Di dalam daftar itu terdapat 4.275 entri, yang terdiri atas 2.750 entri pungutan bahasa Arab, termasuk di dalamnya 260 entri nama diri, 321 entri yang berasal dari bahasa Persia, seperti kata *darwis* dan *kebuli*, dan 1.212 entri yang merupakan rujuk silang (terdapat ketidakcocokan jumlah yang seharusnya 4.283, bukan 4.275). Dengan demikian, daftar kata itu tidak murni memuat pungutan kata bahasa Arab. Karena yang dimuat di dalam daftar itu hanya pungutan kata, segi lain dari pungutan, yakni pungutan padu dan pungutan sulih, terlewat dalam penelitian itu. Jika mencari bentuk, seperti *sembahyang sunat*, yang akan kita temukan di dalam daftar itu adalah *sunat-Nya*; *sembahyang* tidak akan kita temukan di dalamnya. Padahal, kata itu merupakan pungutan dari *salāt as-sunnah* (صلاة السنة) atau *salāt an-nawāfil* (صلاة النوافل). Walaupun begitu, daftar itu dapat dimanfaatkan untuk menelaah penyerapan kata Arab dalam bahasa Indonesia. Korpus data, antara lain, diambil dari *A Malay-English Dictionary* (Wilkinson, 1955) dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1986).

Baried (1982) untuk pidato pengukuhan menjadi guru besar Universitas Gadjah Mada menulis makalah berjudul "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia". Unsur pungutan disinggung dari sudut kelas kata bahasa Arab. Misalnya, bentuk infinitif atau masdar, seperti *musyawarah*, *mufakat*, *iktikad*, dan *khilaf*; bentuk *participium passivum*, seperti *masgul*, *mashur*—/s/ bukan /sy/—, *maklim*, dan *makbul*; nomina yang dibentuk bukan karena tasrif (derivasi), seperti *amal*, *hal martabat*, dan *syak*. Selain itu, bentuk tunggal dan jamak juga di-

singgungunya. Bentuk jamak itu, misalnya, *ajaib*, *huruf*, *arwah*, dan *ulama*. Selain itu, segi perubahan makna kata-kata tertentu, perubahan fonologisnya, serta ungkapan yang dipungut juga disinggungunya.

Tulisan yang dikemukakan oleh Baried pada dasarnya merupakan upaya memperkenalkan kepada kita pungutan kata bahasa Arab dengan beberapa segi yang dikemukakan di atas. Pembaca yang tidak memahami bahasa Arab hanya akan memperoleh sekadar pengetahuan bahasa bahwa ada pungutan kata yang bentuknya demikian. Hal itu dapat dimaklumi karena tulisan itu bertujuan bukan untuk mengupas pungutan bahasa Arab secara mendalam, melainkan disajikan dalam suatu pertemuan pengukuhan guru besar. Dengan kata lain, analisis yang mendalam belum terlihat dalam tulisan itu. Di samping itu, ia tidak menyinggung pungutan padu (*loanblends*) dan pungutan sulih (*loanshifts*) (cf. hlm. 21).

Harun dkk. (1984) pernah menyusun *Kamus Etimologi Indonesia*. Isinya adalah daftar pungutan bahasa Arab yang disertai dengan etimologinya. Jumlah pungutan kata bahasa Arab di dalam kamus itu sebanyak 2.322 kata. Pada tahun 1985 mereka meneliti pungutan bahasa Arab dalam bidang ilmu tasauf berupa kamus istilah. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah adanya beberapa kesalahan transliterasi dan bahasa modelnya sendiri. Kesalahan transliterasi itu disebabkan oleh lambang bunyi yang bermiripan, seperti /š/ (=ša ث), /s/ (=sin س), /ṣ/ (=ṣad ص); /t/ (=ta ت) dan /ṭ/ (=ṭa ط) digunakan secara sama. Perbedaannya terletak pada tanda yang digunakan pada setiap huruf itu, baik di atas maupun di bawah huruf sehingga banyak yang tidak tampak.

Selain itu, Sudarno (1987) pernah pula melakukan penelitian mengenai pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, yang pada tahun 1990 terdapat penyempurnaan penelitiannya yang pertama. Ia menganalisis segi proses pemasukan yang berkaitan dengan perubahan bunyinya. Ia juga menyinggung penyimpangan perubahan itu. Perubahan makna juga disinggung di dalam buku itu. Hasil penelitiannya itu cukup terperinci. Namun, pempunan perhatiannya tertuju pada segi fonologis pungutan kata dan perubahan maknanya. Ia tidak berbicara tentang jenis leksem pungutan kata itu sendiri, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Arabnya. Selain itu, pungutan padu dan

pungutan sulih tidak dibicarakan. Oleh karena itu, kedua jenis pungutan yang terakhir itu luput dari tinjauannya.

Kamali (1988) pernah menulis skripsi mengenai pungutan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang dilakukannya untuk memperoleh gelar sarjana IAIN Jakarta. Penelitiannya bersumber pada *Kamus Bahasa Indonesia I—II* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1984), yang di dalamnya, menurut pengamatannya, tercatat sebanyak 2.178 entri pungutan kata bahasa Arab. Segi yang difokuskan dalam penelitian itu adalah sikap umat Islam dalam melihat perkembangan bahasa Indonesia, terutama terhadap kata-kata tertentu. Misalnya, penyerapan pungutan kata *kalbu* yang berasal dari *al-qalb* (القلب) seharusnya dipertahankan menjadi *qalbu* bukan *kalbu*. Perubahan /q/ menjadi /k/ akan mengacaukan makna *qalbu* 'hati' dengan *al-kalb* (الكلب), yang bermakna 'anjing'. Penulis itu tidak sadar bahwa *al-kalb* (الكلب) 'anjing' tidak dipungut ke dalam bahasa Indonesia.

Pada tahun 1989/1990 Burhanuddin *et al.* mengadakan penelitian pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1990/1991 Ruskhan melanjutkan penelitian itu. Penelitian pertama membicarakan pemungutan bahasa Arab dari segi proses fonologisnya, sedangkan penelitian yang kedua membicarakan perubahan kelas kata dan maknanya. Kedua penelitian itu akan bermanfaat bagi orang yang ingin melihat dan mengetahui perubahan yang menyangkut fonologis, kelas kata, dan maknanya. Dari segi kelas kata cukup banyak data yang dikemukakan di dalam penelitian itu. Perubahan makna yang ditampilkan memang belum seluruhnya. Makna kias belum disinggung sama sekali dalam penelitian itu. Perlu dicatat bahwa penelitian itu terbatas pada pungutan kata. Dengan demikian, pungutan padu dan pungutan sulih tidak disinggung sama sekali.

Selain itu, Badudu (1991) pernah menulis makalah mengenai pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang disajikan dalam "Konferensi dan Musyawarah Nasional VI Masyarakat Linguistik Indonesia". Masalah yang disinggungnya, antara lain, pengaruh fonologis, perubahan ejaan, pengaruh morfologis, serta sintaksis. Datanya terbatas dan analisisnya belum mendalam. Jika seseorang ingin tahu lebih banyak tentang pungutan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, ia akan

melihat analisis pungutan kata yang sifatnya secara umum tanpa ada analisis yang mendalam. Pungutan padu dan pungutan sulih sama sekali belum disinggung. Padahal, judul makalahnya adalah pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

Pada tahun 1974, Emzir menulis sebuah makalah yang bertajuk "Perubahan Makna Kosakata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Bahasa Arab" di dalam majalah *Nadi 'l-Lughah al-Arabiyyah*. Di dalam tulisan itu, ia melihat perubahan itu dari segi generalisasi, spesialisasi, penyimpangan, dan pemungutan. Karena merupakan artikel di dalam majalah, datanya terbatas. Hal itu, mengakibatkan analisis yang tidak memadai dan belum mendukung gambaran perubahan makna pungutan kata bahasa Arab secara menyeluruh. Selain itu, tinjauannya adalah kata-kata umum dalam bahasa Indonesia, seperti *abad*, *alamat*, *sejarah*, dan *huruf*. Memang ada pungutan kata keagamaan, yaitu *ulama* dan *malaikat*. Hal yang perlu mendapat catatan adalah perubahan makna *kalbu* yang dalam bahasa Arab 'jantung' menjadi 'hati' dalam bahasa Indonesia. Namun, penulis lupa bahwa di dalam bahasa Arab sendiri *al-qalbu* juga bermakna *al-fu'ad* (**الفؤاد**) 'hati' dan *al-aql* (**العقل**) 'akal' (Dar al-Masyriq, 1987:648). Misalnya, dalam Alquran (Al-Baqarah:10) terdapat ayat yang memakai *al-qulūb* (**القلوب**), jamak dari *al-qalb* (**القلب**), yang maknanya 'hati', yakni *fi qulūbihim marad* (**في قلوبهم مرض**) 'di dalam hati mereka ada penyakit'. Oleh karena itu, perlu ada kecermatan dalam perubahan makna sehingga gambaran yang jelas mengenai perubahan makna dapat dianalisis secara akurat.

Pada tahun 1995 Ruskhan meneliti pungutan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Penelitian itu lebih dikhususkan pada ragam keagamaan. Segi yang diteliti adalah bentuk-bentuk dan perubahan makna pungutan bahasa Arab itu. Dari segi bentuk, penelitian tersebut berbi-cara tentang leksem yang menjadi bentuk pungutan, baik dari pungutan kata, pungutan padu maupun pungutan sulih. Dari segi makna yang ditelaah adalah perubahan makna, seperti meluas, menyempit, dan berubah.

Berdasarkan tulisan itu tampaknya secara khusus penelitian tentang pungutan padu belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah pungutan padu secara khusus sehingga dapat dike-

tahui bahwa pungutan padu merupakan pungutan yang juga terdapat dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian di atas, pungutan bahasa Arab dari proses pemasukan yang dianalisis adalah tipe pungutan katanya, sedangkan pungutan padu dan pungutan sulih belum disinggung. Selain itu, pembicaraan terfokus pada perubahan kelas kata, perubahan fonologis, dan perubahan makna. Pemungutan yang ditelaah umumnya kata-kata umum. Oleh karena itu, akan bermanfaat jika segi-segi yang masih rumpang, yakni segi leksikal, baik bentuk maupun makna, khususnya pungutan padu, ditelaah. Hal itu dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam melihat pungutan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Demikian pula telaah itu diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap linguistik Indonesia.

Ada dua masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini. Kedua masalah itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bentuk leksikal apa saja yang terdapat dalam pungutan padu bahasa Arab dalam bahasa Indonesia?
- b. Perubahan makna apa saja yang terdapat dalam pungutan padu bahasa Arab dalam bahasa Indonesia?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Garis besar yang diharapkan adalah (a) pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata dan pungutan sulih: (1) bentuk dasar atau bentuk simpleks dan bentuk berimbuhan atau bentuk kompleks; (2) bentuk dasar dan bentuk ulang, bentuk dasar dan bentuk majemuk, (b) pungutan padu yang terdiri atas pungutan sulih dan pungutan kata: (1) bentuk dasar dan bentuk dasar, (2) bentuk berimbuhan dan bentuk dasar, (3) bentuk majemuk dan bentuk dasar, dan lain-lain. Selain itu, yang diharapkan adalah uraian tentang ihwal maknanya, yang meliputi (a) perluasan makna, (b) penyempitan makna, (c) ameliorasi, (d) peyorasi, (e) metafora, dan (f) metonimi dan sinekdoke.

1.3 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Pemanfaatan metode ini mengingat bahwa analisis ini berusaha mendeskripsi data yang terkumpul. Karena data perlu dibanding-

kan dengan bahasa sumbernya, penerapan metode komparatif relevan dalam penelitian ini. Dengan membandingkan bahasa sasaran dengan bahasa sumber, akan terlihat perbedaan pungutan itu dengan aslinya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Data dicatat di dalam sebuah slip berukuran 11 cm x 17 cm. Data yang tercatat dalam konteks kalimat diklasifikasi berdasarkan bentuk dan maknanya. Masing-masing diklasifikasi lagi berdasarkan kriteria tertentu. Pada setiap slip dicantumkan kode tertentu, seperti kode sumber data, tahun terbit, dan halaman.

1.4 Sumber Data

Penentuan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sifat pemikiran berikut. Karena penelitian ini terbatas pada pungutan padu bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, sumber data yang digunakan lebih banyak dari buku-buku keagamaan. Namun, buku non-keagamaan bukan berarti diabaikan. Ada juga media cetak yang digunakan. Selain bahasa tulis, bahasa lisan juga dijadikan sumber data. Berikut adalah sumber data yang digunakan.

- (1) *Ensiklopedi Islam* (Dasuki *et al.*, 1993) Jilid 1—5;
- (2) *Leksikon Islam* (Djoefri *et al.*, 1988) Jilid 1—2;
- (3) *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Nasution *et al.*, 1992);
- (4) Buku teks agama Islam; (a) terjemahan *Al-Umm* (Kitab Induk) Jilid 2 (Yakub, 1981); (b) *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* (Rifai, 1990); (c) *Fiqih Islam* (Rasyid, 1992); *Al-quran dan Terjemahnya* (Depag, 1984); *Khotbah Jumat* (Nasution, 1976 dan 1988; Rakhman, 1993); *Keluarga Bahagia* (Farid, 1986); *Menabur Mutiará Hikmah* (Wagino, 1993); *Fat-hul Qarib* (Al-Ghizzi, 1995); *Sifat Shalat Nabi* (Al-Albani, 1992); *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min* (Addimasyqi, 1994);
- (5) Buku teks agama Nasrani: (a) *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1993); (b) *Membaca Kitab Suci: Paham-Paham Dasar* (Suharyo, 1991); (c) *Gereja Milik Siapa* (Dainton, 1994);
- (6) Surat kabar dan majalah: (a) *Republika* (1997), (b) *Pelita* (1997); (c) *Terbit* (1997), (d) *Ummat* (1995—1997); (e) *Media Dakwah* (1995—1997); (f) *Salafy* (1995—1997); (g) *Hidayatullah*

- (1995—1997); (h) *Panji Masyarakat* (1995—1997); (i) *Ulumul Quran*; (k) *Forum Biblika* (1992);
(7) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ali *et al.*, 1991).

Korpus data lisan berasal dari khotbah, antara lain, khotbah K. H. Zainuddin M. Z., Kosim Nurseha, dan Alifuddin *el* Islamy. Di samping itu; digunakan pula data dari informan mandiri, yakni penulis sendiri.

Pemilihan korpus data tulis disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan pungutan dalam bahasa Indonesia; korpus bahasa lisan dimaksudkan untuk melengkapi pungutan yang tidak ditemukan di dalam data tulis. Hal itu dilakukan untuk menetapkan sesuai atau tidaknya suatu pungutan dengan bahasa modelnya.

Korpus data yang terkumpul berjumlah 1.500 buah yang dapat diperinci sebagai berikut:

- a. data tulis sebanyak = 1.265 buah
- b. data lisan = 235 buah

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kata

Di dalam bagian ini akan dibahas konsep *kata*. Menurut Lyons (1977: 197), *kata* mengacu ke unit-unit bahasa terkecil yang sifatnya grafolgis, fonologis, leksikal, atau ortografis. Lebih lanjut Halliday, sebagaimana dikutip Kridalaksana (1990: 36), menyebutkan bahwa *kata* dipandang sebagai satuan yang lebih konkret (*cf.* Anderson, 1985:150). Matthews (1978) menyebut *kata* sebagai tanda atau satuan bentuk dan makna. Di dalam analisis, akan digunakan kata untuk menampilkan bahasa modelnya, yakni kata simpleks, kata kompleks, dan majemuk kata. Penggolongan itu didasarkan atas pendapat Matthews (1978) dan Ramlan (1987). Ramlan (1987) menyebutkan bahwa ada bentuk tunggal dan bentuk kompleks.

Demikian pula satuan yang terdiri atas dua satuan bebas yang juga digolongkannya sebagai kata, yang disebut kata majemuk. Pengelompokan itu juga didasarkan atas pandangan Matthews (1978) yang mengatakan bahwa dalam paradigma infleksi berlangsung pembentukan kata gramatikal melalui pembentukan pangkal (*stem*). Menurutnya, pangkal itu terbagi atas pangkal simpleks, yakni pangkal yang hanya terdiri atas pangkal tanpa ada unsur tambahan atau modifikasi; pangkal kompleks, yaitu pangkal yang merupakan hasil derivasi dan modifikasi; pangkal majemuk, yaitu pangkal yang merupakan hasil pemajemukan. Berdasarkan pendapat Ramlan dan Matthews, ditetapkan pengelompokan kata menjadi kata simpleks, kata kompleks, dan kata majemuk—dalam konteks ini digunakan istilah majemuk kata. Di samping itu, *kata* digunakan pula sebagai terjemahan *word*, seperti pada *loanwords* yang diindonesiakan menjadi *pungutan kata*.

Dalam bagian ini perlu juga disinggung secara singkat ihwal bagian leksem. Penelitian ini memanfaatkan pandangan Lyons (1977) tentang pembagian leksem, yakni leksem simpleks (*simplex lexemes*), lek-

sem kompleks (*complex lexemes*), dan leksem majemuk (*compound lexemes*). Leksem simpleks adalah leksem yang pangkalnya tidak dapat lagi diuraikan. Lyons memberikan contoh kata *friend* sebagai leksem simpleks.

Sementara itu, leksem kompleks adalah leksem yang dapat diuraikan, yang terdiri atas pangkal bebas dan afiks (Lyons, 1977:521). Misalnya, kata *friendly* yang terdiri atas pangkal nomina *friend* yang dibubuhi sufiks *-ly*. Leksem majemuk merupakan leksem yang terdiri atas dua pangkal bebas atau lebih (Lyons, 1977:534—535; Allan, 1986:225). Ada dua kemungkinan leksem majemuk itu, yaitu majemuk kata (*word-compounds*) dan majemuk frasa (*phrasal compounds*). Misalnya, *screwdriver* dan *blackbird* sebagai majemuk kata, sedangkan *country cottage* termasuk majemuk frasa (Lyons, 1977:540). Kemungkinan pertama itu disinggung juga oleh Matthews (1978), yang dicontohkannya dengan leksem *ice-cream* yang terdiri atas *ice* dan *cream*, yang masing-masing merupakan leksem simpleks. Selain itu, Allan (1986) juga menyinggung leksem majemuk yang dicontohkannya dengan *blackbird*, *son-in-law*, dan *air-condition*.

Di dalam bahasa Indonesia ketiga jenis leksem itu dapat juga ditemukan: leksem *makna* termasuk leksem simpleks; *maknawi* dan *kemanawian* termasuk leksem kompleks; *dwimakna* adalah majemuk kata; dan *segi makna* termasuk majemuk frasa.

Di dalam bahasa Arab dapat dikemukakan ketiga golongan leksem itu. Leksem bahasa Arab bertolak dari bentuk verba perfeknya yang terdiri atas tiga konsonan. Ketiga konsonan itulah yang dijadikan sebagai leksem simpleks. Misalnya, *katab* (كَتَب) 'ia menulis' sebagai verba perfek, yang terdiri atas *k-t-b*. Ketiga konsonan itu merupakan bentuk abstrak dari semua bentuk lainnya sehingga *k-t-b* (ك ت ب) dapat dikatakan sebagai leksem simpleks. Sementara *yaktub* (يَكْتُب), yaitu verba imperfek '(dia laki-laki) menulis' termasuk leksem kompleks; *kitab* (كِتَاب) 'buku' dan *katib* (كَاتِب) 'penulis' juga merupakan leksem kompleks. Jika *kitab* (كِتَاب) ditambah dengan kata *ahli* (أَهْل), akan dihasilkan bentuk *ahlu al-kitab* (أَهْلُ الْكِتَاب) 'ahli kitab'. Bentuk itu dapat disebut majemuk kata. Akan tetapi, jika *kitab* (كِتَاب) diikuti oleh *at-tafsir* (التفسير), maka bentuk itu akan menghasilkan majemuk frasa

kitab at-tafsir (كتاب التفسير) 'buku tafsir'. Ada contoh majemuk kata yang lain seperti yang dikemukakan oleh Wright (1979:108) dan al-Galayaini¹ (1973:13) adalah *ba'labakk* (بعلبك) dan *Baitlahm* (بيت لحم). *Ba' labakk* (بعلبك) 'nama kota' yang berasal dari *ba'la* (بعل) dan *bakk* (بك) *Bait lahm* (بيت لحم) 'nama tempat di Palestina, tempat kelahiran Isa Almasih' berasal dari *bait* (بيت) dan *lahm* (لحم). Di dalam bahasa Arab hal seperti itu ditemukan pada nama orang, suku, dan tempat (Wright, 1979:160—162).

Untuk menganalisis kata bahasa Arab, selain digunakan konsep Lyons (1977), Matthews (1978), dan Allan (1986) digunakan juga konsep al-Galayaini (1973), Wright (1979), Abboud (1986), dan Smart (1986).

2.2 Batasan Pemungutan

Ada beberapa pendapat mengenai pemungutan (*borrowing*) yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Haugen (1950:212; 1973: 521; 1972:1997) mengatakan bahwa pemungutan adalah reproduksi yang diupayakan dalam satu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain (*the attempted reproduction in one language of patterns previously found in another*). Lebih lanjut dikatakan bahwa pemungutan itu merupakan pengambilan ciri-ciri linguistik yang digunakan bahasa lain ke dalam suatu bahasa (Haugen, 1972: 197). Di samping itu, Heah Lee Hsia (1989; cf. Ahmad, 1992) mengemukakan bahwa pemungutan itu adalah proses pengambilan dan penggunaan unsur bahasa lain dalam konteks lain.

Berdasarkan batasan di atas, dapat dipahami bahwa pemungutan merupakan suatu proses pengambilan pola-pola atau unsur-unsur bahasa lain yang tidak dapat dipisahkan dengan pola-pola yang ditiru. Pola itu berlaku juga dalam bahasa penerima.

Jika pemungutan mengacu ke prosesnya, pungutan mengacu ke hasil dari proses pemungutan. Hal itu berarti bahwa bentuk bahasa Arab yang dipungut ke dalam bahasa Indonesia merupakan pungutan bahasa Arab.

2.3 Jenis Pemungutan

Menurut Haugen (1950; 1972:198; cf, Heah Lee Hsia, 1989:23), semua tipe pemungutan meliputi dua proses, yakni proses pemasukan (*importation*) dan proses penyulihan (*substitution*). Haugen (1950:212) menyebutkan bahwa proses pemasukan adalah pemungutan bentuk yang sama dengan modelnya, yakni bahasa sumber. Pemungutan diterima oleh penutur sebagai milik bahasanya, sedangkan proses penyulihan adalah pemungutan konsep yang menghasilkan model yang bukan berupa pemasukan, melainkan berupa penggantian dengan pola yang sama dari bahasa pemungut. Berdasarkan proses pemungutan itu, pungutan dapat dibagi menjadi (1) pungutan kata (*loanwords*), (2) pungutan padu (*loanblends*), dan (3) pungutan sulih (*loanshifts*). Walaupun penelitian ini khusus membicarakan pungutan padu, dua pungutan yang lain, yakni pungutan kata dengan pungutan sulih akan digambarkan juga dalam bab ini. Hal itu dikemukakan sekadar menunjukkan gambaran yang jelas untuk membedakannya dengan pungutan padu.

2.3.1 Pungutan Kata

Pungutan kata merupakan salah satu jenis pungutan yang memperlihatkan pemasukan morfemis tanpa penyulihan, yang pemasukan morfemisnya itu dapat terjadi, baik tanpa perubahan, perubahan sebagian maupun dengan perubahan secara lengkap (Haugen, 1950:214; Heah Lee Hsia, 1989:23). Jenis pungutan kata itu oleh Heah Lee Hsia (1989:98) digolongkan ke dalam pungutan kata murni. Artinya, seluruh bentuk morfemisnya merupakan bentuk morfemik bahasa model, tanpa memperlihatkan adanya unsur bahasa penerima. Dengan demikian, misalnya *qari*, *Alquran*, dan *taqwa* yang berasal dari *qārī* (قَارِي), *al-qurān* (الْقُرْآن) dan *taqwā* (تَقْوَى) merupakan pungutan kata murni.

2.3.2 Pungutan Padu

Pungutan padu memperlihatkan penyulihan morfemik di samping juga pemasukan morfemiknya. Dengan kata lain, sebagian pungutan itu terdiri atas proses pemasukan, sedangkan yang lain terdiri atas proses penyulihan berupa bahasa penerima (Haugen, 1950:215; 1972; Heah Lee Hsia, 1989). Pungutan padu itu disebut juga oleh Haugen (1950; lihat

juga Samsuri, 1980:63) sebagai bentuk hibrida. Leksem, seperti *air najis*, *salat gerhana*, dan *zakat harta* yang berasal dari *mā' mutanajjis* (ماء متنجس), *salat al-kusyūf/salat al-khusuf* (صلاة الكسوف), dan *zakātu l-māl* (زكاة المال), termasuk jenis pungutan padu karena sebagian merupakan pungutan kata, yakni *najis*, *salat*, dan *zakat*. Adapun yang lain merupakan pungutan sulih (bahasa penerima), yakni *air*, *gerhana*, dan *harta*, walaupun secara etimologis leksem itu juga merupakan pungutan kata dari bahasa lain.

2.3.3 Pungutan Sulih

Haugen (1950; 1968; 1972) menyatakan bahwa yang termasuk proses penyulihan adalah pungutan sulih (*loanshifts*), yakni bila terjadi penyulihan morfemik total tanpa memperlihatkan ciri proses pemasukan. Yang termasuk pungutan sulih adalah pungutan terjemah (*loan translations*) dan pungutan makna (*semantic borrowings/semantic loans*). Di dalam pungutan terjemah bentuk struktur dari bahasa lain dipindahkan ke bahasa penerima sehingga bahasa penerima itu menggantikan butir bahasa lain; di dalam pungutan makna tidak ada struktur formal apa pun yang digunakan, tetapi maknanya yang menggantikan bentuk fonemik lengkapnya (Haugen, 1950:214 dan 1972:178; Heah Lee Hsia, 1989; cf, Moeliono, 1989:36). Leksem, seperti *neraka* dan *sembahyang malam* merupakan pungutan terjemah dari *'nār* (نار) dan *salat al-lail* (*salatu l-lail*) (صلاة الليل); *puasa-enam* merupakan pungutan makna dari kata *as-saum sittatan min Syawwāl* (الصوم ستة شوال) 'puasa enam hari pada bulan Syawal'.

2.4 Bentuk dan Makna Pungutan Bahasa Arab

Pemungutan tidak dapat dipisahkan dengan dwibahasa. Dwibahasa itu di dalam masyarakat ujar dapat mengubah kekhasan butir asing, baik perubahan kandungan budaya, kandungan makna, peran gramatikal, lafal maupun fonologisnya (Mackey, 1977:580). Perubahan gramatikal dan makna, misalnya, akan mengakibatkan integrasi butir asing itu dengan bahasa pemungut. Berikut ini akan dikemukakan tinjauan bentuk dan makna pungutan bahasa Arab itu.

2.4.1 Tinjauan Bentuk Pungutan Bahasa Arab

Seperti yang telah dikemukakan oleh Mackey, perubahan butir asing, antara lain, terjadi pada segi gramatikal. Salah satu segi gramatikal terjadinya perubahan itu adalah segi bentuknya. Dalam kaitan itu, butir asing itu mengalami perubahan bentuk yang ditunjukkan bagaimana butir asing itu dapat menjadi bagian bahasa penerima sehingga secara bentuk dapat menyesuaikan diri dengan bahasa penerima itu (Heah Lee Hsia, 1989:143—148; cf. Kridalaksana, 1984:76).

Seperti yang terdapat dikemukakan pada 2.1, kata terdiri atas kata simpleks, kata kompleks, dan majemuk kata. Kata-kata itu merupakan tinjauan bentuk pungutan. Dengan kata lain, bentuk pungutan bahasa Arab akan ditinjau dari bentuk katanya. Untuk itu, analisisnya didasarkan atas pengelompokan kata, dalam hal ini kata dilihat dari kata simpleks, kata kompleks, dan majemuk kata. Pembagian itu didasarkan atas pandangan Ramlan (1987), yang menyebut istilah satu dengan bentuk tunggal; kami menyebutnya kata simpleks dan bentuk kompleks kami menyebutnya kata kompleks-, serta kata majemuk-yang kami sebut majemuk kata. Demikian pula pandangan Matthews (1978) juga mewarnai pengelompokan ini (lihat 2.1).

2.4.2 Tinjauan Makna Pungutan Bahasa Arab

Seperti yang telah disebutkan, makna dapat dilihat dari bagaimana makna pungutan bahasa Arab laras keagamaan itu menyesuaikan diri dengan makna yang diperlukan dalam bahasa penerima. Hal itu terjadi melalui integrasi pungutan itu yang terlihat dalam perubahan makna (*change of meaning*) pungutan bahasa Arab. Ada beberapa pandangan tentang perubahan makna.

Lyons (1977:620) menyinggung perubahan makna yang meliputi:

- (1) meluas (*broadening*),
- (2) menyempit (*narrowing*),
- (3) bersifat metaforis (*metaphorical transfer*),
- (4) mengalami penurunan/memburuk (*pejorative*), dan
- (5) mengalami peningkatan/membaik (*ameliorative*).

Gonda (1973) menyinggung perubahan makna pungutan bahasa Sanskerta di dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa pandangannya

yang dapat dijadikan dasar dalam menganalisis data. Menurutnya perubahan makna meliputi

- (1) peluasan makna,
- (2) penyempitan makna,
- (3) peyorasi,
- (4) eufemisme atau ameliorasi,
- (5) tabu,
- (6) metafora, dan
- (7) elipsis.

Kecuali makna tabu—yang di dalam data tidak ditemukan—perubahan makna menurut Gonda akan dimanfaatkan dalam analisis data.

Menurut Ullmann (1983), berdasarkan penyimpulan dari cakupan faktor perubahan makna yang dikemukakannya, perubahan makna itu meliputi

- (1) perubahan wilayah makna, yang mencakup:
 - (a) peluasan makna (generalisasi) dan
 - (b) penyempitan makna (spesifikasi),
- (2) perubahan dalam evaluasi:
 - (a) ameliorasi dan
 - (b) peyorasi.

Di samping itu, ia juga menyinggung perubahan karena metafora, metonimia, etimologi populer, dan elipsis. Namun, yang terakhir, yakni elipsis, merupakan salah satu sebab terjadinya penyempitan makna.

Menurut Allan (1986:210), perubahan makna terjadi karena (1) peluasan cakupan denotatif leksikon, baik literal maupun metaforis, (2) penyempitan cakupan denotatifnya karena perluasan cakupan butir leksikon yang lain atau ingin menghindarkan penggunaan kata tabu, (3) adanya interpretasi yang tidak menyenangkan atau salah interpretasi.

Sehubungan dengan empat pendapat yang dikemukakan di atas, ada baiknya ditinjau pendapat Moeliono (1989:175—176) tentang majas. Hal itu akan dikaitkan dengan perubahan makna, yakni ameliorasi, peyorasi, dan metafora. Menurutnya, majas ada tiga golongan, yakni (1) majas perbandingan, yang meliputi (a) perumpamaan, (b) kiasan atau metafora, dan (c) penginsanan; (2) majas pertentangan, yang men-

cakup (a) hiperbol, (b) litotes, dan (c) ironi; dan (3) majas pertautan, yang terdiri atas (a) metonim, (b) sinekdoke, (c) kilatan (*allusion*), dan (d) eufemisme.

Berdasarkan pendapat Moeliono tentang majas dan dikaitkan dengan perubahan makna yang dirangkum dari Lyons (1977), Gonda (1973), Ullmann (1983), dan Allan (1986), maka metafora, metonim, dan sinekdoke dapat dikelompokkan ke dalam majas. Namun, Moeliono tidak menyinggung peyorasi dan ameliorasi. Kedua hal itu akan dikelompokkan dalam perubahan karena adanya evaluasi atau konotasi terhadap kata.

Berdasarkan pandangan di atas, perubahan makna pungutan bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi (1) perubahan wilayah makna, yang meliputi (a) peluasan makna dan (b) penyempitan makna, (2) perubahan karena evaluasi atau konotasi yang meliputi (a) ameliorasi dan (b) peyorasi, (3) perubahan karena makna majas yang meliputi (a) kiasan atau metafora dan (b) metonom dan sinekdoke. Etimologi rakyat tidak dibicarakan di dalam analisis karena belum ada datanya. Sementara itu, elipsis dikelompokkan ke dalam penyempitan makna karena jenis itu termasuk dalam salah satu sebab terjadinya penyempitan makna.

Catatan:

1. Al-Galayaini membagi majemuk itu menjadi enam macam, yakni (1) majemuk isnadi (*al-murakkab al-isnadi*) atau majemuk atribut/majemuk predikatif, seperti *Zuhair mujtahid* (**زهير مجتهد**) 'Zuher rajin'; (2) majemuk idafi (*al-murakkab al-idafi*) atau majemuk protetik, seperti *khātimu fiddah* (**خاتم فضة**) 'cincin perak'; (3) majemuk bayani (*al-murakkab al-bayani*); (a) murakkab wasfī (*al-murakkab al-wasfī*) atau majemuk adjektival, seperti *al-walad az-zaki* (**الولد الزكي**) 'anak pintar', (b) majemuk taukidi (*al-murakkab at-taukidi*) atau majemuk emfatik/majemuk intensif, seperti *kulluhum* (**كلهم**), 'semuanya' dalam *jāa l-qaum kulluhum* (**جاء القوم كلهم**) 'Warga datang semuanya' dan (c) majemuk badali (*al-murakkab al-badali*) atau majemuk permutatif, seperti *akhuk* (**أخوك**) 'saudaramu' dalam kalimat *Jāa Khalīl, akhūk* (**جاء خليل، أخوك**) 'Khalil datang saudaramu'; (4) maje-

muk atfi (*al-murakkab al-atfi*) atau majemuk konjungtif, seperti *at-tilmiz wattilmizah* 'siswa dan siswi'; *al-hamd was-sana* 'puan dan sanjungan'; dan *ad-dars wal-ijtiḥad* 'belajar dan rajin' dalam kalimat *Yanal at-tilmiz wat-tilmizah al-hamd was-sana iza sabara ala d-dars wal-ijtiḥad* 'belajar dan rajin' dalam kalimat *Yanal at-tilmiz wat-tilmizah al-hamd was-sana iza sabara 'ala d-dars wal-ijtiḥad* (ينال التلميذ والتلميذة الحمد والثناء إذا تبرا على الدرس والاجتهاد) 'Siswa dan siswi mendapat pujian dan sanjungan apabila mereka tekun belajar dan sungguh-sungguh; (5) majemuk mazji (*al-murakkab al-mazji*) atau majemuk berfusi (*fused compound/mixed compound*), seperti *Ba'labakk* dan *Baitlahm* (lihat analisis); (6) majemuk adadi (*al-murakkab al-'adadi*) atau majemuk numeral, seperti *ahada asyara* (أحد عشر) 'sebelas' (sampai dengan 'sembilan belas' = *tis 'ata' asyara*).

2. Jenis lain yang dikemukakan oleh Heah Lee Hsia (1989:166), yang diacunya dari pendapat Weinreich (1953), adalah tafsir pungut (*loan renditions*), seperti *black market* yang dalam bahasa Malaysianya *pasar malam*.

BAB III

ANALISIS PUNGUTAN PADU DARI SEGI BENTUK

Telah ditegaskan pada 2.4.1 bahwa pungutan padu merupakan pungutan yang memperlihatkan gabungan pungutan kata dengan bahasa penerima. Berdasarkan bentuknya, setelah data-data penelitian ini dianalisis, pungutan padu itu terdiri atas

- (1) pungutan sulih dan pungutan kata,
- (2) pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan sulih,
- (3) pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan kata,
- (4) pungutan sulih, pungutan sulih, dan pungutan kata,
- (5) pungutan sulih, pungutan kata, dan pungutan kata, dan
- (6) pungutan kata dan pungutan sulih.

3.1 Pungutan Padu yang terdiri atas Pungutan Sulih dan Pungutan Kata

Pungutan padu yang terdiri atas pungutan sulih dan pungutan kata ditinjau dari jenis kata setiap unsur pungutan padu tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul, macamnya ada lima belas. Berikut ini macam-macam pungutan padu tersebut akan dibahas satu demi satu.

3.1.1 Pungutan Sulih dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Dalam bahasa Indonesia terdapat pungutan padu yang unsurnya adalah pungutan sulih dan pungutan kata yang berupa kata simpleks (yang berkategori nomina). Berikut adalah lima data pungutan padu tersebut.

- (1) Peristiwa-peristiwa pada *hari kiamat* dan kedahsyatannya. (ADT/538/1984)
- (2) Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada *negeri akhirat* benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus). (ADT/534/1984)

- (3) Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam *surga 'Adn* yang telah engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka dan istri-istri mereka dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (ADT/760/1984)
- (4) Dan barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri (mereka kekal) di dalam *neraka jahannam*. (ADT/538/1984)
- (5) Dia adalah *tali Allah* yang kokoh dan cahaya yang menerangi serta peringatan yang sangat bijaksana, dia adalah jalan lurus. (MMH/ 21/1993)

Data berupa *hari kiamat*, *negeri akhirat*, *surga aden*, *neraka jahannam*, dan *tali Allah* merupakan pungutan padu yang unsurnya terdiri atas pungutan sulih dan pungutan kata. Di bawah ini kelima data tersebut diulas lebih lanjut.

Pungutan padu *hari kiamat* terdiri atas kata *hari* dan *kiamat* yang masing-masing merupakan kata dasar atau kata simpleks. Kedua kata simpleks tersebut dipungut dari *yaum al-kiāmah* (يوم القيامة). Kata pertama, *yaum* (يوم), disulih dengan *hari* dalam bahasa penerima. Kata kedua, *al-akiāmah* (القيامة) dipungut melalui pungutan kata dengan penyesuaian vokal panjang /ā/ dengan vokal /a/, sufiks -ah menjadi -at, dan pelepasan pemarkah takrif al-. Setelah dipungut, kedua kata tersebut menjadi pungutan padu *hari kiamat*.

Pungutan padu *negeri akhirat* dipungut dari kata *dār al-ākhirah* (دار الآخرة). Pemungutannya dilakukan melalui penyulihan kata pertama, yakni *dār* (دار), ke dalam bahasa penerima menjadi *negeri*. Kata kedua, *al-ākhirah* (الآخرة), dipungut melalui pungutan kata dengan penyesuaian vokal panjang /ā/ dengan vokal /a/, sufiks -ah menjadi -at, serta penghilangan tanda takrif al-. Setelah dipungut, kata dasar *negeri* dan *akhirat* membentuk pungutan padu *negeri akhirat*.

Pungutan padu *surga Aden* dalam bahasa modelnya adalah *jannatu 'adn* (جنة عدن). Kata *jannatu* disulih dengan kata *surga* dalam bahasa penerima. Sementara itu, kata *Aden* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata dari kata *'adn* (عدن) bahasa

model. Kata *aden* itu dipungut dengan penyesuaian bunyi /a/ sebagai ganti bunyi /'a/ dan penambahan bunyi vokal /e/ pada suku kedua. Penggabungan kedua kata tersebut menjadi pungutan padu *surga Aden*.

Pungutan padu *neraka jahanam* berasal dari bahasa model, yakni *nāru jahannam* (نار جهنم). Kata *neraka* dalam bahasa penerima adalah sulihan untuk kata *nāru* (نار) dalam bahasa model, sedangkan kata *jahanam* merupakan pungutan kata, yakni dari kata *jahanam* (جهنم) bahasa model. Pungutan kata *jahannnam* itu dilakukan dengan melepasakan salah satu bunyi konsonan /n/ di antara dua /n/ dalam kata itu dan melepasakan bunyi /u/ pada akhir kata tersebut.

Pungutan padu *tali Allah* terdiri atas dua unsur yang masing-masing merupakan kata dasar. Di dalam bahasa modelnya *tali Allah* adalah *habl min Allah* (حبل من الله). Di dalam bahasa penerima, pungutan padu itu ada yang disulih dan ada pula yang dipungut. Kata *tali* disulih dari *habl* (حبل) dan *Allāh* dipungut menjadi *Allah*, dengan memendekkan bunyi vokal /a/ pada suku terakhir kata tersebut dan pelepasan preposisi *min*. Penggabungan kata dasar *tali* dan *Allah* membentuk pungutan padu *tali Allah*.

3.1.2 Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks

Pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa kata kompleks itu dalam bahasa Indonesia, dengan bersimplekskan data yang ada, ada dua macam, yakni sebagai berikut.

- (a) Pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa kata kompleks, yang terdiri atas kata simpleks dan sufiks.
- (b) Pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa kata kompleks, yang terdiri atas prefiks dan kata simpleks.

Berikut adalah uraian dua bentuk pungutan padu tersebut.

3.1.2.1 Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks yang terdiri atas Kata Simpleks dan Sufiks

Hanya ada satu data yang dapat ditemukan untuk jenis pungutan padu yang unsur-unsurnya terdiri atas pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa kata kompleks, yang terdiri atas kata simpleks dan sufiks, yakni sebagai berikut.

- (6) Namun, Ghazali juga merumuskan bahwa nikmat yang sejati adalah kebahagiaan hidup *ukhrawi*, yakni hari kemudian yang abadi. (SM/5/No.234/Maret/1994)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa *hidup ukhrawi* merupakan pungutan padu yang unsurnya adalah pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa kata kompleks, yang terdiri atas kata simpleks dan sufiks.

Hidup ukhrawi dipungut dari bahasa modelnya berupa *al-hayatu al-ukhrawiah* (*الحياة الأخروية*). Kata *al-hayatu* diterjemahkan dengan hidup, atau dengan kata lain, kata *al-hayatu* itu disulih dengan *hidup*. Sementara itu, *al-ukhrawiyayah* dipungut menjadi pungutan kata, dengan penghilangan pemarkah takrif *al-*. Kata *al-ukharwiyyah* merupakan adjektiva. Bentuk nominanya adalah *al-ākhiratu* 'akhirat' atau *al-akhirah*. Sufiks *-wiah* pada *al-ukhrawiyaah* merupakan penanda adjektiva dalam bahasa model yang menyatakan feminin. Namun, di dalam bahasa penerima pemarkah *-ias* berubah menjadi *-wi* sebagai pemarkah maskulin. Gabungan dua bentuk itu, *hidup ukhrawi*, dari bentuk sumbernya, *al-hayatu al-ukhrawi*, menjadi pungutan padu.

3.1.2.2 Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks yang terdiri atas Prefiks dan Kata Simpleks

Seperti halnya model pungutan padu yang disebutkan pada 3.1.2.1, pungutan padu yang akan diuraikan ini pun datanya sangat terbatas,, yaitu hanya satu data. Pungutan padu jenis ini unsurnya adalah pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa kata kompleks, yang terdiri atas prefiks dan kata simpleks. Data pungutan padu yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

- (7) Dan Musa berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada TuhanKu dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada *hari berhisab*. (ADT/763/1984)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa *hari berhisab* merupakan pungutan padu yang unsurnya adalah pungutan sulih dan pungutan kata. Pungutan sulih itu berupa kata simpleks, sedangkan pungutan kata itu berupa kata kompleks, yang terdiri atas prefiks dan kata simpleks.

Pungutan padu *hari berhisab* terdiri atas kata simpleks *hari* dan kata kompleks *berhisab*. Kedua kata tersebut dipungut dari bahasa model, *yaum al-hisābu* (**يوم الحساب**). Kata pertama *yaum* (**يوم**) (bentuk takrif) atau *yaumun* (**يومٌ**), disulih ke dalam bahasa penerima dengan *hari*. Sementara itu, kata kedua, *al-hisābu* (**الحساب**) (bentuk takrif) atau *hisābun* (**حساب**), dipungut menjadi pungutan kata, yakni *hisab* dengan menghilangkan pemarkah takrif *al-*, memendekkan bunyi vokal rangkap /a/ pada suku kedua, dan melepaskan bunyi akhir /u/ atau /un/. Setelah itu, kata *hisab* tersebut diberi prefiks *ber-* sehingga menjadi *berhisab*.

Penggabungan dua kata tersebut, kata simpleks *hari* dan kata kompleks *berhisab*, akan menghasilkan pungutan padu *hari berhisab*.

3.1.3 Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata

Pungutan padu yang berunsur pungutan kata berupa gabungan kata dibagi menjadi dua macam, yakni

- (a) pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa gabungan kata; dan
- (b) pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa gabungan kata yang disertai kata tugas.

Berikut dipaparkan dua macam pungutan padu itu.

3.1.3.1 Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata

Di dalam data terdapat beberapa contoh pungutan padu yang berunsur pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa gabungan kata. Berikut adalah data yang dimaksudkan itu.

- (8) *Sabda Rasulullah*, "Barang siapa yang mempunyai kesanggupan untuk beristri, tetapi ia tidak mau beristri, maka bukanlah ia termasuk golonganku". (KB/8/1986)

- (9) Lima sendi itu adalah (1) membaca *dua kalimat syahadat*, yaitu tauhid dan syahadat Rasul... (H40k/132/1993)
- (10) Wajiblah bagi setiap penyiar *agama Allah fa'ala* itu supaya benar giat dalam usahanya untuk menempuh jalan apa saja dalam menuju kesempurnaan dakwahnya itu. (BUMTM/9/1994)
- (11) *Janji Rasulullah* bahwa orang-orang mukmin akan menang terhadap musuhnya. (ADT/758/1984)
- (12) ...Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, *Tuhan semesta alam*. (ADT/768/1984)

Sabda rasulullah, dua kalimat syahadat, agama Allah Ta'ala, janji Rasulullah, dan Tuhan Semesta Alam dalam kelima data di atas masing-masing merupakan pungutan padu. Unsur pertama—*sabda, dua, agama, janji, dan Tuhan*—adalah pungutan-pungutan sulih yang berbentuk kata simpleks. Sementara itu, unsur selanjutnya—*Rasulullah, kalimat syahadat, Allah Taala Rasulullah, dan semesta alam*—adalah pungutan kata yang berupa gabungan kata. Dalam uraian berikut kelima data tersebut diulas lebih lanjut.

Pungutan *sabda Rasulullah* pada data di atas di dalam bahasa modelnya adalah *qaul(u) Rasūl Allah* (قول رسول الله). Kata tersebut termasuk frasa yang terdiri atas unsur inti *qaul(u)* (قول) dalam kasus nominatif, sedangkan pewatasnya adalah *rasūl(i) t-lah* (رسول الله). Unsur itu juga terdiri atas inti *rasūl(i)* (رسول) dan pewatas *Allah* (الله), yang keduanya mengandung kasus genitif. Di dalam pemungutannya, kata *qaul(u)* (قول) disulih dengan kata *sabda* dalam bahasa penerima, sedangkan *Rasūlillāh* (رسول الله) dipungut melalui penyesuaian sebagian fonemnya menjadi *Rasulullah* dengan mempergunakan kasus nominatifnya, yakni /u/. Jika dilihat dari sudut kata sebagai unsur pungutan itu, tampak bahwa kata *sabda*, sebagai pungutan sulih, adalah kata dasar yang merupakan pungutan kata dari bahasa Sanskerta, yakni *sabda*- 'suara; bicara, (Gonda, 1973:139).

Pungutan pada data (9), yakni *dua kalimat syahadat*, di dalam bahasa Arabnya adalah *kalimah asy-syahadatain* (كلمة الشهادتين). *Kalimah* (كلمة) dipungut ke dalam bahasa penerima tanpa ada perubahan, sedangkan *asy-syahadatain* (الشهادتين) dipungut me-

lalui dua cara, yakni melalui pemasukan bentuk dasar *asy-syahādat* (الشهادة) menjadi *syahadat* dan penyulihan sufiks dualis *-ain* (ين) ke dalam bahasa penerima menjadi kata *dua*. Selanjutnya, pemungutan secara keseluruhannya mengikuti struktur bahasa penerima, yakni kata *dua* sebagai numeralia inti yang diikuti oleh gabungan kata *kalimat syahadat*. Jadi, *dua kalimat syahadat* merupakan pungutan padu yang terdiri atas kata simpleks *dua* dan gabungan kata *kalimat syahadat*. Agama Allah Taala dalam data di atas dalam bahasa modelnya adalah *dīn(u) Allāh ta'āla* (دين الله تعالى). Kata *dīn(u)* (دين) dalam bahasa modelnya disulih dengan *agama* dalam bahasa penerima maknanya sama dengan makna dalam kata bahasa model. Sementara itu, *Allah Ta'ala* (الله تعالى) dipungut sebagai pungutan kata dengan sedikit penyesuaian, antara lain, bunyi vokal panjang /a/ pada kata *Allah* dan *ta'āla* dijadikan bunyi vokal pendek /a/ sehingga menjadi *Allah Taala* dalam bahasa penerima. Penggabungan kata simpleks *agama* dan gabungan kata *Allah Taala* menghasilkan pungutan padu *agama Allah Taala*.

Wa'du Rasūlullah (وعد رسول الله) adalah bahasa model untuk pungutan padu *janji Rasulullah* dalam data di atas. Kata *wa'du* (وعد) dalam bahasa model disulih dengan kata yang semakna dengan kata itu dalam bahasa penerima, yakni *janji*. Sementara itu, *Rasūlullah* (رسول الله), seperti ditegaskan dalam data sebelumnya, merupakan frasa, yang terdiri atas inti *Rasūl* (رسول) dan pewatas *Allah* (الله), yang keduanya mengandung kasus agentif. Kata *Rasūlullah* itu dipungut sebagai pungutan kata melalui penyesuaian sebagian fonemnya dengan mempergunakan kasus nominatifnya, yakni /u/, dan pemendekan bunyi vokal rangkap /u/ pada kata *Rasūl* (رسول) dan pemendekan bunyi vokal rangkap /a/ pada *Allāh* (الله). Penggabungan *janji* dan *rasulullah* menghasilkan pungutan padu *janji Rasulullah*, yang berunsur pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa gabungan kata.

Tuhan Semesta Alam dalam data di atas dipungut dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, sebagai bahasa model, pungutan itu adalah *rabb al-alamīn* (رب العالمين). Kata *Rabb* (رب) dalam bahasa model disulih dengan kata yang semakna dengan kata itu dalam bahasa penerima, yakni *Tuhan*, sedangkan *al-'alamīn* (العالمين)

dipungut sebagai pungutan kata menjadi *alam*, yang ditambahkan dengan kata *semesta*, sebagai terjemahan untuk sufiks *-in* pada kata tersebut di sisi kiri kata *alam* itu sehingga menjadi *semesta alam*. Dengan demikian, penggabungan kata simpleks *Tuhan* dengan gabungan kata *semesta alam* menghasilkan pungutan padu *Tuhan semesta alam*.

3.1.3.2 Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata yang Disertai Kata Tugas

Berikut adalah data pungutan padu yang unsurnya terdiri atas pungutan sulih berupa kata simpleks dan pungutan kata berupa gabungan kata yang disertai kata tugas.

- (13) Sesungguhnya *Tuhan Azza wa jalla* menjadikan bagimu akan para saudara (ikhwan) dan negara yang kamu hidup aman tenteram di dalamnya. (SM/S/226/Juli/1993)

Pungutan padu *Tuhan Azza wa Jalla* dipungut dari bahasa model, yakni *Allah 'azza wa Jalla* (**الله عن و جلى**). Kata *Tuhan* dalam bahasa penerima merupakan sulihan atas kata *Allah* dalam bahasa sumber. Kata-kata *Azza wa Jalla* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata dari bahasa model berupa *'azza wa jalla*. Perubahan yang dibuat dalam pemungutan itu adalah dalam bahasa penerima kata *Azza* tidak lagi diucapkan dengan memakai huruf *ain* (**ع**) di depannya, kata *wa* (**و**) dalam *'Azza wa jalla* adalah kata tugas. Dalam bahasa Indonesia pungutan padu *Tuhan Azza wa Jalla* sering juga berupa pungutan kata, yakni *Allah Azza wa Jalla*. Dengan demikian, penggabungan *Tuhan* dengan *Azza wa Jalla* menghasilkan pungutan padu *Tuhan Azza wa Jalla*.

3.1.4 Pungutan Sulih Berupa Numeralia dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Di dalam data ditemukan pungutan padu yang berunsur pungutan sulih berupa numeralia dan pungutan kata berupa kata simpleks. Di bawah ini adalah beberapa contohnya.

- (14) Sabda Rasulullah, " Salat berjamaah lebih utama 27 *derajat* daripada salat sendiri-sendiri". (KB/74/1984)

- (15) Iddah cerai biasa (bukan karena mati dan bukan dalam keadaan hamil), selama *tiga quru'* (tiga kali suci), yaitu sekitar tiga bulan sepuluh hari. (KB/115/1986)
- (16) Imam itu mengerjakan salat hauf di kampung sendiri *empat rakaat*. (Umm/67)
- (17) ... niscaya memadailah bagi mereka *dua sujud*. (Umm/ 61)

Berdasarkan keempat data di atas, *27 derajat*, *tiga quru'*, *empat rakaat*, dan *dua sujud* adalah pungutan padu. Tiap-tiap unsurnya terdiri atas pungutan sulih dan pungutan kata. Di bawah ini keempat contoh pungutan padu itu dianalisis lebih lanjut.

Pungutan padu *27 derajat* dalam bahasa modelnya adalah *sabiah wa 'isyrūn darājah* (سبعة وعشرون درجة). Numeralia 27 merupakan sulihan bahasa model *sab'ah wa 'isyrūn* (سبعة وعشرون), sedangkan *derajat* merupakan pungutan kata dari kata *darajah* (درجة) dengan penyesuaian, bunyi /-ah/ pada bahasa model diganti dengan bunyi /-at/ pada bahasa penerima. Penggabungan 27 dengan *derajat* menghasilkan pungutan padu *27 derajat* dalam bahasa penerima.

Tiga quru' diambil dari bahasa model, yaitu *salāsah qurū'* (ثلاثة قروء). Kata *salāsah* dalam bahasa model disulih dengan kata yang sama maknanya dalam bahasa penerima, yakni kata *tiga*. Dalam pada itu, kata *quru'* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata dari *qurū'* (قروء) dalam bahasa model, dengan sedikit penyesuaian, yakni bunyi vokal panjang /ū/ pada kata bahasa model itu dijadikan vokal pendek /u/. Penggabungan dua kata itu menimbulkan pungutan padu *tiga quru'* dalam bahasa Indonesia.

Empat rakaat dalam bahasa penerima merupakan pungutan padu yang dipungut dari bahasa model. Dalam bahasa modelnya pungutan padu itu adalah *arba'a raka'ātin* (أربع ركعات). Kata *empat* dalam bahasa penerima adalah sulihan kata *arba'a* (أربع) dalam bahasa model. Sementara itu, *rakaat* dipungut sebagai pungutan kata dari kata *raka'ātin* (ركعات) dalam bahasa model. Kata *rakaat* itu dipungut dengan perubahan berupa pemendekan bunyi vokal panjang /ā/ pada suku ketiga setelah bunyi *ain* (عين)-nya diganti dengan bunyi /a/ dan pelepasan bunyi /-in/ pada akhir kata tersebut. Kata *empat* dan *rakaat* setelah dipadukan menjadi pungutan padu dalam bahasa penerima,

yakni pungutan padu *empat rakaat*.

Data terakhir, *dua sujud* merupakan pungutan padu yang diambil dari bahasa model, yakni *sujudain* (سجودين). Sufiks dualis *-ain* (ين) di dalam bahasa model disulih dengan *dua* dalam bahasa penerima. Dalam pada itu, *sujūd* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata dari kata *sujud* (سجود) dalam bahasa model, dengan pemendekan bunyi vokal panjang /ū/ menjadi bunyi /u/. Struktur bahasa model berbeda dengan struktur bahasa penerima. Setelah menjadi pungutan padu dalam bahasa penerima, struktur bahasa model itu takluk pada pola bahasa penerima. Penggabungan numeralia *dua* dan kata dasar *sujud* itu menghasilkan pungutan padu *dua sujud*.

3.1.5 Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata

Di bawah ini adalah contoh pungutan padu yang berunsur pungutan sulih berupa kata kompleks dan pungutan kata berupa gabungan kata.

- (18) Dari berbagai macam ayat dan hadis, tujuan nikah dapat disimpulkan sebagai berikut
 - a. *Ibtigā mardhatillah* (*mencari rida Allah*), sebagai tujuan umum. (KB/6/1986)
- (19) Hadis-hadis dari Anas mengenai masalah basmalah ini bertentangan pula dengan hadis sahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah, yang menjelaskan bahwa Nabi setelah takbir *membaca doa iftitah*, setelah itu baru membaca Fatihah. (SM/71/ 232/Jan/1994)

Dua data itu, *mencari rida Allah* dan *membaca doa iftitah*, adalah pungutan padu dengan unsur pungutan sulih berupa kata kompleks dan pungutan kata berupa gabungan kata. Uraian berikut berisi pembahasan lebih lanjut kedua data tersebut.

Pungutan padu *mencari rida Allah* dipungut dari bahasa model, yakni *ibtigā' mardah Allah* (ابتغاء مريدة الله). Kata *mencari* dalam bahasa penerima adalah sulihan dari kata bahasa sumber, yakni *ibtiga'*. *Rida Allah* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan padu dari bentuk bahasa sumber, yakni *mardah Allāh* (مرادة الله).

Kata *mardahi* (مرحاة) dalam bahasa sumber merupakan bentuk lain dari kata *rida* (رضاء). Sementara itu, kata *Allāh* di dalam bahasa model dalam bahasa penerima dijadikan *Allah*, yakni dengan memendekkan bunyi /ā/ panjang pada akhir kata itu menjadi hanya satu bunyi /a/. Penggabungan kata kompleks *mencari* yang berasal dari kata simpleks *cari* yang ditambahkan prefiks *meng-* dan gabungan kata *rida Allah* menghasilkan pungutan padu *mencari rida Allah*.

Pungutan padu *membaca doa iftitah* dipungut dari *qirāaḥi dūa al-iftitāḥ* (قراءة دعاء الافتتاح). Kata *qirāaḥi* bahasa model disulih dengan kata *membaca*. Kata *membaca* dalam bahasa penerima merupakan kata kompleks yang pembentukannya berasal dari kata dasar *baca*, yang dibubuhi prefiks *meng-* sehingga menghasilkan kata kompleks *membaca*. Dalam pada itu, *doa iftitah* dipungut sebagai pungutan kata dari gabungan kata *dūa' al-iftitah* (دعاء الافتتاح). *Doa Iftitah* dalam bahasa penerima itu dipungut dengan beberapa perubahan, yang mencakup penggantian bunyi /ū/ pada kata *dūa'* dengan bunyi /o/ pendek, penghilangan bunyi hamzah di akhir kata tersebut, penghilangan pemarkah *al-*, dan pemendekan bunyi /ā/ panjang pada kata *al-iftitāḥ* menjadi bunyi /a/. Penggabungan ketiga kata itu menghasilkan pungutan padu *membaca doa iftitah*.

3.1.6 Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Di bawah ini dicantumkan empat data pungutan padu yang berunsur pungutan sulih berupa kata kompleks dan pungutan kata berupa kata simpleks.

- (20) Konsep pengentasan kemiskinan berikutnya adalah *menu-naikan zakat*. (SM/22/232/Jan/1994)
- (21) Rasulullah saw. melarang *mendirikan salat* dengan menghadap kubur. (SSN/68/1992)
- (22) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu *mempersekutukan Allah*, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar". (KB/83/1986)

- (23) Di bawah ini dijelaskan dengan ringkas yang harus diketahui oleh orang berpuasa agar dapat dilaksanakan, antara lain, memperbanyak sedekah dan banyak *membaca Alquran* dalam bulan Ramadan. (SM/71/234/ Mar/1994)

Data pungutan padu, seperti *menunaikan zakat*, *mendirikan salat*, *mempersekutukan Allah*, dan *membaca Alquran*, masing-masing terdiri atas pungutan sulih dan pungutan kata. Pungutan sulih itu berupa kata kompleks, sedangkan pungutan kata tersebut berupa kata simpleks. Keempat data tersebut dianalisis lebih lanjut.

Itā' azzakāh (*إيتاء الزكاة*) adalah bahasa model untuk pungutan padu *menunaikan zakat*. Kata kompleks *menunaikan* merupakan sulihan untuk kata *ita'* (*إيتاء*). Kata *menunaikan* itu adalah kata bentukan yang terbentuk dari kata simpleks *tunai* yang dibubuhi dengan gabungan afiks *meng-*kan. Sementara itu, kata *azzakāh* (*الزكاة*) dipungut sebagai pungutan kata menjadi *zakat*, dengan penyesuaian, yakni penghilangan pemarkah takrif *al-* pada awal kata itu dan pemendekan vokal panjang /a/ pada suku kedua kata tersebut. Jadi, penggabungan kata kompleks *menunaikan* dengan kata simpleks *zakat* menghasilkan pungutan padu *menunaikan zakat*.

Mendirikan salat adalah macam pungutan padu dalam bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, sebagai bahasa model, *mendirikan salat* adalah *iqāmat(i) as-salāh* (*إقامة الصلاة*). Kata *mendirikan* dalam bahasa penerima menjadi sulihan kata *iqāmat(i)* (*إقامة*) dalam bahasa model. Kata *mendirikan* itu adalah jenis kata bentukan yang terbentuk dari kata simpleks *diri* dan ditambahkan gabungan afiks *meng-*kan sehingga menjadi *mendirikan*, yang semakna dengan kata *iqāmat(i)* dalam bahasa model. Sementara itu, kata *as-salāh* (*الصلاة*) dipungut sebagai pungutan kata menjadi *salat* dengan sedikit penyesuaian, yakni penghilangan pemarkah takrif *al-* pada awal kata itu, /s/ dijadikan /s/, dan bunyi vokal panjang /a/ pada suku terakhir kata itu dijadikan hanya vokal /a/. Pembacaan kata tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yakni *as-salāh* (apabila) *ta' marbutah* (*ة*) dijadikan konsonan atau *as-salāt(i)* jika *ta' marbutah* (*ة*) diikuti oleh vokal /i/ (kasrah). Penggabungan kata kompleks *mendirikan* dan kata simpleks *salat* menghasilkan pungutan padu *mendirikan*.

kan *salat*, yang unsurnya adalah pungutan sulih berupa kata kompleks dan pungutan kata berupa kata simpleks.

Pungutan *mempersekutukan Allah* dalam bahasa modelnya adalah *al-isyrā bī Allāh* (*isyarak billāh*) (الإشراك بالله). Kata *asyirk* atau *al-isyrak* (الإشراك) disulih dengan kata *mempersekutukan* dalam bahasa penerima. Bentuk kata *mempersekutukan* merupakan kata kompleks yang unsurnya terdiri atas kata simpleks *sekutu* (dalam bahasa Arabnya *as-syirk* (الشرك)) dan gabungan afiks *memperkan*. Dalam pada itu, kata *Allāh* (الله) dalam bahasa model dipungut sebagai pungutan kata dengan penyusunan vokal panjang /a/ pada suku kedua kata tersebut sehingga menjadi *Allah*. Kata *bi* (ب), sebagai (preposisi) yang bermakna 'dengan, di, demi', tidak diterjemahkan dan/atau tidak dipungut. Dengan demikian, penggabungan kata *mempersekutukan* dan *Allah* menghasilkan pungutan padu *mempersekutukan Allah*.

Yang terakhir dalam bagian ini, yaitu pungutan *membaca Alquran* pada data, dalam bahasa modelnya adalah *qirāah al-qurān* (قرآه القرآن). Kata *qirāah* dalam bahasa model disulih dengan kata yang semakna dengan kata itu dalam bahasa penerima, yakni kata *membaca*, yang terbentuk dari kata simpleks *baca* yang dibubuhi dengan prefiks *meng-*. Dalam pada itu, kata *al-qurān* (القرآن) dalam bahasa model dipungut menjadi pungutan kata dengan sedikit penyesuaian, yakni bunyi vokal panjang /a/ pada suku terakhir kata itu dipendekkan menjadi vokal /a/ sehingga menjadi *Alquran*. *Membaca Alquran*, setelah dipadukan, menjadi semacam pungutan padu dalam bahasa Indonesia. Unsur pungutan padu itu adalah pungutan sulih berupa kata kompleks dan pungutan kata berupa kata simpleks.

3.1.7 Pungutan Sulih Berupa Nomina Bentukan dan Pungutan Kata Berupa Nomina Dasar

Di bawah ini dicantumkan lima data pungutan padu yang berunsur pungutan sulih berupa nomina bentukan dan pungutan kata berupa nomina dasar.

- (24) Ambillah pengertian yang sesuai dengan *petunjuk Allah*, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang mempunyai aturan atau syarat. (SM/No.232/Jan./1994)

- (25) Adapun petunjuk yang berlaku sepanjang zaman dan yang tidak memerlukan perubahan lagi, baik ada dukungan manusia maupun tidak, adalah *petunjuk Al-Qur'an* dan *sunnah Rasulullah saw.* (MMH/14/1993)
- (26) Saya ini Rasul Allah, saya ini *kekasih Allah*. (KB/149/ 186)
- (27) Di antara dosa-dosa yang mesti selalu di jauhi, antara lain adalah membocorkan rahasia *perjuangan Islam*. (KB/78-79/1986)
- (28) Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya arak, judi, berhala, dan bertenung adalah (pekerjaan) keji dari *perbuatan setan*. (KB/100/1986)

Pungutan padu *petunjuk Allah*, *petunjuk Alquran*, *kekasih Allah perjuangan Islam*, dan *perbuatan setan* tiap-tiap unsurnya adalah pungutan sulih dan pungutan kata. Pungutan sulih tersebut berupa nomina bentukan, sedangkan pungutan kata itu berupa nomina dasar. Dalam paparan berikut kelima data tersebut dianalisis lebih lanjut.

Pungutan *petunjuk Allah* berasal dari bahasa model, yakni *huda Allah* (هدى الله). Kata *huda* (هدى) dalam bahasa model disulih dengan kata *petunjuk*. Kata *petunjuk* itu adalah kata kompleks yang berasal dari kata simpleks *tunjuk* yang dibubuhi prefiks *peng-* sehingga menjadi *petunjuk*. Kata *Allah* (الله) dalam bahasa model dipungut sebagai pungutan kata dengan sedikit penyesuaian, yakni vokal panjang /a/ pada suku kedua kata itu dijadikan vokal /a/ sehingga menjadi *Allah*. Penggabungan kata *petunjuk* dan *Allah* menghasilkan pungutan padu *petunjuk Allah*.

Data berikutnya, *petunjuk Al-Quran*, berasal dari bahasa model *huda al-quran* (هدى القرآن). Kata *huda* (هدى), sama halnya dengan data di atas, disulih dengan kata *petunjuk* dalam bahasa penerima. Dalam pada itu, *Al-Quran* (القرآن) dipungut menjadi pungutan kata dengan penyesuaian berupa pemendekkan vokal panjang /a/ pada suku terakhir kata tersebut menjadi vokal pendek /a/ sehingga menjadi *Al-Quran*. *Petunjuk* dan *Al-Quran* itu setelah dipadukan menjadi pungutan padu berupa *petunjuk Al-Quran*.

Kekasih Allah dalam data di atas berasal dari bahasa model *habīb(u) Allah* (حبيب الله). Kata *kekasih* merupakan sulihan bentuk

bahasa model *habīb(u)* (حبيب). Kata *kekasih* dalam bahasa Indonesia adalah jenis nomina bentukan yang unsur-unsur pembentuknya berasal dari kata simpleks *kasih* yang dilekati dengan prefiks *ke-*. Sementara itu, *Allah* (الله) dalam bahasa model dipungut sebagai pungutan kata berupa nomina dasar *Allah* dengan pemendekan vokal panjang /a/ menjadi vokal pendek /a/ yang terdapat pada suku terakhir kata itu. *Kekasih Allah*, setelah dipadukan, merupakan macam pungutan padu dalam bahasa Indonesia.

Data selanjutnya, *perjuangan Islam*, dipungut dari *jihād al-Islām* (جهاد الإسلام). Kata yang semakna dengan kata *jihād* (جهاد), yakni kata *perjuangan*. Kata *perjuangan* sebagai sulihan kata *jihād* itu, adalah kata kompleks yang dibentuk dari penggabungan bentuk pra-kategorial *juang* dan konfiks *per-an* sehingga membentuk kata kompleks *perjuangan*. *Al-Islām* (الإسلام) dalam bahasa model dipungut sebagai pungutan kata dalam bahasa penerima. Pungutan kata dalam bahasa penerima adalah *Islam*, dengan penyesuaian berupa pelesapan pemarkah takrif *al-* dan pemendekan bunyi vokal rangkap /a/ menjadi hanya satu bunyi /a/ pada kata tersebut. *Perjuangan* dan *Islam* adalah pungutan padu setelah digabungkan menjadi *perjuangan Islam*.

Perbuatan setan pada data terakhir dalam pembahasan bagian ini diambil dari bahasa model, yakni *'amalu sy-syaitān* (عمل الشيطان). Kata *'amal(u)* (عمل) disulih dengan kata yang semakna dengan itu dalam bahasa penerima, yakni kata kompleks *perbuatan*. *Perbuatan* merupakan nomina bentukan yang dari kata simpleks *buat* yang ditambahkan dengan afiks berupa konfiks *per-an*. Dalam pada itu, kata *asy-syaitān* (الشيطان) dalam bahasa model dipungut menjadi pungutan kata dalam bahasa penerima, yakni kata *setan*. Kata *setan* dipungut dengan penyesuaian kaidah bunyi, yang antara lain berupa pelesapan pemarkah takrif *asl-*, bunyi /syai-/ dijadikan /se-/ , /t/ dijadikan /t/, dan vokal panjang /a/ dijadikan vokal pendek /a/. Penggabungan nomina bentukan *perbuatan* dan nomina dasar *setan* menghasilkan pungutan padu *perbuatan setan*, yang unsurnya adalah pungutan sulih berupa nomina bentukan dan pungutan kata berupa nomina dasar (sama halnya dengan unsur-unsur keempat data yang disebutkan lebih awal dalam bagian 3.1.7 ini).

3.1.8 Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Ulang

Data di bawah ini memperlihatkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada pungutan padu yang unsur-unsurnya terdiri atas pungutan sulih berupa kata kompleks dan pungutan kata berupa kata ulang.

- (29) Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia Rasulullah dan *penutup nabi-nabi*. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (KB/134/1986)

Penutup nabi-nabi dalam data tersebut merupakan pungutan padu. Pungutan padu tersebut dipungut dari bahasa model, yakni *khātam an-Nabiyyīn* (خاتم النبيين). Kata *penutup*, yang berupa kata kompleks berkelas nomina, menyulih kata *khatam* (خاتم) dalam bahasa model. Dalam pada itu, *nabi-nabi* merupakan pungutan kata yang dipungut dari *annabiyyin* (النبيين). Sufiks *-in* (ين) dalam kata tersebut sebagai pemarkah jamak dalam bahasa model. *Nabi-nabi* merupakan kata ulang, yang dipungut dari bahasa modelnya *annabiyyin* tersebut dengan melepasakan pemarkah *al-* dan pengulangan bentuk simpleks *nabi* (نبي).

3.1.9 Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata

Di dalam data yang terkumpul terdapat data sebagai berikut.

- (30) Dalam zaman yang semakin maju ini, *barisan umat Islam* harus semakin kuat agar dapat selalu berperan serta dalam berbagai bidang kehidupan. (Itf.)
- (31) Kedua kelompok tersebut termasuk ke dalam *golongan Ahlul Bid'ah*. (Salafy/19/Rab.Aw/1417/1996)

Data *barisan umat Islam* dan *golongan ahlul bid'ah* merupakan pungutan padu, yang berunsur pungutan sulih berupa kata kompleks dan pungutan kata berupa gabungan kata.

Pungutan padu kata *barisan umat Islam* diambil dari *saf al-muslimin* (صف المسلمين) atau *saf al-ummah al-Islamiyyah* (صف

(الأمة الإسلامية). Kata *saf* (صَف) dalam bahasa model disulih dengan kata yang semakna dengan kata itu dalam bahasa penerima, yakni kata kompleks *barisan*. Unsur kedua, yakni gabungan kata *umat Islam* dipungut sebagai pungutan kata dari *al-ummah al-Islāmiyyah* (الأمة الإسلامية), dengan perubahan berupa pelesapan pemarkah takrif *al-*, penggantian konsonan /h/ dengan konsonan /t/, pemendekan vokal panjang /ā/ menjadi vokal /a/ pada kata *al-Islāmiyyah*, dan pelesapan pemarkah adjektival *-iyyah* pada kata *al-Islāmiyyah*. Penggabungan kata kompleks *barisan* dan gabungan kata *umat Islam* menghasilkan pungutan padu *barisan umat Islam* dalam bahasa Indonesia.

Pungutan padu *golongan Ahlul Bid'ah* berasal dari *jama'ah ahlul al-bid'ah* (جماعة أهل البدعة). Kata *jama'ah* (جماعة) dalam bahasa model disulih dengan kata yang semakna dengan kata itu dalam bahasa penerima, yakni kata *golongan*. Dalam pada itu, kata *ahlul bid'ah* merupakan pungutan kata yang dipungut dari *ahlu al-bid'ah* (أهل البدعة) dengan tanpa perubahan, kecuali pembacaan *ahlu al-* dibaca secara langsung, yakni *ahlul*. Penggabungan kata kompleks *golongan* dengan gabungan kata *ahlul bid'ah* menghasilkan sebuah contoh pungutan padu dalam bahasa Indonesia, yakni *golongan ahlul bid'ah*.

3.1.10 Pungutan Sulih Berupa Gabungan Kata dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Pungutan padu yang berkomponen pungutan sulih berupa gabungan kata dan pungutan kata berupa kata simpleks terdiri atas dua macam, yakni

- (a) Pungutan sulih berupa gabungan kata dan pungutan kata berupa kata simpleks
- (b) Pungutan sulih berupa gabungan kata yang terdiri atas kata simpleks dan kata kompleks dan pungutan kata berupa kata simpleks. Berikut adalah deskripsinya.

3.1.10.1 Pungutan Sulih Berupa Gabungan Kata dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Data berikut memperlihatkan adanya macam pungutan padu yang butir-butirnya terdiri atas pungutan sulih berupa gabungan kata dan pungutan kata berupa kata simpleks.

- (30) Padahal pada *bulan suci Ramadan* pintu surga dibuka selebar-lebarnya, sedangkan pintu neraka ditutup serapat-rapatnya dan setan-setan dibelenggu. (SM/60/ No.226/Juli/1993)
- (31) *Hari raya Haji* yaitu pada tiap-tiap tanggal sepuluh bulan Zulhijah. (H 40k/12s/1992)
- (32) Mandi sunat ... (2) mandi *Hari Raya Idulfitri* dan *Hari Raya Kurban*. (F1/50/1992)
- (33) Maksudnya diminta lebih dahulu perlindungan Allah supaya terjauh dari pengaruh *tipu daya syaitan* (UIA/43/1985)

Pungutan *bulan suci Ramadan*, *Hari Raya Haji*, *Hari Raya Kurban*, dan *tipu daya syaitan* dalam data di atas menunjukkan bahwa masing-masing merupakan pungutan padu yang terdiri atas gabungan kata dan kata simpleks. Gabungan kata adalah pungutan sulihnya, sedangkan kata simpleks adalah pungutan katanya. Berikut keempat data tersebut diulas lebih lanjut.

Di dalam data, *bulan suci Ramadan* dalam bahasa modelnya adalah syahru Ramadan (شهر رمضان). Syahru (شهر) dalam bahasa model disulih dengan *bulan suci*, berupa gabungan dua kata simpleks. Dalam pada itu, kata *Ramadān* (رمضان) dalam bahasa model dipungut sebagai pungutan kata dengan penyesuaian kaidah yang berlaku dalam bahasa penerima, antara lain bunyi /a/ pada akhir kata *Ramadhan* dipendekkan menjadi vokal /a/ sehingga dalam bahasa penerima kata tersebut menjadi *Ramadan*. Penggabungan gabungan kata *bulan suci* dan kata simpleks *Ramadan* menghasilkan pungutan padu bulan suci Ramadan.

Hari Raya Haji dalam bahasa modelnya adalah 'īd al-Hajj (عيد الحج) sebagai istilah lain dari *īd al-Qurbān* (عيد القربان) yang

dipungut ke dalam bahasa penerima menjadi *Hari Raya Kurban*. Kata 'id (عيد) disulih ke dalam bahasa penerima sebagai gabungan kata *hari raya*, sedangkan *al-hajj* (الحج) dan *al-Qurbān* (القرбан) dipungut melalui pemasukan berupa pungutan kata, yakni kata *haji* dan *kurban*, dengan penyesuaian sebagaimana berlaku dalam kaidah penyerapan bahasa penerima, yaitu konsonan rangkap /j/ dalam bahasa model menjadi hanya satu konsonan /j/ dalam bahasa penerima, konsonan /q/ dalam bahasa model dijadikan /k/ dalam bahasa penerima dan vokal panjang /a/ pada akhir kata *al-Qurbān* dijadikan vokal pendek /a/.

Pungutan *tipu daya syaitan* dalam data di atas juga merupakan pungutan padu yang terdiri atas gabungan kata sebagai pungutan sulih dan kata simpleks sebagai pungutan katanya. Pungutan tersebut berasal dari bahasa model *kayd asy-syaytān* (كيد الشيطان) atau *waswasat as-syaytān* (وسوسة الشيطان). Pencantumannya pada *kayd* dan *syaitan* menunjukkan konsonan kedua kata simpleksnya, yakni kata *kayd* (كيد) atau *waswasah* (وسوسة), disulih menjadi gabungan kata *tipu daya* melalui penyulihan. Dalam pada itu, *asy-syaytān* (الشيطان) dipungut menjadi kata simpleks *syaitan* melalui pemasukan berupa pungutan kata dengan sedikit penyesuaian antara lain, vokal panjang /a/ pada akhir kata tersebut dijadikan vokal pendek /a/.

3.1.10.2 Pungutan Sulih Berupa Gabungan Kata yang terdiri atas Kata Simpleks dan Kata Kompleks dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Dari sejumlah data yang terkumpul, diperoleh juga data pungutan padu yang berunsur pungutan sulih berupa gabungan kata, yang terdiri atas kata simpleks dan kata kompleks, dan pungutan kata berupa kata simpleks. Data berikut memperlihatkan hal itu.

- (36) Setiap manusia dari *anak keturunan Adam* dipandang tuan. Maka laki-laki dipandang tuan dalam kekeluargaan dan wanita dipandang penghulu dalam rumah tangga (Al Hadis). (SM/26/1975)

Pungutan padu *anak keturunan Adam* berasal dari kata *banī Ādam* (*بنی آدم*) dalam bahasa model. Unsur kedua, *Ādam* (*آدم*), dijadikan pungutan kata dalam bahasa penerima, yakni kata *Adam*, dengan perubahan bunyi /ā/ panjang dijadikan /a/ pendek pada awal kata tersebut. Dalam pada itu, *anak keturunan* dalam bahasa penerima merupakan sulihan atas kata *banī* (*بنی*) dalam bahasa model. Penggabungan kata *anak keturunan* (berupa kata kompleks). Dan *Adam* menghasilkan pungutan padu dalam bahasa penerima, yakni *anak keturunan Adam*.

3.1.11 Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang dan Pungutan Kata Berupa Gabungan Kata

Berdasarkan data yang ada ditemukan jenis pungutan padu yang un-urnya terdiri atas pungutan sulih berupa kata ulang dan pungutan kata berupa gabungan kata. Namun, data yang diperoleh untuk jenis pu-ngutan padu itu hanya satu. Berikut adalah data yang dimaksudkan itu.

- (37) Bahwa Allah swt menurunkan rasa takut dihati *musuh-mu-
suh Nabi saw.* walaupun sebenarnya beliau akan sampai ke
tempat itu masih memakan waktu sebulan lagi. (SM/28/232/
Jan/1994)

Data tersebut memperlihatkan bahwa *musuh-musuh Nabi saw.* merupakan pungutan padu dalam bahasa Indonesia. *Musuh-musuh Nabi saw.* itu dipungut dari bahasa model, yakni *a'dāu an-Nabī sallallāhu 'alaihi wasallam* (*أعداء النبي صلى الله عليه وسلم*). Kata ulang *musuh-musuh* disulih dari bahasa model *akdāu* (*أعداء*) bentuk tunggalnya *'aduwwun* (*عدو*) musuh'. Sementara itu, *Nabi saw.* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata, *nabī sallallāhu 'alaihi wasallam*. Kata *an-nabi* dalam bahasa model dipungut sebagai pungutan kata dalam bahasa Indonesia menjadi *Nabi* itu dengan penghilangan pemarkah takrif *al-* dan pemendekan bunyi /i/ panjang di akhir menjadi /i/. Penulisan *nabi* (dalam bahasa Indonesia) atau *an-nabi* (dalam bahasa Arab) lazimnya diikuti gelar Rasullullah, yakni *sallallāhu 'alaihi wasallām*. Jadi, *nabi* dan gelarnya menjadi gabungan kata gelar untuk Nabi Muhammad dalam bahasa Indonesia biasanya

disingkat dengan saw. (kadang SAW. atau saw.)

Penggabungan *musuh-musuh* dan *Nabi saw.* itu menghasilkan pungutan padu dengan usur pungutan sulih berupa kata ulang dan pungutan kata berupa gabungan kata.

3.1.12 Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang dan Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks

Di bawah ini adalah dua data pungutan padu yang berunsur pungutan sulih berupa kata ulang dan pungutan kata berupa kata kompleks.

- (38) Kita harus rela meninggalkan/menyinggalkan jauh-jauh segala tindakan yang tidak sesuai dengan *norma-norma Islami*. (SM/25/232/Jan/1996)
- (39) Sepatutnya setiap keluarga orang muslim dalam hidupnya menerapkan *nilai-nilai qurani*. (Itf.)

Norma-norma Islami dan *nilai-nilai Qurani* dalam dua data di atas merupakan pungutan padu yang butir-butirnya terdiri atas pungutan sulih berupa kata ulang dan pungutan kata berupa kata kompleks.

Norma-norma Islami dalam bahasa penerima dipungut dari bahasa model *al-qawā'id al-Islamiyyah* (القواعد الإسلامية). *Al-qawā'id* (bentuk jamaknya), sedangkan bentuk tunggalnya adalah *Qā'idahun* atau *al-qa'idatu* (القاعدة) disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *norma-norma Islami*. *Al-islamiyyah* (الإسلامية) dipungut sebagai pungutan kata dengan pelesapan pemarkah *al-* serta pemendekan vokal panjang /a/ dan dijadikan vokal pendek/a/ pada kata *al-Islāmiyyah*. Selain itu, sufiks *iyah* (ية) pada akhir kata itu pun dipendekkan menjadi /i/ saja. *Islami* berkelas adjektiva, kelas nomina adalah kata *islam*. Sufiks *-i* pada kata kompleks itu merupakan pemarkah adjektiva bahasa Arab.

Penggabungan kata ulang *norma-norma* dan *Islami* dalam bahasa penerima menghasilkan pungutan padu *norma-norma Islami*.

Nilai-nilai qurāni dalam data (39) berasal dari *al-qiyamu al-qurāni* (القيم القرآنية). *Al-qiyamu* merupakan bentuk jamak dalam bahasa Arab, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *qimatun* 'nilai'. *Al-qiyamu* itu dalam bahasa penerima disulih dengan *nilai-nilai*. Dalam

pada itu *al-qur'ani* dipungut menjadi pungutan kata dengan menghilangkan pemarkah *al-* dan pemendekan vokal panjang /a/ menjadi vokal pendek /a/ dan vokal panjang /i/ menjadi /i/. *Al-qur'ani* merupakan adjektiva; sedangkan, *Al-Qur'an* adalah verba.

Paduan *nilai-nilai qurani* itu merupakan pungutan padu dalam bahasa penerima. Pungutan padu itu berunsur pungutan sulih berupa kata ulang dan pungutan kata berupa kata bentukan.

3.1.13 Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Berdasarkan data yang terkumpul untuk penelitian ini, pungutan sulih berupa kata ulang dan pungutan kata berupa kata simpleks itu dibagi dua macam, yakni sebagai berikut.

- (a) Pungutan sulih berupa kata ulang berimbuhan dan pungutan kata berupa kata simpleks, dan
- (b) Pungutan sulih berupa kata ulang murni dan pungutan kata berupa kata simpleks.

Uraian berikut berisi paparan dua macam pungutan padu yang ditekankan tersebut.

3.1.13.1 Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang Berimbuhan dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Data berikut membuktikan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sejenis pungutan padu yang unsurnya terdiri atas pungutan sulih berupa kata ulang berimbuhan dan pungutan kata berupa kata simpleks.

- (40) "Kamu adalah *sebaik-baik ummat* (yang pernah dilahirkan) bagi ummat manusia ...". (SM/17/234/ Mar/ 1994)

Pungutan padu *sebaik-baik umat* itu dipungut dari bahasa model *khaira ummatin* (خَيْرُ أُمَّةٍ). Kata *khaira* (خَيْر) dalam bahasa modelnya disulih dengan *sebaik-baik* dalam bahasa penerima. *Sebaik-baik* dalam bahasa penerima itu merupakan kata ulang berimbuhan, yang menyatakan makna 'paling baik'. Sementara itu, kata ulang murni adalah *baik-baik*. *Umat* adalah pungutan kata dari kata bahasa

model, *ummatin* (**أمة**) atau *ummah* (jika *ta'* *marbutah* dalam kata itu berbentuk konsonan). Kata *umat* dalam bahasa penerima itu telah dipungut dengan sedikit perubahan, yakni pelepasan bunyi /in/ pada akhir kata *ummatin* dan penghilangan salah satu bunyi konsonan rangkap /m/ menjadi konsonan /m/.

Penggabungan kata ulang berimbuhan *sebaik-baik* dan *umat* menghasilkan pungutan padu *sebaik-baik umat*, dengan unsur pungutan sulih berupa kata ulang berimbuhan dan pungutan kata berupa kata simpleks.

3.1.13.2 Pungutan Sulih Berupa Kata Ulang dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Di bawah ini adalah data pungutan padu berunsur pungutan sulih berupa kata ulang murni dan pungutan kata berupa kata simpleks.

- (41) Hai manusia, makanlah apa-apa yang di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu ikut *langkah-langkah setan*, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (KB/90/1986)
- (42) Namun, usahanya gagal karena dihancurkan oleh tentara Allah, yaitu burung, Ababil yang melemparkan *batu-batu Sijil*. (KIA/2/1988)
- (43) Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari *bisikan-bisikan syaitan*". (ADT/537/1984)
- (44) Yazid termasuk *orang-orang* saleh yang besar dan umara yang dapat petunjuk. (Salaby/VIII/Rat Awal/ 1417/96:14)

Kata ulang dan kata simpleks pada (41), (42), (43) dan (44) termasuk pungutan padu yang kata ulangnya merupakan bentuk sulihan dan kata simpleksnya merupakan pungutan kata. Dalam uraian berikut ketiga data itu dianalisis lebih lanjut.

Langkah-langkah setan dipungut dari kata *khutuwāti asy-syaitān* (**خطوات الشيطان**). *Langkah-langkah* merupakan sulihan dari *khutuwāti* (**خطوات**), sedangkan *setan* merupakan pungutan kata, dengan penyesuaian sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yakni pelepasan pemarkah takrif *al-* (atau *asy-* setelah dihubungkan dengan kata *syaitan*), bunyi /syai/ diganti dengan /se/, serta bunyi /tā/ diganti dengan /ta/. Dengan demikian, pungutan kata dari bahasa

model itu menjadi *setan* dalam bahasa penerima. Penggabungan kedua bentuk itu menghasilkan pungutan padu berupa *langkah-langkah setan*.

Batu-batu sijil berasal dari bahasa model berupa *hijāratu min sijjilin* (*حجارة من سجيل*) yang secara harfiah bermakna, 'batu dari tanah yang terbakar'. *Batu-batu* merupakan sulihan dari bentuk kata *hijāratu* (*حجارة*). Sementara itu, *sijjil* dipungut sebagai pungutan kata dengan perubahan berupa pelesapan salah satu bunyi /j/. Sementara itu, *min* 'dari' dalam bahasa model tidak dipungut dalam bahasa penerima. Hal itu agaknya berkaitan dengan kelaziman dalam bahasa Indonesia yang menyebutkan kelompok kata *rumah dari batu*, misalnya menjadi *rumah batu* (dengan pelesapan kata *dari*). Dengan demikian, gabungan kata ulang *batu-batu* dan *sijil* menjadi *pungutan padu batu-batu sijil*.

Bisikan-bisikan setan diperoleh dari bahasa model, yakni *was-was asy-syaitan*. Kata bahasa model, *waswas*, disulih dengan *bisikan-bisikan*. Kata ulang *bisikan-bisikan* itu sebenarnya termasuk kata kompleks, sedangkan kata simpleksnya adalah *bisik*. *Bisikan* adalah kata kompleks untuk kata simpleks itu. Selanjutnya, kata kompleks tersebut diulang seluruhnya sehingga menjadi kata ulang murni. Dalam pada itu, *asy-syaitan* dipungut sebagai pungutan kata, dengan sedikit penyesuaian sebagaimana ditegaskan dalam analisis atas data *langkah-langkah setan* di atas, khususnya analisis atas kata *asy-syaitan* tersebut. Penggabungan kedua kata tersebut, kata ulang dan kata simpleks itu, menghasilkan pungutan padu *bisikan-bisikan setan*.

Data terakhir dalam bagian ini adalah *orang-orang saleh*. Pungutan tersebut berasal dari bahasa model, yakni *salihūn* (*صالحون*). Dalam bahasa modelnya pungutan padu itu hanya berupa satu kata, seperti terlihat di atas. Pemarkah jamak, *-ūn*, dalam bahasa model disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *orang-orang*. Sementara itu, *sālih* dalam bahasa model dijadikan pungutan kata dengan menyesuaikan bunyi kata tersebut dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, yakni /s/ dijadikan /s/, bunyi vokal panjang /a/ disingkatkan menjadi /a/, dan bunyi /i/ diganti dengan /e/ (kecenderungan bunyi /i/ bahasa Arab di depan konsonan h (*هـ*) akan menjadi /e/). *Orang-orang saleh* menjadi pungutan padu dalam bahasa Indonesia, dengan unsur kata ulang murni dan kata simpleks.

3.1.14 Pungutan Sulih Berupa Frasa dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Di bawah ini disertakan salah satu macam data pungutan padu.

- (45a) Amat besar kemurkaan (bagi mereka) *di sisi Allah* dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (ADT/764/1984)
- (45b) Sungguhnya yang paling mulia di antara kamu *di sisi Allah* ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui dan Maha mengenai. (ADT/42/1984)

Frasa di sisi Allah pada contoh di atas berasal dari bahasa model berupa 'inda Allah (**عند الله**). *Di sisi* merupakan sebuah frasa, disulih dari kata 'inda' bahasa model, sedangkan Allah merupakan pungutan kata dengan sedikit perubahan dari kata asalnya dalam bahasa model, yakni pemendekan vokal panjang /a/ pada suku kedua menjadi /a/. Penggabungan *di sisi* dan *Allah* menghasilkan pungutan padu *di sisi Allah* dengan unsur pungutan sulih berupa frasa (*di sisi*- frasa preposisional) dan pungutan kata berupa kata dasar (yakni kata *Allah*).

3.1.15 Pungutan Sulih Berupa Kata Tugas dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Berdasarkan data yang ada ditemukan jenis pungutan padu yang unsur-nya terdiri atas pungutan sulih berupa kata tugas dan pungutan kata berupa kata simpleks. Berikut adalah data jenis pungutan padu tersebut.

- (46) Sujud sahwi ialah sujud dua kali sesudah tasyahud akhir *sebelum salam* karena lupa. (KIA/5/1988)
- (47) "*Demi Allah*, ia orang yang mulia". (Istilah/7/ No.46/ Th III/1995)
- (48) ... Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeqi di dalamnya *tanpa hisab*. (ADT/765/ 1984)

Sebelum salam, demi Allah, dan tanpa hisab dalam data di atas merupakan pungutan padu. Unsur pungutan padu dalam ketiga contoh tersebut adalah pungutan sulih, masing-masing *sebelum*, *demi*, dan *tanpa*, yang berupa kata tugas dan pungutan kata, yakni *salam*, *Allah* dan *hisab*—yang ketiga-tiganya adalah kata dasar (dalam kaitan ini adalah berkategori nomina).

Pungutan padu *sebelum salam* dipungut dari bahasa model berupa *qabla al-salāmi* (قبل السلام). Kata *qabla* (قبل) dalam bahasa model disulih dengan *sebelum* dalam bahasa penerima, sedangkan *al-salāmi* dipungut berupa pungutan kata, yakni *salam*, dengan melepaskan pemarkah takrif *al-* dan bunyi /i/ pada akhir kata bahasa model tersebut serta memendekkan bunyi vokal panjang /ā/ pada suku terakhir kata *al-salāmi* (السلام) tersebut.

Kata *sebelum* dan *salam* setelah dipadukan dalam bahasa Indonesia menjadi pungutan padu, yakni *sebelum salam*.

Data berikut mengandung pungutan padu, yakni *demi Allah*. *Demi Allah* itu diambil dari bahasa model. Kata-kata bahasa model untuk kata-kata itu ada tiga, yakni *wallāh* (والله), *billāh* (بالله), dan *tallah* (تالله). Unsur pertama, *wa*, *bi*, atau *ta* disulih ke dalam bahasa penerima dengan *demi*. Sementara itu, kata *Allāh* dipungut tetap *Allah*, tetapi dengan sedikit penyesuaian, yaitu bunyi /ā/ panjang (sepanjang dua harkat) pada suku kedua dipendekkan menjadi /a/. Kata lain yang sejalan dengan kata *Allah* itu adalah *Rabb*, yang lazimnya dalam bahasa Indonesia disulih dengan *Tuhan*.

Penggabungan *demi* dan *Allah* menjadi pungutan padu dalam bahasa Indonesia, yakni *demi Allah*, dari bahasa model *wallāh* atau *wa Allah*, *billah* atau *bi-Allāh*, dan *tallah* atau *ta-Allah*.

Tanpa hisab, pada data terakhir, dipungut dari bahasa model *bighairi hisāb* (بغير حساب). Kata *tanpa* dalam bahasa Indonesia adalah sulihan untuk kata tugas *bighairi* dalam bahasa model, sedangkan *hisab* dipungut menjadi pungutan kata dengan penyesuaian, yaitu bunyi /ā/ sepanjang dua harkat pada kata itu dijadikan satu harkat.

Penggabungan kedua kata itu, *tanpa* dan *hisab*, menghasilkan pungutan padu *tanpa hisab*. Sementara itu, kata *tanpa* bahasa Indonesia diduga berasal dari bahasa Jawa, *tanpo*.

3.2 Pungutan Padu yang terdiri atas Pungutan Kata, Pungutan Sulih, dan Pungutan Sulih

Berdasarkan data yang ada diperoleh satu jenis pungutan padu yang komponennya terdiri atas pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan sulih. Pungutan padu jenis ini sangat terbatas datanya. Berikut adalah data pungutan padu yang dimaksudkan itu.

- (49) Hai manusia, makanlah apa-apa yang di bumi yang *halal lagi baik* dan janganlah kamu ikut langkah-langkah setan sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.
(KB/90/1986)

Pungutan padu *halal lagi baik* di atas diambil dari bahasa model, yakni *halālan tayyiban* (**حلال طيب**). Kata *halālan* (**حلال**) dalam bahasa sumber dipungut sebagai pungutan kata menjadi *halal*, dengan penyesuaian berupa pemendekan bunyi vokal panjang /a/ menjadi /a/ dan pelesapan bunyi /an/ pada kata itu. Sementara itu, kata *tayyiban* (**طيب**) disulih dengan *lagi baik* dalam bahasa penerima. Pemunculan kata *lagi* di antara kedua kata tersebut *-halal* dan *baik*—merupakan sulihan juga. Fungsi *lagi* itu adalah pemadu dua kata itu—*halal* dan *baik*. Penggabungan kata *halal*, *lagi*, dan *baik* menghasilkan semacam pungutan padu berupa *halal lagi baik*, yang berunsur pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan sulih.

3.3 Pungutan Padu yang terdiri atas Pungutan Kata, Pungutan Sulih, dan Pungutan Kata

Berdasarkan data yang diperoleh didapat pula jenis pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan kata. Pungutan padu jenis ini terdapat tiga macam, yakni

- pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan kata yang berupa kata simpleks,
- pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata berupa kata simpleks, pungutan sulih berupa kata tugas, dan pungutan kata berupa kata dasar, serta
- pungutan kata berupa kata simpleks, pungutan sulih berupa afiks, dan pungutan kata berupa kata simpleks. Berikut ini, dengan ber-

dasarkan data yang ada, ketiga jenis pungutan padu tersebut akan dibahas lebih lanjut.

3.3.1 Pungutan Kata, Pungutan Sulih, dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Di bawah ini adalah tiga data jenis pungutan padu yang komponen-komponennya terdiri atas pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan kata, yang berupa kata simpleks.

- (50) Ungkapan ini didukung oleh *sabda Nabi saw.*, "Barang siapa akan dikehendaki baik oleh Allah, pastilah diarahkan oleh-Nya untuk mendalami *ilmu agama Islam*. (FQ/Sampul Belakang/ 1995)
- (51) Oleh karena itu, hendaklah kita merawat *hikmah puasa Ramadan* dengan sebaik-baiknya. (SM/71/Mar/1994)
- (52) Dalam *kisah para Nabi*, sebagaimana tersebut di dalam Al-Quran, ternyata kaum Nabi Luth sudah tersesat jauh sekali. (SM/32/Jan/1994)

Berdasarkan tiga data tersebut, yakni data (48), (49), dan (50), terdapat tiga buah pungutan padu, yaitu *ilmu agama Islam*, *hikmah puasa Ramadan*, dan *kisah para nabi*. Ketiga contoh pungutan padu tersebut komponennya masing-masing tersusun atas bentuk pungutan kata, yakni *ilmu*, *hikmah*, dan *kisah*, pungutan sulih (*agama*, *puasa*, dan *para*), dan pungutan kata (*Islam*, *Ramadan*, dan *Nabi*) dari pungutan padu, secara runtut, *ilmu agama Islam*, *hikmah puasa Ramadhan*, dan *kisah para nabi*. Berikut ini ketiga data pungutan padu tersebut akan dianalisis lebih lanjut.

Ilmu agama Islam pada data (50) dalam bahasa modelnya adalah 'ulūm ad-dīn al-Islāmiyyah (علوم الدين الإسلامية) 'ilmu agama Islam'. Kata -'ulūm adalah bentuk jamak, sedangkan -'ilmu adalah bentuk tunggal. Kata *ilmu*, sebagai bentuk pungutan dari bentuk asalnya -'ilmu (علم), telah disesuaikan dengan sistem ejaan bahasa penerima, yakni 'ilmu dengan pelepasan bunyi konsonan (?) (*glattal stop*). Kata *ad-dīn* disulih dengan kata simpleks *agama* dalam bahasa penerima. Dalam pada itu, kata *al-Islāmiyyah* (الإسلامية) di-

pungut menjadi pungutan kata, tetapi dengan penyesuaian fonem, yakni penghilangan pemarkah takrif *al-* dan bunyi vokal /ā/ yang dua *harkat* panjangnya dipendekkan hanya sepanjang satu *harkat* (/a/ saja), serta pelepasan bunyi (*iyah*). Penggabungan ketiga kata yang dikaji tersebut menghasilkan sebuah pungutan padu *ilmu agama Islam*.

Hikmatu as-saumim Ramadhan (*حكمة يوم رمضان*) merupakan model untuk pungutan padu *hikmah puasa Ramadan* pada data (51) di atas. Kata simpleks *hikmah* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata dengan sedikit penyesuaian konsonan /h/ menjadi /h/. Kata *hikmah* itu dalam bahasa sumber merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *hikam*. *As-saum* dalam bahasa sumber disulih dengan kata *puasa* sebagai bentuk sulihannya yang sekaligus juga terjemahan kata bahasa Arab itu dalam bahasa Indonesia. Dalam pada itu, *Ramadan* dalam bahasa penerima dipungut dari bahasa asalnya sebagai pungutan kata yang bentuk aslinya dalam bahasa model adalah *Ramādān* (*رمضان*). Kata simpleks *Ramadan* dalam bahasa penerima dipungut dengan sedikit perubahan, yaitu (1) konsonan (d) diganti dengan konsonan /d/ dan (2) bunyi vokal /a/ sepanjang dua *harkat* hanya dibunyikan satu *harkat* pada suku ketiga kata bahasa sumber *Ramadan*. Dengan kata lain, terjadi pelepasan satu bunyi vokal /a/ dalam suku ketiga kata tersebut. Penggabungan kata *hikmah*, *puasa*, dan *Ramadan* dalam bahasa penerima dari bahasa sumber *hikmatu as-saum Ramadan* menghasilkan pungutan padu *hikmah puasa Ramadan*.

Sementara itu, pada data (52) dapat dilihat sebuah contoh pungutan padu dalam bahasa Indonesia, yakni *kisah para nabi*. Pungutan padu tersebut berasal dari bahasa model *qisasu al-anbiyā'* (*قصص الأنبياء*). Kata bahasa model *al-qisasu* (*القصص*) itu dipungut sebagai pungutan kata dalam bahasa penerima menjadi *kisah*. Kata *kisah* dipungut sebagai pungutan kata dari bentuk tunggal *qissah/al-qissatu* (*قصة*). Sementara itu, *qissasun* (*قصص*) adalah bentuk jamak dari kata *al-qissah*. Kata *kisah* dalam bahasa penerima itu telah mengalami perubahan seperlunya disesuaikan dengan sistem ejaan bahasa penerima. Perubahan yang dimaksud itu adalah penggantian konsonan /q/ pada *qissatu* dengan konsonan /k/, dan pelepasan satu bunyi konsonan /s/ pada *qissatu*, dan konsonan /s/ sebagai pelambang huruf *sad* (*س*) bahasa model diubah menjadi /s/ dalam bahasa pene-

rima. Perubahan seperti yang diuraikan itu menghasilkan kata *kisah* dalam bahasa penerima. Sementara itu, kata *al-anbiyā'* (الأنبياء) dalam bahasa sumber merupakan bentuk jamak. Bentuk tunggalnya adalah *nabiyyun* (نبي) atau dengan pemarkah takrif *al-nabiyyu* () yang lazim diindonesiakan 'nabi'. Pungutan kata *al-anbiyā'* dari bahasa asal itu dipungut ke dalam bahasa penerima menjadi terjemahan kata bentuk jamak bahasa Arab itu, yakni 'para nabi' (kadang-kadang diterjemahkan juga dengan 'nabi-nabi'). Terjemahan 'para nabi' dari bahasa modelnya itu menghasilkan satu jenis pungutan padu juga, yang unsur-unsurnya terdiri atas kata simpleks *para*, yang merupakan pungutan sulih, dan *nabi*, yang berupa pungutan kata dari bentuk tunggal bahasa sumber yang merupakan kata simpleks. Penggabungan ketiga bentuk kata yang dianalisis itu menghasilkan sebuah jenis pungutan padu, yakni *kisah para nabi*.

3.3.2 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks, Pungutan Sulih Berupa Kata Tugas, dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Berikut ini akan dipaparkan beberapa data pungutan padu dalam bahasa Indonesia yang komponen-komponennya terdiri atas pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan kata. Kedua pungutan kata tersebut berupa kata simpleks, sedangkan pungutan sulih itu berupa kata tugas.

- (53) Selesai *ijab dan kabul* seperti tersebut di atas, maka sah dan resmilah mereka menjadi suami istri, yang seseorang menjadi belahan yang seorang lagi. (KB/37/ 1986)
- (54) Islam hanya mengenal antagonisme antara *hak dan batil*. (SM/15/Juli/1993)
- (55) Buat seorang hamba Allah, *jasmani dan rohani*, dunia dan akhirat, bukanlah dua barang yang bertentangan yang harus dipisahkan.... (SM/15/Juli/1993)
- (56) Pembahasan tersebut akan digali dari sumber utama Islam, yakni *Alquran* dan *as-Sunnah* dengan dalil-dalil yang rinci. (FQ/Sampul Belakang/1995)
- (57) Maksudnya: mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru, yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi antara *dunia dan akhirat*. (ADT/538/1984)

Dari kelima data yang dipaparkan di atas, data (53) sampai dengan (56), diperoleh lima buah jenis pungutan padu, yakni, secara runtut, *ijab dan kabul*, *hak dan batil*, *jasmani dan ruhani*, *Alquran dan As-Sunnah*, dan *dunia dan akhirat*. Unsur-unsur pungutan padu tersebut masing-masing terdiri atas pungutan kata berupa kata simpleks, pungutan sulih berupa kata tugas, dan pungutan kata berupa kata simpleks. Unsur pertama adalah *ijab*, *hak*, *jasmani*, *Alquran*, dan *dunia*. Unsur kedua dari kelima contoh itu diwakili kata *dan*. Unsur ketiga berupa *kabul*, *batil*, *ruhani*, *as-Sunnah*, serta *akhirat*. Unsur pertama dan ketiga termasuk pungutan kata, sedangkan unsur kedua termasuk pungutan sulih. Analisis lebih lanjut kelima jenis contoh pungutan padu itu akan diulas di bawah ini.

Data (53) mengandung satu contoh pungutan padu *ijab dan kabul*. Gabungan ketiga kata itu, yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai salah satu bentuk pungutan padu, berasal dari bahasa model *ijābun wa qabūlun* (إيجاب وقبول). Kata *ijab* (إيجاب) dalam bahasa model telah mengalami penyesuaian seperlunya di dalam bahasa penerima, yakni *ijab*, dengan vokal panjang /i/ dan vokal /ā/ pada kata *ijab* dalam bahasa model pada suku pertama. Kata *qabūl* (قبول) dalam bahasa model dipungut menjadi pungutan dalam bahasa penerima sebagai pungutan kata menjadi *kabul*, yakni dengan penyesuaian dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Penyesuaian yang dimaksudkan itu adalah penggantian bunyi konsonan /q/ dengan /k/ dan pemendekan vokal panjang /u/ pada suku kedua kata itu sehingga bentuk perubahannya secara keseluruhan adalah *kabul*.

Dalam pada itu, dalam bahasa penerima, bahasa Indonesia, gabungan kata bahasa model *ijāb wa qabūl* (yang disesuaikan ejaannya dengan sistem ejaan bahasa Indonesia menjadi *ijab kabul* dengan terjemahannya 'ijab kabul' tidak jarang dimunculkan juga kata tugas *dan* di antara kedua kata tersebut. Pemunculan *dan* dalam bahasa penerima memang ditemukan dalam bahasa model. Jadi, dalam bahasa model bentuknya adalah *ijāb wa qabūl* 'ijab dan kabul'. Dalam bahasa Indonesia *ijab*, antara lain, bermakna 'ucapan; tanda penyerahan ...' dan *kabul*, antara lain bermakna 'ucapan tanda setuju (terima) ...' (lihat Ali *et al.* 1991:367 dan 426). Sementara itu, gabungan kata *ijab kabul* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dengan, *akad nikah*. Gabungan

kata *akad nikah* itu juga berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa modelnya *akad nikah*, yang komponennya terdiri atas pungutan kata dan pungutan kata, adalah *akad nikah* (عقد النكاح). Kata-kata itu telah mengalami penyesuaian dalam bahasa penerima. Penggabungan kata *ijab kabul* dalam bahasa penerima menghasilkan sebuah pungutan padu, yakni *ijab kabul* tersebut.

Hak dan batil dalam data (54) berasal dari bahasa model *haqq wa batilu* (حق و باطل). Dalam bahasa penerima kata *haqqun* atau jika dituliskan dengan pemarkah takrif *al-* menjadi *al-haqqu* (الـ حق) (boleh juga dibaca *al-haqqu*) berubah menjadi *hak*, dengan penggantian fonem /q/ menjadi /k/ dan penghilangan bunyi /un/ pada suku kedua kata tersebut atau penghilangan penanda takrif *al-* pada bentuk takrif beserta penggantian bunyi konsonan /q/ dengan /k/ sekaligus pembuangan bunyi /un/ pada suku terakhir kata itu. Kata *dan* dalam bahasa penerima adalah pungutan sulih dari bentuk bahasa model *wa* () yang merupakan terjemahan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Kata *batil* dalam bahasa penerima berasal dari *al-bātilu* (الباطل) bentuk takrif atau *bāthilun* (باطل). Kata *batil* itu telah mengalami penyesuaian, yaitu penghilangan pemarkah takrif *al-*, pemendekan bunyi vokal panjang /ā/ menjadi vokal /a/ saja, penggantian konsonan /t/ yang dalam bahasa model adalah huruf (ط) dengan konsonan /t/ dalam bahasa penerima, dan pembuangan bunyi vokal /u/ (bentuk takrif) atau bunyi *un* pada akhir kata itu. Penggabungan ketiga kata itu menjadi pungutan padu *hak dan batil*, yang unsur-unsurnya terdiri atas pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan kata, dalam bahasa penerima.

Jasmāni dan ruhani pada data (55) berasal dari bahasa model *jasmāni wa rūhānī* (جسماني و روحاني). Kata *jasmānī* (جسماني) dalam bahasa model diserap ke dalam bahasa penerima menjadi *jasmani* dengan penghilangan salah satu dari dua bunyi vokal /a/ dan vokal /i/. Kata tersebut termasuk jenis pungutan kata. Kata *wa* (و) dan dalam bahasa sumber disulih dengan *dan* dalam bahasa penerima. Kata tugas itu juga sekaligus merupakan terjemahan kata tugas *wa* (و) bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Dalam pada itu, kata *rohani* dalam bahasa penerima telah mengalami penyesuaian dengan kaidah penyerapan dalam bahasa Indonesia. Kata *rohani* itu dalam

bahasa asalnya adalah *rūhānī* (روحاني), yakni adanya pemanjangan sebanyak dua hakrat untuk bunyi vokal /u/ dan bunyi vokal /a/ pada suku kata pertama dan kedua. Dalam bahasa penerima kata asalnya itu disesuaikan, yakni dihilangkan salah satu bunyi vokal /a/ dan /i/ pada kata itu. Ketiga kata itu penggabungannya menghasilkan contoh pungutan padu dalam bahasa Indonesia dengan butir-butirnya berupa pungutan kata *jasmani* (kata simpleks), pungutan sulih *dan* (kata tugas), dan pungutan kata *rohani* (kata dasar).

Alquran dan as-sunah pada data selanjutnya dalam bahasa modelnya adalah *Al-Qurān wa as-sunnah* (القرآن والسنة). Kata *Al-Qurān* dalam bahasa model atau bahasa sumber dipungut sebagai pungutan kata dengan sedikit penyesuaian, yakni pemendekan bunyi vokal panjang /a/ pada suku terakhir kata tersebut sehingga menjadi *Al-Quran*. Kata *wa* (و) dalam bahasa model disulih dengan *dan*, sedangkan kata *as-sunnah* (السنة) dipungut sebagai pungutan kata menjadi *as-sunah* dengan pelepasan satu bunyi konsonan /n/ pada bentuk bahasa modelnya sehingga tinggal satu bunyi konsonan /n/ saja pada kata tersebut. Penggabungan ketiga kata tersebut menghasilkan pungutan padu *Al-Quran dan as-sunah*.

Pungutan padu *dunia dan akhirat* berasal dari bahasa model, yaitu *ad-dunyā wa al-akhirah* (الدنيا والآخرة). Kata *ad-dunyā* (الدنيا) dipungut sebagai pungutan kata menjadi *dunia* dengan penghilangan pemarkah takrif *al-* dan pemendekan bunyi vokal panjang /a/ pada kata tersebut. Kata *wa* (و) disulih dengan *dan*. Sementara itu, *al-akhirah* (الآخرة) dipungut sebagai pungutan kata menjadi *akhirat* dengan pelepasan pemarkah takrif *al-* dan pemendekan bunyi vokal rangkap /a/ menjadi hanya satu bunyi vokal /a/ pada awal kata bahasa sumber tersebut. Penggabungan kata *dunia*, *dan*, serta *akhirat* menghasilkan pungutan padu, yang berkomponen pungutan kata, pungutan sulih, dan pungutan kata.

3.3.3 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks, Pungutan Sulih Berupa Afiks, dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Berdasarkan data, diperoleh jenis pungutan padu yang komponennya adalah pungutan kata berupa kata simpleks, pungutan sulih berupa afiks, dan pungutan kata berupa kata simpleks. Berikut adalah datanya.

- (58) Ini adalah dalil bahwa *salat berjamaah* adalah fardu ain.
(Salafy/VIII/4/Rab.Aw./1417/1991)

Pungutan padu *salat berjamaah* dipungut dari bahasa model. Dalam bahasa model bentuk pungutan itu adalah *as-salātu jamā'at* (صلاة الجماعة). Kata *as-salatu* (صلاة) dipungut sebagai pungutan yang disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, yakni penghilangan pemarkah takrif *al-*, bunyi /u/ pada akhir kata itu, dan bunyi /s/ dijadikan /s/. Sementara itu, *jama'ah* (جماعة) disulih terlebih dahulu dengan prefiks *ber-*, barulah dipungut sebagai pungutan kata menjadi *jamaah*. Kata *jamā'at* (جماعات) adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *jamā'ah* (جماعة). Dengan demikian, penggabungan kata *salat* dan *berjamaah* menghasilkan pungutan padu *salat berjamaah*.

3.4 Pungutan Padu yang terdiri atas Pungutan Sulih, Pungutan Sulih, dan Pungutan Kata

Berdasarkan data, ditemukan pungutan padu yang memperlihatkan pola yang terdiri atas pungutan sulih, pungutan sulih, dan pungutan kata. Pola itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (59) Dengan nikmat sehat, manusia akan merasa bahagia dalam *hidup di dunia*, baik yang kaya ataupun yang miskin, semua pasti akan merasakannya. (SM, 3:94, 234:22)
- (60) Nabi menjawab, "Bila datang melamar kepadamu orang yang kamu sukai *agama dan akhlaknya*, kawinkanlah dia dengan anakmu (sampai tiga kali). (KB 86/ 14/1986)
- (61) Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadahku, *hidup dan matiku* semuanya bagi Allah, Tuhan semesta alam". (KB/6/-1986)
- (62) Mereka diliputi oleh ... berbagai ratna manikam, yang belum pernah dijamah oleh *manusia ataupun jin*. (Itf.)

Berdasarkan data di atas, terdapat pungutan padu yang terdiri atas pungutan sulih, pungutan sulih, dan pungutan kata, yakni *hidup di dunia* pada data (59), *agama dan akhlak* pada data (60), *hidup dan mati*

pada data (61), dan *manusia ataupun jin* pada data (62). Data (59) memperlihatkan pungutan padu *hidup di dunia* terdiri atas tiga unsur, yakni nomina *hidup*, preposisi *di*, dan nomina *dunia*. Verba *hidup* merupakan bentuk penyulihan dari bahasa sumber *al-hayah* (*الحياة*), sedangkan *di dunia* sebagian disulih dan sebagian lagi dipungut melalui pungutan kata, yang dalam bahasa sumbernya adalah *fī d-dun-yā* (*في الدنيا*). Preposisi *fī* disulih menjadi *di*, sedangkan *ad-dun-yā* (*الدنيا*) diserap dengan menyesuaikan lafalnya ke dalam bahasa sasaran dengan menghilangkan penanda takrif *al* dan mengganti vokal panjang akhir /ā/ dengan vokal pendek /a/. Jika dilihat dari jenis pungutannya, *hidup di dunia* termasuk pungutan yang berupa penyulihan dan pemasukan dari bahasa sumber *al-hayat fī d-dun-ya* (*الحياة في الدنيا*).

Pada data (60), bentuk *agama dan akhlak* termasuk pungutan padu dengan pola pungutan sulih, pungutan sulih, dan pungutan kata. Nomina *agama* disulih dari bahasa sumber *ad-dīn* (*الدين*), sedangkan *akhlak* sebagian disulih dan sebagian lagi diserap menjadi pungutan kata. Konjungsi *dan* disulih dari *wa*, sedangkan *akhlak* dipungut dari *al-akhlāq*. Pemungutan *al-akhlāq* dilakukan dengan penghilangan pemarkah takrif *al* dan penyesuaian vokal panjang /ā/ menjadi vokal pendek dan penggantian konsonan /q/ dengan /k/. Jadi, *agama dan akhlak* merupakan penyulihan dan pemasukan dari bahasa sumber *ad-dīn wa d-dun-yā*.

Pada data (61), *hidup dan mati* merupakan pungutan padu yang termasuk pola pungutan sulih, pungutan sulih, dengan pungutan kata. Verba *hidup* disulih dari nomina *al-hayāh* (*الحياة*), sedangkan *dan mati* sebagian disulih dan sebagian lagi dipungut melalui pungutan kata penerima ke dalam bahasa penerima. Konjungsi *dan* disulih dari *wa* (*و*) dan *mati* diserap dari *al-maut* (*الموت*). Pemungutan *al-maut* (*الموت*) dilakukan dengan penghilangan pemarkah takrif *al-* (*ال*) di samping penyesuaian bunyi. Tampaknya diftong /au/ berubah menjadi vokal /a/, sedangkan konsonan akhir /t/ dimunculkan vokal /i/. Pemunculan vokal /i/ didasarkan pada bentuk bahasa model yang mengalami kasus genetif, yakni *al-mauti* (*الموت*). Dengan demikian, pungutan padu *hidup dan mati* merupakan penyulihan dan pemasukan dari bahasa sumber *al-hayat(i) wa-maut(i)*.

Pada data (62) bentuk *manusia dan jin* termasuk pungutan padu dengan unsur pungutan sulih, pungutan sulih, dan *pungutan kata*. Nomina *manusia* disulih dari bahasa sumber *an-nās*, sedangkan *dan jin* sebagian disulih dan sebagian lagi dipungut melalui pungutan kata. Konjungsi *dan* disulih dari *wa* (و), sedangkan *jin* dipungut dari *al-jinn* (الجن). Pemungutannya terjadi dengan penghilangan pemarkah takrif *al-* dan salah satu konsonan /n/. Dengan demikian, *manusia dan jin* dipungut melalui penyulihan dan pemasukan dari *an-nās wal-jinn* (الناس والجن).

3.5 Pungutan Padu yang terdiri atas Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks, dan Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks

Data berikut ini memperlihatkan jenis pungutan padu yang terdiri atas pungutan sulih yang berupa kata kompleks, yakni kata simpleks + sufiks), pungutan kata dan pungutan kata (yang masing-masing terdiri atas kata simpleks).

- (63) Tanpa sikap ini, yang akan terjadi adalah saling menjauhi, yang pasti akan meregangkan *barisan umat Islam* sendiri.
(SM/17/Maret/1994)

Dari data di atas diperoleh satu buah pungutan padu, yaitu *barisan umat Islam*. Jenis pungutan padu itu dalam bahasa modelnya adalah *shaff al-ummati al-Islāmiyyah* (صف الأمة الإسلامية). Kata *shaff* disulih dengan kata *barisan* dalam bahasa modelnya. Kata *barisan* terbentuk dari kata simpleks *baris* dan ditambahkan sufiks *-an*. Dalam pada itu, *al-ummati al-Islāmiyyah* dipungut ke dalam bahasa penerima dengan penyesuaian, yakni penghilangan penanda takrif *-al* dalam kedua gabungan kata itu (*al-ummati* dan *al-Islāmiyyah*), penyesuaian kata *ummati* atau *ummah* (أُمَّة) dengan penghilangan salah satu konsonan /m/-nya, dan *ta' marbutah* dituliskan dengan konsonan /t/ serta pelepasan bunyi /i/. Dalam bahasa penerima kata *Islāmiyyah* disesuaikan dengan cara memendekkan bunyi vokal /ā/ pada suku kedua kata tersebut dan pelepasan bunyi /iyyah/ pada kata tersebut sehingga menjadi *Islam*. Berdasarkan uraian itu, bentuk *barisan umat Islam* termasuk

pungutan padu, dengan unsur-unsur pungutan sulih (berupa kata kompleks), pungutan kata (berupa kata simpleks), dan pungutan kata (berupa kata simpleks).

3.6 Pungutan Padu yang terdiri atas Pungutan Kata dan Pungutan* Sulih

Berikut ini akan ditinjau pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata dan pungutan sulih berupa kata simpleks, kata majemuk, dan kata kompleks.

3.6.1 Pungutan Kata dan Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks

Ada pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata yang diikuti oleh kata yang berasal dari bahasa penerima sebagai pungutan sulih. Di dalam hal itu, pungutan kata dan pungutan sulih adalah kata simpleks. Berikut ini akan dikemukakan contohnya.

- (64) *Kitab Tuhan* ialah kitab suci yang mengandung kumpulan firman-firman Tuhan kepada Rasul-Nya untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia yang mengandung perintah maupun larangan, dan mengandung pula janji maupun ancaman Tuhan. (IT/62/1988)
- (65) Di tengah-tengah bagian itu adalah persembahan khusus yang kudus dan *Bait Suci*. (AI/976/1993)
- (66) Najis dibagi dalam (a) *najis ringan*, seperti air kencing bayi laki-laki yang berumur kurang dari dua tahun dan belum makan ASI ... (b) *najis biasa*, seperti kotoran manusia ... dan (c) *najis berat*, karena jilatan anjing atau babi. (LI/552/1988)
- (67) Maksud hadis, setengah ahli adat yang keberatan menyingkahkan adat kebiasaannya meskipun berlawanan dengan hukum agama Islam, mempergunakan *hadis palsu* ini sebagai alasan. (IMH/81/1991)
- (68) Tetapi, fleksibel dalam arti syariatnya dapat dipakai dalam setiap waktu di tempat ... tidak bertentangan dengan *firah manusia*. (61TJJ/76/1992)

- (69) Karena lelaki itu pemimpin kaum wanita sekaligus pengemban tanggung jawab kemaslahatan rumah tangganya, maka ia harus bertanggung jawab dengan sebaik-baiknya atas keluarganya agar selamat dari *azab neraka*. (61TJJ/47/1992)

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa *kitab Tuhan*, *Bait Suci*, *najis ringan*, *najis biasa*, *najis berat*, *hadis palsu*, *fitrah manusia*, dan *azab neraka* merupakan pungutan padu yang komponen pertamanya adalah pungutan kata berupa kata simpleks, sedangkan komponen keduanya adalah pungutan sulih dalam bahasa penerima berupa kata simpleks. Masing-masing akan dibicarakan berikut ini.

Pungutan padu *kitab Tuhan* di dalam bahasa modelnya adalah *kitābu l-lah* (كتاب الله). Unsur pertamanya dipungut ke dalam bahasa penerima melalui pungutan kata berupa kata simpleks *kitab*, yakni dengan pelepasan tekanan pada vokal /a/. Unsur keduanya, berdasarkan data itu, disulih ke dalam bahasa penerima menjadi kata simpleks *Tuhan*. Perlu diketahui bahwa selain disulih, unsur kedua itu, yakni *Allah*, juga dipungut melalui pungutan kata tanpa mengalami perubahan. Penggabungan kata *kitab* dengan *Tuhan* menghasilkan pungutan padu *kitab Tuhan*.

Pungutan padu kata simpleks *Bait Suci* yang bahasa modelnya adalah *al-bayt al-muqaddas* (البيت المقدس) huruf y menunjukkan konsonan kedua kata simpleksnya—'rumah yang disucikan'. Bahasa model yang pertama merupakan frasa yang terdiri atas nomina *al-bayt* (البيت) sebagai inti dengan kasus nominatif, sedangkan *al-muqaddas* (المقدس) sebagai pewatas dalam kamus nominatif yang merupakan adjektiva. Di dalam pemungutannya, unsur pertamanya dipungut melalui pungutan kata *bait* dengan menghilangkan pemarkah takrif *al-* dan mengganti konsonan luncuran /y/ menjadi vokal /i/, sedangkan unsur yang keduanya *al-muqaddas/al-maqdis* (المقدس) disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *suci*. Penggabungan kata *bait* dengan *suci* menghasilkan pungutan padu *bait suci*.

Pungutan padu *najis ringan*, *najis biasa*, dan *najis berat*, yang merupakan macam-macam *najis* dalam laras keagamaan, dipungut dari *najs(u) al-mukhafafah* (نجس المخففة), *najs(u) al-mutawassitah* (نجس المتوسطة), dan *najs(u) al-mugallazah*

(نجس المغلظة). Unsur pertama *najs* (نجس) dipungut sebagai pungutan kata dengan penambahan vokal /i/ di antara konsonan rangkap /js/, yakni *najis*. Unsur kedua disulih ke dalam bahasa penerima dengan mengambil makna dalam *al-mukhaffafah* (المخففة) menjadi *ringan*, *al-mutawassitah* (المتوسطة) menjadi *biasa* atau menjadi *pertengahan*, sedangkan *al-mugallazah* (المغلظة) menjadi *berat*. Penggabungan kata *najis* sebagai kata simpleks pungutan kata dengan kata simpleks sulihan ke dalam bahasa penerima, yakni *ringan*, *biasa* dan *berat*, membentuk pungutan padu *najis ringan*, *najis biasa*, dan *najis berat*.

Pungutan padu *hadis palsu* berasal dari bahasa modelnya *al-hadis al-mawdū* (الحديث الموهن). Pemungutan dilakukan dengan menghilangkan pemarkah takrif *al-* dan menyesuaikan fonem bahasa modelnya ke dalam bahasa penerima, yakni *hadis*. Kemudian, kata kedua, yaitu *al-mawdū* (الموهن) disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *palsu*. Paduan itu menghasilkan salah satu jenis pungutan, yakni pungutan padu *hadis palsu*.

Fitrah manusia sebagai pungutan padu berasal dari bahasa modelnya *fitrah an-nās* (فطرة الناس). Pemungutannya terjadi dengan mengekalkan *fitrah* (فطرة) sebagai pungutan kata dan menyesuaikan fonem bahasa modelnya dengan fonem bahasa penerima, yakni *fitrah*. Selanjutnya, unsur *an-nās* (الناس) disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *manusia*. Kata *manusia* itu sendiri merupakan pungutan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta *manusya-* (Gonda, 1973:101, 139). Dengan demikian, kata *simpleks fitrah* berpadu dengan kata simpleks bahasa penerima *manusia* sehingga membentuk pungutan padu *fitrah manusia*.

Pungutan padu *azab neraka* dipungut dari bahasa model *azāb an-nār* (عذاب النار). Unsur pertama *azab* (عذاب) dipungut melalui pungutan kata dengan penyesuaian fonem bahasa modelnya ke dalam bahasa penerima, yakni *azab*. Unsur kedua *an-nār* (النار) disulih menjadi *neraka*. Kata sulihan itu juga merupakan pungutan kata dari bahasa Sanskerta, yakni *naraka-* (Gonda, 1973:140). Kata simpleks *azab* berpadu dengan kata simpleks bahasa penerima *neraka* sehingga membentuk pungutan padu *azab neraka*.

3.6.2 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Kata Kompleks

Pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata berupa kata simpleks dan pungutan sulih berupa kata kompleks dapat kita perhatikan seperti berikut.

- (70) ... bahwa para rasul itu adalah manusia juga, tetapi mereka adalah manusia istimewa pilihan Tuhan. Bagaikan pelita dunia yang menerangi *alam kegelapan* dan *kejahilan*. (IT/73/1988)
- (71) Dalam usia 40 tahun kenabian diterimanya dari Tuhan sebagai *rasul penutup* dan *nabi terakhir*. (LI/490/1988)
- (72) Perbuatan ihsan itulah yang melahirkan *akhlak terpuji*. (KKJCM/119/1990)
- (73) Atau mendekatkan diri kepada Allah setelah berbuat dosa dengan melakukan taat dan kembali kepada Allah dengan memperbaharui niat untuk melaksanakan *amal kebajikan*. (73GSS/114/1992)

Pungutan padu *alam kegelapan* dalam contoh (70), *rasul penutup* dan *nabi terakhir* dalam contoh (71), *akhlak terpuji* dalam contoh (72), dan *amal kebajikan* dalam contoh (73) memperlihatkan pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata dalam komponen pertama sebagai kata simpleks dan pungutan sulih dalam komponen kedua sebagai kata kompleks. Berikut ini akan dibicarakan kedua komponen dalam pungutan padu itu.

Pungutan padu *alam kegelapan* di dalam modelnya adalah *zulumāt* (ظلمات). Unsur pertama dalam pungutan padu itu merupakan pungutan kata dari '*alam*' (عالم) yang di dalam bahasa modelnya tidak muncul. Hal itu menunjukkan adanya penyulihan konsep atau makna bahwa kegelapan itu dianggap sebagai alam, seperti halnya *alam dunia* dan *alam akhirat* yang merupakan paduan di dalam bahasa penerima. Jadi, yang disulih adalah *az-zulumāt* (الظلمات) dengan menambahkan kata *alam* sebagai unsur pungutan padunya sehingga membentuk pungutan padu *alam kegelapan*. Jika dilihat dari bentuk kata *kegelapan*, kata itu termasuk kata kompleks.

Rasul penutup dan nabi terakhir dipungut dari *khātam ar-rasūl* (خاتم الرسول) atau *khātam al-mursalin* (خاتم المرسلين) dan *khātam an-nabiyyin* (خاتم النبيين). Melalui bahasa modelnya, dapat diketahui bahwa unsur pertama *khātam* (خاتم) disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *penutup* dan *terakhir*. Unsur keduanya *ar-rasūl* (الرسول) atau jamaknya *al-mursalin* (المرسلين) 'para rasul' dan *an-nabiyyin* (النبيين) 'para nabi' dipungut sebagai kata simpleks berupa pungutan kata menjadi *rasul* dan *nabi*. Sementara itu, sulihan unsur pertama menjadi *penutup* dan *terakhir* adalah kata kompleks. Sebagai pungutan padu, strukturnya menempatkan kata *rasul* dan *nabi* sebagai komponen pertama dan *penutup* dan *terakhir* sebagai unsur kedua sehingga membentuk pungutan padu *rasul penutup* dan *nabi terakhir*.

Pungutan padu *akhlak terpuji* di dalam bahasa modelnya adalah *al-akhlāq al-mahmūdah* (الأخلاق الحميدة) atau *al-akhlāq al-karimah* (الأخلاق الكريمة). Unsur pertama *al-akhlāq* dipungut menjadi *akhlak* dengan pelesapan pemarkah takrif *al-* dan penyesuaian fonem bahasa modelnya ke dalam bahasa penerima. Unsur kedua *al-mahmūdah* (الحمودة) atau *al-karimah* (الكريمة) disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *terpuji*, bahkan ada pula yang disulih menjadi *mulia*. Penggabungan kata simpleks *akhlak* dengan kata kompleks bahasa penerima *terpuji* membentuk pungutan padu *akhlak terpuji*.

Pungutan padu *amal kebajikan* dipungut dari bahasa modelnya *amal al-birr* (عمل البر) atau *amal al-khayr* (عمل الخير). Unsur pertama *amal* (عمل) dipungut melalui penyesuaian fonem /pa/ menjadi /a/, sedangkan *al-birr* (البر) atau *al-khayr* (الخير) disulih melalui pengalihan konsep ke dalam bahasa penerima, yakni *kebajikan*. Penggabungan antara kata simpleks *amal* dengan kata kompleks bahasa penerima *kebajikan* menghasilkan pungutan padu *amal kebajikan*.

3.6.3 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Majemuk Kata

Pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata berupa kata simpleks, sedangkan pungutan sulihnya berupa majemuk kata. Hal itu dapat ditemukan pada contoh berikut.

- (74) Tidak boleh memberikan zakat fitrah setelah *salat hari raya*. (H40KJ/84/193)
- (75) Setengah ulama berpendapat bahwa bacaan *salat gerhana bulan* dikeraskan karena terjadi di waktu malam hari, tetapi bacaan *salat gerhana matahari* tidak dikeraskan karena gerhana itu terjadi siang hari. (FI/139/ 1992)
- (76) Khiyar artinya boleh memilih antara dua, meneruskan *akad jual-beli* atau mengurungkan (ditarik kembali, tidak jadi jual beli). (FI/269/1992)

Pungutan padu *salat hari raya* dalam contoh (74), *salat gerhana bulan*, dan *salat gerhana matahari* dalam contoh (75), dan *akad jual-beli* dalam contoh (76) memperlihatkan bahwa masing-masing terdiri atas pungutan kata berupa kata simpleks dan pungutan sulih berupa majemuk kata. Hal itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Salat hari raya dipungut dari *salāt al- 'id* (صلاة العيد). Unsur pertama *salāt* (صلاة) dipungut menjadi *salat* dengan penyesuaian fonemnya ke dalam fonem bahasa penerima, walaupun kadang--(kadang ada juga yang menggunakan fonem bahasa Arab /s/. Unsur kedua, yaitu *al- 'id* (العيد), disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *hari raya*. Di samping melalui penyulihan, *al- 'id* (العيد) ada juga yang dipungut melalui pungutan kata sehingga *salāt al- 'id* (صلاة العيد) dipungut menjadi *salat id* (Ali et al., 1991:866). Sehubungan dengan pungutan padu, penggabungan antara kata simpleks pungutan kata *salat* dengan majemuk kata pungutan sulih menghasilkan pungutan padu *salat hari raya*.

Pungutan padu *salat gerhana bulan* dan *salat gerhana matahari* berasal dari bahasa modelnya *salāt al-khusūf* (صلاة الخسوف) dan *salāt al-kusūf* (صلاة الكسوف). Di dalam pemungutannya, unsur pertama *salāt* (صلاة) dipungut menjadi *salat*, sedangkan unsur kedua *al-khusuf* (الخسوف) dengan konsonan *al-kusuf* (الكسوف) dengan konsonan k-s-f disulih ke dalam bahasa penerima menjadi majemuk kata *gerhana bulan* dan *gerhana matahari*. Pungutan padu *salat gerhana bulan* dan *salat gerhana matahari* terbentuk melalui penggabungan kata simpleks *salat* dengan kata *gerhana bulan* dan *gerhana matahari*.

Pungutan padu *akad jual-beli* di dalam bahasa modelnya adalah 'aqd (عقد) *al-buyū* (البيوع). Unsur pertama 'aqd (عقد) dipungut dengan penambahan vokal /a/ di antara konsonan rangkap /qd/ dan penyesuaian fonem /q/ dengan /k/, sedangkan unsur kedua *al-buyū* (البيوع) disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *jual-beli*. Majemuk kata *jual-beli* itu bergabung dengan kata *akad* sehingga membentuk pungutan padu *akad jual-beli*.

3.6.4 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Frasa

Berdasarkan data yang terkumpul untuk penelitian ini, diperoleh jenis pungutan padu yang komponennya adalah pungutan kata berupa kata simpleks dan pungutan sulih berupa frasa. Setelah menelaah data yang ada, berdasarkan tinjauan jenis frasa yang menjadi unsur pungutan sulih itu, diperoleh dua macam frasa, yakni frasa nominal dan frasa preposisional. Dengan demikian, pungutan padu jenis tersebut dibagi ke dalam dua bagian, yakni

- (a) pungutan kata berupa kata simpleks dan pungutan sulih berupa frasa nominal dan
- (b) pungutan kata berupa kata simpleks dan pungutan sulih berupa frasa preposisional

Berikut adalah deskripsi kedua macam pungutan padu tersebut.

3.6.4.1 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Frasa Nominal

Pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata berupa leksem simpleks dan pungutan sulih yang berupa frasa dapat kita perhatikan dalam contoh sebagai berikut.

- (77) *Haji orang lain* adalah orang yang mengalami keuzuran karena sampai atau tidak mengerjakan haji di waktu masih kuat maka haruslah dikerjakan orang lain. (LI/179/1988).
- (78) ... maka harus segera diikuti dengan membaca istigfar ialah mohon ampun kepada *Allah Yang Maha Pengampun*. (UIA/ 79/1985)

- (79) Izrail, *malaikat pencabut nyawa* selalu mengintai kita walaupun ke mana kita pergi. (Zai/RT/Agus/1994)

Pungutan padu *haji orang lain* dalam contoh (77), *Allah Yang Maha Pengampun* dalam contoh (78), dan *malaikat pencabut nyawa* dalam contoh (79) memperlihatkan kepada kita bahwa pungutan padu itu terdiri atas pungutan kata yang berupa kata simpleks dan pungutan sulih berupa frasa. Berikut ini dikemukakan analisisnya.

Haji orang lain dipungut dari *badal al-haji* (*بدل الحج*) 'penggantian haji; haji untuk orang lain'. Di dalam pemungutannya, unsur pertama *al-haji* (*الحج*) dipungut menjadi *haji* dengan melesapkan *al-* (*ال*) dan salah satu konsonan rangkap /j/ serta menambahkan vokal /i/ sesudah konsonan /j/. Sementara itu, *badal* (*بدل*) disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *orang lain*. Frasa *orang lain* disulih melalui konsep adanya penggantian haji bagi orang yang telah meninggal. Misalnya, orang tua yang meninggal sebelum melaksanakan ibadah haji dapat dihajikan oleh orang yang sudah haji. Penggabungan frasa *orang lain* dengan kata *haji* membentuk pungutan padu *haji orang lain*.

Pungutan padu *Allah Yang Maha Pengampun* di dalam bahasa modelnya adalah *Allāh al-gafūr* (*الله الغفور*). Unsur pertama *Allah* dipungut dengan mengubah vokal panjang /ā/ yang sebelum akhir menjadi /a/, sedangkan unsur yang kedua *al-gafūr* (*الغفور*) disulih menjadi frasa *Yang Maha Pengampun*. Penggabungan kata simpleks *Allah* dengan frasa *Yang Maha Pengampun* menghasilkan pungutan padu *Allah Yang Maha Pengampun*.

Pungutan padu *malaikat pencabut nyawa* di dalam bahasa modelnya adalah *malak al-maut* (*ملك الموت*). Unsur pertama *malak* (*ملك*), sebagai bentuk tunggal dari *malāikat*, dipungut menjadi *malaikat*, yakni bentuk jamaknya. Sementara itu, unsur kedua *al-maut* (*الموت*) disulih ke dalam bahasa penerima dengan mengalihkan konsep yang terkandung dalam bahasa modelnya, yakni *maut* sehingga menjadi *malaikat maut*. Pengalihan konsep itu dipahami dari tugas malaikat yang mencabut nyawa seseorang sehingga menemui kematiannya. Pungutan sulih itu membentuk pungutan padu *malaikat pencabut nyawa*.

3.6.4.2 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Frasa Preposisional

Berdasarkan data yang telah terkumpul diperoleh jenis pungutan padu dengan unsur-unsur pungutan kata berupa kata simpleks dan pungutan yang sulih yang berupa frasa preposisional awal, seperti di bawah ini.

- (80) Kata-kata "*Tsumma 'aradlahum ...*", setelah kata "*waiz qaala Rabbuka lil malaikati ...*" yaitu pemberitahuan telah kepada malaikat tentang diciptakannya Adam sebagai *khalifah di bumi*, yang kemudian malaikat protes terhadap penciptaan itu. (SM/19/Mar/1994)

Pungutan padu *khalifah di bumi* unsurnya tersusun dari pungutan kata yang berupa kata simpleks dan pungutan sulih yang berupa frasa,

yakni *khalifah di bumi*. Pungutan padu *khalifah di bumi* itu berasal dari bahasa sumber *khalifatu fil ardi* (*خليفة في الأرض*). Kata *khalifatu* (dengan *ta'* marbutah) lazim juga diucapkan atau dituliskan dengan *khalifah* 'raja'. Kata itu telah mengalami penyesuaian fonem, yakni pelesapan salah satu bunyi vokal /i/ pada *khalifah* menjadi *khalifah* (dengan hanya satu bunyi vokal /i/. Kata tugas bahasa sumber *fil 'di* disulih dengan *di* dalam bahasa penerima. Sementara itu, kata *bumi* sebagai sulihan dalam bahasa penerima merupakan sulihan dari bahasa sumber *al-ardi* 'bumi'. Penggabungan ketiga kata itu menghasilkan pungutan padu *khalifah di bumi*. Berbeda dengan tiga contoh di atas, contoh pungutan padu ini, frasa sebagai pungutan sulihnya, adalah frasa preposisional, yakni *di bumi*. Tiga frasa dalam contoh terdahulu adalah *frasa nominal* (*orang lain*, *Yang Maha Pengampun*, dan *pencabut nyawa*).

3.6.5 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Afiks

Pungutan padu dapat juga merupakan kata kompleks yang terdiri atas pangkal yang berupa pungutan kata simpleks dan afiks yang berupa bahasa penerima. Afiks dalam pungutan padu itu meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks.

3.6.5.1 Pungutan Kata + Prefiks

Ditemukan data pungutan padu yang terdiri atas pungutan kata yang berbentuk kata simpleks dan pungutan suluhnya yang berupa prefiks sebagai berikut.

- (81) Di antara ciri-ciri hizbusy-syaitan adalah selalu *menghasud* dan mengajak kepada kejahatan. (73GSS/152/ 1992)
- (82) Ia selalu berbudi pekerti dan *berakhlak baik*, ia harus jujur, *pemaaf*, adil, selalu *bersyukur* dan memelihara silaturahmi. (UIAI/29/1985)
- (83) Hadis yang diriwayatkan oleh seseorang pendusta, *pengkhianat* adalah haram meriwayatkan hadis itu. (IMH/37/-1991)
- (84) ... seperti orang baik (taat) tidak *sekufu* dengan orang jahat atau orang yang tidak taat. (FI/363/1992)

Pungutan padu *menghasud*, *berakhlak*, *bersyukur*, *pemaaf*, *pengkhianat*, dan *sekufu* merupakan pungutan padu kata kompleks. Masing-masing pungutan itu terdiri atas pangkal yang berupa kata simpleks dan prefiks bahasa penerima. Berikut adalah analisis bentuk itu.

Kata *menghasud* dalam data (81) merupakan pungutan padu yang terdiri atas kata dasar atau kata simpleks *hasud* dan prefiks *meng-*. Kata simpleks dipungut dari adjektiva *hasud* (حَسُود), sedangkan prefiks *meng-* merupakan prefiks bahasa penerima.

Pungutan padu *berakhlak* dan *bersyukur* dalam data (82) merupakan kata kompleks pungutan padu yang terdiri atas kata simpleks *akhlak* dan *syukur* serta prefiks *ber-*. Kata *akhlak* dipungut dari bentuk jamak *akhlāq* (أَخْلَاق), bentuk tunggalnya adalah *khuluq* (خُلُق) dan melalui pemasukan dengan penyesuaian beberapa fonem ke dalam bahasa penerima.

Pungutan padu *pemaaf* dan *pengkhianat* dalam data (82) dan (83) adalah kata kompleks pungutan yang terdiri atas kata simpleks *maaf* dan *khianat* serta prefiks bahasa penerima *peng-*. Kata *maaf* dipungut dari partisipial pasif *ma'fuw* (مَعْفُوء) 'dimaafkan' dari akar '-f-w (ع-ف-و). Di dalam pemungutannya, kata itu berubah menjadi *maaf* dengan pelepasan vokal akhir /u/ serta penambahan vokal /a/ sebelum

konsonan /f/. Tanda konsonan frikatif faringal pun dilesapkan. Sementara itu, kata *khianat* dipungut dari infinitif *khiyānah* (خيانة) sebagai pungutan kata melalui pelesapan konsonan /y/, penyesuaian vokal panjang /ā/ menjadi vokal pendek, dan penggantian konsonan /t/ dengan /h/.

Kata *sekufu* seperti tampak dalam data (84) merupakan kata kompleks yang ditandai oleh kata simpleks *kufu* dan prefiks *se-*. Kata *kufu* dipungut dari bentuk infinitif *kuf'u* (كفو) 'sama' serupa; sebanding' dengan penyesuaian fonem /'u/ bahasa model dengan fonem /u/ bahasa penerima, yakni *kufu*. Penggabungan kata *kufu* dengan prefiks *se-* menghasilkan pungutan padu *sekufu*.

3.6.5.2 Pungutan Kata + Sufiks

Di dalam data ditemukan pungutan padu yang merupakan kata kompleks, yang unsurnya terdiri atas pungutan kata simpleks dan sufiks dalam bahasa penerima. Berikut ini contohnya.

- (85) Melaksanakan *tahlilan* boleh saja asal tidak menimbulkan kesulitan baru bagi keluarganya dengan mengeluarkan biaya yang cukup besar. (Zai/Kaset/1994)
- (86) Keluarganya akan mengadakan *selamatan* sebelum berangkat naik haji. (Inf.)
- (87) Di dalam bulan Ramadan kita dianjurkan melaksanakan *amalan* sebanyak-banyaknya di malam hari. (Alif/ Kaset/ 1994)

Kata *tahlilan*, *selamatan*, dan *amalan* adalah pungutan padu yang merupakan kata kompleks. Ketiga kata itu terdiri atas kata *tahlil*, *selamat*, dan *amal* sebagai pungutan kata serta sufiks bahasa penerima -an. Kata *tahlil* di dalam bahasa modelnya merupakan infinitif *tahlil* (تهلل) diturunkan dari verba Pola II, yakni verba perfek *hallal* (هلك) dan imperfek *yuhallil* (يهلل). Kata *tahlil* dipungut menjadi *tahlil* dengan penggantian vokal panjang /ī/ dengan vokal pendek /i/.

Kata *selamat* dipungut dari bahasa modelnya *salāmah* (سلامة), yang merupakan infinitif dari verba perfek Pola I *Salam* (سلم) 'sejahtera' dan imperfek *yaslim* (يسلم). Kata *salāmah* (سلامة)

dipungut ke dalam bahasa penerima menjadi *selamat*, yakni dengan mengganti vokal /a/ pada suku kata pertama dengan vokal /e/ dan penggantian konsonan /h/ menjadi /t/. Sementara itu, kata *selamatan* di dalam bahasa modelnya adalah *walimah* (وليمة). Kata itu disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *selamatan* yang juga merupakan pungutan kata dan pungutan sulih. Penggabungan *selamat* dengan afiks -an menghasilkan pungutan padu *selamatan*.

Kata *amal* dalam *amalan* merupakan pungutan kata yang di dalam bahasa modelnya adalah 'amal (عمل). Kata *amal* (عمل) termasuk infinitif dari verba Pola I, 'amil, ya'mal (يعمل , عمل). Pemungutannya terjadi melalui pungutan kata *amal* dengan penambahan afiks bahasa penerima -an.

3.6.5.3 Pungutan Kata + Konfiks

Pungutan padu dapat pula terjadi dalam kombinasi pungutan kata yang berupa kata simpleks dan pungutan sulih yang berupa konfiks bahasa penerima. Berikut ini adalah contohnya.

- (88) Kufu ini tidak menjadi syarat bagi perkawinan, tetapi jika tidak dengan *keridaan* masing-masing, boleh yang lain memasakhkan pernikahan itu dengan alasan tidak kufu (setingkat). (FI/363/1992)
- (89) Pada tahun kedua *kerasulan*, Allah mengisrakan Nabi Muhammad saw. (Inf.)

Pungutan padu *keridaan* dan *kerasulan* di atas termasuk kata kompleks yang ditandai oleh pungutan kata yang berupa kata simpleks dan pungutan sulih yang berupa konfiks bahasa penerima. Kata *keridaan* terdiri atas kata simpleks, yaitu kata *rida* sebagai pungutan kata dan konfiks bahasa penerima *ke-an*. Kata *rida* dipungut dari *ridā* (رِداء). Pemungutan kata itu dilakukan dengan pemasukan berupa pungutan kata, yaitu dengan penyesuaian fonemnya ke dalam bahasa penerima.

Pungutan padu *kerasulan* terdiri atas kata simpleks *rasul* dan konfiks *ke-an*. Pungutan padu itu di dalam bahasa modelnya adalah *Risālah* (رسالة), yang termasuk infinitif pola *fi'alah* (فِعالَة).

Jadi, pemungutannya ke dalam bahasa Indonesia melalui penyulihan dengan memanfaatkan kata pungutan *rasul* di samping bentuk infinitifnya menggunakan konfiks *ke-an*.

3.6.6 Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks

Berdasarkan data yang terkumpul untuk penelitian ini diperoleh jenis pungutan padu yang komponen-komponennya adalah pungutan kata yang berupa kata kompleks dan pungutan sulih berupa kata simpleks. Di yang bawah ini adalah data pungutan padu yang dimaksudkan itu

- (90) Mereka berkhidmat kepada Tuhan dengan hati yang tunduk dan khusuk sebagai seorang yang sedang haus kepada *keridaan Tuhannya*. (MM(Sm, Juli 93:226:71)
- (91) Kenikmatan dapat melihat dzatnya Allah Ta'ala itu saja akan dirasakan sebagai suatu kenikmatan yang tidak ada bandingannya jikalau didasarkan dengan *kenikmatan-kenikmatan surga* yang lain-lain.

Data pungutan padu berupa *keridaan Tuhan* dan *kenikmatan surga* berunsur pungutan kata berupa kata kompleks dan pungutan sulih yang berupa kata simpleks. Harus ditegaskan di sini bahwa pungutan kata yang berupa kata kompleks itu, yakni kata *keridaan* dan *kenikmatan*, pada hakikatnya afiks—dalam kaitan itu berupa konfiks *ke-an* dalam kedua kata tersebut—adalah afiks bahasa Indonesia atau bahasa penerima. Yang menjadi pungutan kata sesungguhnya adalah kata dasarnya atau kata simpleksnya. Dalam bahasa penerima bentuk kata yang berupa pungutan kata itu dijadikan kata kompleks. Dalam hubungan itu, dalam bahasa penerima telah terjadi pengafiksian pada bentuk pungutan kata tersebut. Berikut ini kedua contoh tersebut akan dibahas lebih jauh.

Pungutan padu *keridaan Tuhan* dalam contoh di atas berasal dari bahasa model berupa *mardāh Allah* atau *mardāti Allah* (*مرحاة الله*). Kata *mardāh* (*مرحاة*) merupakan bentuk fiil. Bentuk *fiil* madinya adalah *radiya* (*رعى*), sedangkan konjugasi lainnya adalah *ridha* (*رعى*). Kata *mardah* (*مرحاة*), terutama bentuk *ridan*, dipungut sebagai pungutan kata dalam bahasa penerima menjadi

rida dengan penyesuaian yang berlaku dalam sistem ejaan bahasa Indonesia. Kata *rida* itu dibubuhi konfiks *ke--an* sehingga menjadi kata kompleks *keridaan*. Sementara itu, kata *Allah* (الله) dipungut sebagai pungutan sulih. Adapun bentuk sulihannya adalah *Tuhan*, kadang-kadang kata *Allah* itu tidak disulih, tetapi dijadikan sebagai pungutan kata sehingga sering dijumpai juga bentuk *rida Allah* atau *keridaan Allah*. Penggabungan kata *keridaan* dan *Tuhan* menghasilkan pungutan padu yang berunsur pungutan kata yang berupa kata kompleks dan pungutan sulih yang berupa kata simpleks, yakni *keridaan Tuhan*.

Kenikmatan surga pada contoh (91) dalam bahasa modelnya adalah *ni'mah al-jannah* atau *nikmatu al-jannah* (نِعْمَةُ الْجَنَّةِ). Dalam bahasa penerima kata *nikmah* atau *nikmatu* dipungut sebagai pungutan kata menjadi *nikmat*, dengan pelepasan bunyi vokal /u/ pada akhir kata *nikmatu* (نِعْمَة) itu. Selanjutnya, kata *nikmat* itu dibubuhi dengan konfiks *ke--an* untuk mengubahnya menjadi kata kompleks sehingga bentuk kata bentukan itu adalah *kenikmatan*. Kata *al-jannah* (الْجَنَّةِ) dalam bahasa model disulih dengan kata yang semakna dengan kata itu, yakni kata *surga*. Penggabungan kata kompleks *kenikmatan* dan kata simpleks *surga* menghasilkan pungutan padu *kenikmatan surga*.

3.6.7 Pungutan Kata Berupa Kata Ulang dan Pungutan Sulih Berupa Pronomina Persona

Berikut ini adalah data pungutan padu yang berunsur pungutan kata yang berupa kata ulang dan pungutan sulih yang berupa pronomina persona.

- (92) Bukanlah *ayat-ayat-ku* telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? (MM (QS 23:10S-ADT, 84:538)
- (93) Saya tidak tahu apakah ada bunyi hadis kudsi yang artinya adalah 'Kalian adalah umat Nabi Muhammad dan kalian adalah *makhluk-makhlukku*'. (Itf.)
- (94) Nabi saw. pernah bersabda "Barang siapa yang berpegang pada kitabullah dan *hadis-hadisku*, niscaya dia tidak akan tersesat selama-lamanya". (Itf.)

Ayat-ayatku, makhluk-makhlukku, dan hadis-hadisku pada ketiga data di atas komponen-komponennya adalah kata ulang dan pronomina. Hubungan itu adalah pronomina persona pertama tunggal. Kata ulang itu adalah pungutan kata, sedangkan pronomina persona tersebut adalah pungutan sulih. Lebih lanjut ketiga data tersebut akan dianalisis dalam paparan di bawah ini.

Ayat-ayatku diambil dari bahasa model berupa *āyātī* (آياتي). Kata *ayat-ayat* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata dari kata *āyāt* (آيات) dalam bahasa model sebagai bentuk jamak dari *āyāt* (آيات). Dalam bahasa model itu, kata *ayat* (آيات) sebetulnya dibentuk menjadi kata ulang dalam bahasa penerima sehingga menjadi seperti yang ditegaskan di atas. Pemungutan kata *āyāt* menjadi *ayat* (yang diulang menjadi *ayat-ayat*) dengan penyesuaian yang berupa pelesapan vokal panjang /ā/ dari dua bunyi /a/ kata tersebut. Dalam pada itu, pronomina persona pertama tunggal -ku adalah sulihan dari pemarkah pronomina milik *ī* (ي). Penggabungan kata ulang *ayat-ayat* dan pronomina persona pertama tunggal -ku menghasilkan pungutan padu *ayat-ayatku* dalam bahasa model.

Makhluk-makhlukku merupakan contoh pungutan padu yang dipungut dari *makhliūqī* (مخلوقي). Kata *makhliūk* (مخلوق) dalam bahasa model dipungut sebagai pungutan kata dalam bahasa penerima. Kemudian dalam konteks ini, bentuk pungutan kata itu diulang sehingga menjadi pungutan kata *makhluk-makhluk* dalam bahasa penerima. Dalam pada itu, pemarkah pronomina milik *ī* (ي) dalam bahasa model disulih dengan kata yang semakna dengan itu, yakni pronomina persona pertama -ku. Penggabungan *Makhluk-makhluk* dan -ku akan menjadi satu contoh pungutan padu, yakni *makhluk-makhlukku*.

Data berikutnya, *hadis-hadisku*, merupakan pungutan dari bahasa sumber berupa *ahādīsī* (أحاديثي). Kata *hadis* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata dari kata *al-hadis* (الحدِيث) sebagai bentuk tunggal, sedangkan kata *ahādīs* (أحاديث) adalah bentuk jamak. Bentuk kata yang berasal dari pungutan kata itu, *hadis*, dipungut dengan pelesapan pemarkah takrif *al-* dan penyesuaian lainnya berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Penentuan bentuk tunggal *al-hadis* yang dipungut sebagai pungutan kata dianggap beralasan.

Ahādis dipandang terlalu jauh dengan bentuk pungutan kata *hadis* walaupun *ahādis* itu bentuk jamaknya. Penerimaan *al-hadis* menjadi *hadis* lebih relevan. Sementara itu *-ku*, sama dengan dua data sebelumnya, adalah sulihan bentuk penanda pronomina milik *ī* (عِ) dalam bahasa model. Penggabungan *hadis* dan *-ku* menghasilkan pungutan padu *hadis-hadisku*.

3.6.8 Pungutan Kata Berupa Kata Ulang dan Pungutan Sulih Berupa Kata Simpleks

Berdasarkan data yang ada, ditemukan pula contoh-contoh pungutan padu yang berkomponen pungutan kata berupa kata ulang dan pungutan yang sulih yang berupa kata simpleks. Berikut adalah datanya.

- (95) Saya berpendapat bahwa semanfaat-manfaatnya kitab yang dapat digunakan untuk bahan pemberian nasihat dan pengingat kepada seluruh kaum muslimin dan mukminin adalah judul-judul yang dipilih dan disaring dari sebuah kitab yang bernama *Ihya'ulumiddin* maknanya 'Menghidup-hidupkan Ilmu-Ilmu Agama; sebuah karya besar dari Al-'Allamah Al-Imam Muhammad Al-Ghazali. (BUMTM/12/1995)
- (96) Selain dalam surat Rahman, keadaan dan *sifat-sifat surga* itu juga dapat diketahui dari surat-surat *waqi'ah*, Imam, dan lain-lain. (BUMTM/1086/1995)

Dua contoh pungutan padu itu, *ilmu-ilmu agama dan sifat-sifat surga*, masing-masing unsurnya adalah kata ulang dan kata simpleks. Kata ulangnya merupakan pungutan kata, sedangkan kata simpleksnya merupakan pungutan sulih. Paparan di bawah ini berisi analisis lebih lanjut kedua data tersebut.

Pungutan padu *ilmu-ilmu agama* dalam bahasa modelnya adalah *'ulūm ad-dīn* (علوم الدين). Di Indonesia orang muslim, terlebih lebih yang berlatar belakang pendidikan pesantren, mengenal kata-kata *'ulūm ad-dīn* itu terutama dari karya monumental Hujjatul Islam Muhammad Al-Gazali, *Ihya' 'Ulum addin* 'menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama'. Salah satu karya besar beliau itu telah diterjemahkan oleh Prof. Teuku H. Ismail Jakub, S.H., M.A. ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ihya'-Alghazali* (judul aslinya *Ihya' Ulumiddin*

'menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama'). Sehubungan dengan bentuk *'ulūm ad-dīn* itu, penjelasannya adalah sebagai berikut. Kata *'ulūm(un)* (علوم) adalah bentuk jamak dari *al-'ilmu* (العلم) atau dengan tanpa pemarkah takrif *'ilmun* (علم), sebagai bentuk tunggal. Kata *ilmu* dalam bahasa penerima, yang juga diulang—khususnya dalam konteks data penelitian ini menjadi *ilmu-ilmu* merupakan pungutan kata. Kata yang mana yang dipungut sebagai pungutan kata atau (kata bentuk tunggal *al-'ilmu* kata bentuk jamak *al-'ulūm*) dapat saja menimbulkan diskusi. Akan tetapi, dua sudut pandang itu, yakni (1) kata *al-'ilmu* (tunggal) yang dipungut dan (2) kata *'ulūm* (jamak) yang dipungut, dapat benar kedua-duanya, paling tidak dalam kaitannya dalam bahasa Indonesia. Jika bentuk *al-'ilmu* yang dianggap sebagai bentuk pungutan kata, kata itu menjadi *ilmu*, dengan pelesapan pemarkah *al-* dan penyesuaian kata itu dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Lalu, bentuk *ilmu* itu diulang sehingga menjadi *ilmu-ilmu*. Dalam pada itu, jika bentuk *'ulūm(un)* yang dipungut sebagai pungutan kata, kata tersebut terjemahannya dalam bahasa penerima adalah *ilmu-ilmu*. Sementara itu, *agama* adalah *sulihan* kata simpleks bahasa model, *ad-dīn* (الدين). Penggabungan *ilmu-ilmu* dengan *agama* menghasilkan pungutan padu berupa *ilmu-ilmu agama*.

Pungutan padu *sifat-sifat surga* dalam bahasa modelnya adalah *sifāt al-jannah* (صفات الجنة). Kata *sifat-sifat* dalam bahasa penerima dipungut sebagai pungutan kata dari kata simpleks *as-sifah* atau *sifātun* (صفات). Kata *sifah* dalam bahasa model dipungut sebagai pungutan kata menjadi *sifat* yang lalu diulang sehingga menjadi *sifat-sifat* dalam bahasa penerima, dengan pelesapan bunyi /u/ pada akhir kata tersebut dalam bahasa model. Dalam pada itu, kata *al-jannah* (الجنة) dalam bahasa model disulih dengan kata yang semakna dengan kata itu, yakni kata simpleks *surga*. Kedua bentuk kata itu, *sifat-sifat* dan *surga*, dipadukan menjadi pungutan padu dalam bahasa Indonesia.

3.6.9 Pungutan Kata Berupa Kata Kompleks dan Pungutan Sulih Berupa Frasa

Diperoleh data pungutan padu dalam bahasa Indonesia yang unsur-unsurnya terdiri atas pungutan kata berupa kata kompleks dan pungutan

sulih berupa frasa dalam kaitan ini adalah frasa adjektival. Berikut ini adalah datanya.

- (97) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah; Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah *kezaliman yang besar*". (KB/85/1986)
- (98) Memang tidak banyak orang mukmin yang memperoleh *kenikmatan yang besar* dalam salatnya, sebagai buah ibadahnya yang khusus. (Itf.)

Dua data di atas *kezaliman yang besar* dan *kenikmatan yang besar* merupakan pungutan padu yang komponen pertamanya, yakni pungutan katanya, adalah kata kompleks (*kezaliman* dan *kenikmatan*). Sehubungan dengan hal itu, perlu ditegaskan bahwa kedua kata kompleks itu telah menjadi kata bahasa Indonesia, dengan proses pembentukan kata dasar atau kata simpleks *zalim* dan *nikmat*, yang dibubuhi dengan konfiks *ke--an* sehingga menjadi *kezaliman* dan *kenikmatan*. Hal itu, jika dikaji lebih jauh lagi, akan dapat ditelusuri, seperti yang telah ditegaskan pada bagian terdahulu, yakni bagian 3.6.5.3.

Dalam konteks ini, *kezaliman yang besar* dan *kenikmatan yang besar* diperlakukan sebagai pungutan padu. Paparan berikut berisi telaah lebih jauh atas kedua data tersebut.

Pungutan padu *kezaliman yang besar* berasal dari bahasa model, yakni *zulman* 'azīmā (ظُلْمًا عَظِيمًا). Kata *zulman* (ظُلْمًا) merupakan bentuk masdar dari *zalama* (ظَلَمَ), sebagai bentuk fiil madi. Fiil mudariknya adalah *yazlimu* (يُظْلِمُ). Dengan demikian, kata *kezaliman*, sebagai kata kompleks, dipungut sebagai pungutan kata dari kata *zulman*, yang mengandung makna 'hal membuat zalim atau kezaliman'. Dalam pada itu, kata 'azīmān (عَظِيمًا) dalam bahasa model disulih dengan frasa adjektival yang semakna dengan bentuk itu. Pemaduan kedua bentuk itu—*kezaliman* dan *yang besar*—menghasilkan pungutan padu *kezaliman yang besar*.

Pungutan padu *kenikmatan yang besar* dalam bahasa modelnya adalah *ni'mah kubrā* (نِعْمَةٌ كُبْرَى). Kata *ni'mah* (نِعْمَةٌ) merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah *ni'am*

(نعيم) atau *an'um* (انعم). Kata *ni'mah* itu, sebagai kata simpleks, dipungut sebagai pungutan kata menjadi *nikmat* (yang disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa penerima). Kadang-kadang kata *ni'mah* itu juga disulih dengan kata *pemberian*, *karunia*, *anugerah*. Selanjutnya, kata *nikmat* dalam bahasa penerima dibentuk menjadi kata kompleks *kenikmatan*, yakni penambahan konfiks *ke--an* pada kata dasar atau kata simpleks *nikmat*. Dalam pada itu, *yang besar* merupakan sulihan untuk bentuk *kubrā* (كبرى) dalam bahasa model. *Yang besar* merupakan frasa adjektival. Dengan demikian, penggabungan kata kompleks *kenikmatan* dan frasa adjektival *yang besar* menghasilkan pungutan padu *kenikmatan yang besar* dalam bahasa penerima.

3.6.10 Pungutan Kata Berupa Kata Simpleks dan Pungutan Sulih Berupa Pronomina Persona

Berdasarkan data ada pungutan kata yang diikuti oleh pronomina sehingga menghasilkan pungutan padu. Data itu, antara lain, adalah sebagai berikut.

- (99) Sezalim itukah Allah membiarkan atau menghina *Rasul-Nya*. (Set, VIII/Rob Aw/1917/96)
- (100) Kita percaya kepada *ayat-Nya* yang menjelaskan kewajiban tentang warisan. (Itf.)
- (101) Ya Allah engkaulah *Rabb kami* yang memberikan hamba-mu hidup. (Itf.)
- (102) Di dalam sebuah *hadisnya* Rasulullah saw. bersabda (Itf.)

Data (99)—(102) memperlihatkan bahwa pungutan padu *Rasul-Nya* pada (99), *ayat-Nya* pada (100), *rabb-kami* pada (101), dan *hadisnya* pada (102) terdiri atas pungutan kata dan pungutan sulih. Pungutan kata merupakan kata simpleks, sedangkan pungutan sulih merupakan pronomina.

Pada data (99) pungutan padu *Rasul-Nya* berasal dari bahasa sumbernya *rasūluhu* (رسول) dalam nominatif, *rasulahu* (رسول) dalam akusatif, atau *rasulihi* (رسول) dalam genetif. Kata *rasūl* merupakan bentuk infinitif (masdar), sedangkan *hu* (*hā* atau *hi*)

merupakan pronomina (*isim damir*). Di dalam bahasa sumber, pronomina ini lebih tepat dikatakan enklitik. Dalam kamus *huwa* pada posisi subjek dalam kasus nominatif. Namun, apabila pronomina ini sudah menempati posisi kanan dalam frasa, akan berubah menjadi *hu* (kadang-kadang, *hi*) dalam kasus genetif). Di dalam bahasa sasaran, *rasul-Nya* merupakan frasa nomina yang terdiri atas nomina *rasul* sebagai inti dan *nya* sebagai pewatas yang mengacu kepada Tuhan.

Pada data (100) pungutan padu *ayat-Nya* di dalam bahasa sumbernya adalah *ayatuhi* (dalam nominatif), *ayatihi* (آيَاتِهِ) dalam akusatif dan genetif). Kata *ayat* (آيَات) merupakan nomina jamak (*feminin*) yang dimarkahi oleh *-āt* (آت). Di dalam kasus nominatif, nomina ini dimarkahi /u(n)/ di akhir nomina; dalam kasus akusatif dan genetif pemarkahnya adalah /i(n)/. Namun, jika diikuti oleh bentuk lain, penanda kasusnya hanya /u/ dan /i/ yang tidak diikuti oleh /n/. *Āyātluhu* (āyātihi) merupakan frasa, yang terdiri atas *ayat* dan *hu* (*hi*). Seperti telah dikatakan, *ayat* adalah nomina, sedangkan *hu* (*hi*) adalah pronomina (*isim damir*), bahkan yang lebih tepat sebagai enklitik dari bentuk *hawa* sesuai dengan kasusnya, yakni genetifnya. Perubahan *hu* dalam kamus nominatif dan *hi* dalam kasus genetif itu ditentukan oleh kata yang mendahuluinya. Jika yang mendahului nominatif dan akusatif, pronominanya *hu*; jika genetif, pronominanya *hi*. Di dalam bahasa-sasaran—*ayat* diserap menjadi *ayat*, sedangkan *hu* (*hi*) disulih menjadi *nya*.

Pada data (101) pungutan padu *rabbani* dalam bahasa sumbernya adalah *rabbuna* (*rabbana* dalam kasus akusatif dan *rabbina* dalam kasus genetif). Di dalam konteks itu tampaknya *rabbuna* (dalam kasus nominatif) yang lebih tepat karena di dalam bahasa sumber konteks itu dapat diungkapkan *Allahumma anta rabbuna* 'ya Allah Engkaulah Tuhan kami (*rabb kami*)'. *Rabbuna* dalam konteks itu adalah predikat dari *anta* 'engkau'. Kata *rabb* 'Tuhan' adalah nomina, sedangkan *na* adalah pronominanya (*isim damir*) dalam kasus genetif, yang merupakan enklitik dari *nahnu* (نحن). Di dalam bahasa penerima kata *rabb* diterima sebagai pungutan kata, sedangkan *na* disulih menjadi *kami*.

Data (102) memperlihatkan pungutan padu *hadisnya* yang di dalam bahasa sumbernya adalah *hadisuhu* (dalam kasus nominatif), *hadisahu*

(dalam kasus genetif). Bentuk *hadisuhu* (*hadisahu*, *hadisihi*) merupakan frasa yang terdiri atas nomina *hadisu(n)* (*hadisa(n)*, *hadisi(n)*) sebagai inti dan *hu* (*hi*) sebagai pewatas. Di dalam bahasa sasaran *hadisu(n)* diserap menjadi *hadis*, sedangkan *hu(hi)* disulih menjadi *nya*, yang tentu mengacu kepada Rasulullah dalam hal ini acuannya berbentuk katafora.

BAB IV

ANALISIS PERUBAHAN MAKNA PUNGUTAN PADU BAHASA ARAB

Perubahan makna pungutan padu bahasa Arab akan ditinjau dari segi (1) perubahan wilayah makna: (a) peluasan makna dan (b) penyempitan makna, (2) perubahan dalam evaluasi atau konotasi (a) ameliorasi dan (b) peyorasi, (3) perubahan karena makna majasi (a) makna kiasan atau metafora dan (b) metonimia dan sinekdoke. Masing-masing akan ditinjau dari segi pungutan padu.

4.1 Perubahan Wilayah Makna Pungutan Padu Bahasa Arab

Di dalam kenyataannya, cukup banyak kata yang maknanya ada kalanya mengalami peluasan dan penyempitan. Peluasan dan penyempitan makna itu sebetulnya terjadi sebagai akibat dari perubahan wilayah makna (Ullmann, 1983:228; Allan, 1986:205). Sehubungan dengan itu, perubahan wilayah makna mencakupi dua hal, yakni peluasan makna dan penyempitan makna. Berikut ini akan dibahas kedua jenis perubahan wilayah makna itu.

4.1.1 Peluasan Makna Pungutan Padu

Pungutan makna dapat ditemukan dalam pungutan padu. Perhatikan data berikut ini.

- (103) Di dalam *Hari Raya Idul Fitri* ini kita kaum muslimin diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah, baik laki-laki maupun perempuan (H40KJ/259/1993)(102)
- (104) Tadi malam, semalam suntuk kita semua telah mengumandangkan takbir, tahmid dan tasbih, dalam menyongsong datangnya hari yang sangat mulia, yaitu *Hari Raya Idul Adha* atau *Hari Raya Haji*. (K4KJ/266/1993)

- (105) Rupa-rupanya kita umat Islam selama ini tidak memperhatikan nasib *anak yatim*. Banyak *anak yatim* di sana-sini yang terlantar kehidupannya. (H4OKJ/161/ 1993)

Pungutan padu *Hari Raya Idul Fitri*, *Hari Raya Idul Adha*, dan *anak yatim*, seperti tampak dalam data merupakan pungutan yang mengalami peluasan wilayah maknanya. *Hari Raya* disulih dari bahasa modelnya '*id* (عيد)' dan *Idul Fitri* penulisannya seharusnya *Idulfitri* dipungut dari '*id al-fitr* 'Hari Raya Berbuka'. Jika *hari raya* disulih dari '*id* (عيد)' dan *Idulfitri* dari '*id al-fitr* dengan makna 'hari raya fitri', ada kelewahan pada pungutan sulihnya. Hal itu terjadi karena *id* dalam *Idulfitri* juga mengandung makna 'hari raya'. Oleh karena itu, ada dua kemungkinan pungutan dalam konteks itu, yakni (a) pungutan kata *Idulfitri*-dalam hal ini penulisannya digabung karena *Idul* dan *fitri* bukan bentuk bebas (b) pungutan padu *Hari Raya Fitri*, atau (c) pungutan sulih *Hari Raya Berbuka*. Jadi, *id*(ul) di satu pihak dipertahankan dan di pihak lain disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *hari raya*. Sementara itu, *fitri* dapat dipungut sebagai pungutan kata atau sebagai pungutan sulih *berbuka*.

Ada hal yang menarik diketengahkan dalam hubungan makna yang lazim dipahami oleh umat Islam, termasuk kalangan ulama, yakni '*idulfitri*' yang bermakna 'kembali ke fitrah atau kesucian'. Makna itu, menurut pengertian itu, timbul karena '*id* diberi makna 'kembali' dan *fitri* bermakna 'fitrah atau kesucian'. Apakah makna demikian itu memang terdapat dalam bahasa sumbernya atau makna itu didasarkan atas penyulihan konsep makna yang dipahami dari sumber-sumber hadis Rasulullah atau ayat Alquran?

Di dalam bahasa sumber '*id* (عيد)' yang merupakan penyesuaian bentuk dari '*iwd* (عود) diturunkan dari *āda* (عاد), *yā'ūdu* (يعود) 'kembali', bukan dari '*ayad* (عيد), *ya'id* (يعد), '*ayd* (عَيد) atau '*iyd* (عِيد) karena verba perfek '*ayad* (عيد) tidak ditemukan sebagai kata bahasa Arab. Pendapat demikian dikemukakan oleh Zaidah (1990:82) yang mengatakan bahwa '*id* (عيد) diturunkan dari '*ayad* (عيد). Sebetulnya *id* (عيد) yang jamaknya *a'yād* (أياد) diturunkan dari verba perfek '*āda* (عاد) dari *awad* (عود), mengandung makna (1) pulihnya dari sakit, kesedihan, atau dukacita; (2)

musim; (3) tiap-tiap hari yang ditandai oleh pertemuan atau peringatan bagi orang yang memperoleh keberuntungan atau peristiwa penting; disebut 'id (عيد) karena setiap tahun kembali ke kegembiraan yang berulang-ulang (Dar al-Masyriq, 1987:539). Konsep makna yang tepat disulih sehubungan dengan makna homonimi di atas di dalam laras keagamaan adalah makna yang ketiga, yang dapat disulih menjadi 'hari raya', bukan 'kembali'. Wujud hari raya itu adalah kegembiraan yang berulang-ulang datangnya atau kembalinya setiap tahun. Jika kegembiraan itu setelah bulan puasa, kegembiraan itu berbentuk fitri dan hari rayanya adalah *Idulfitri* atau *Hari Raya Fitri*; jika kegembiraan itu datangnya pada musim haji, kegembiraan itu berwujud *haji* atau *kurban* dan hari rayanya adalah *Iduladha*, *Idulhaji*, *Hari Raya Kurban*, atau *Hari Raya Haji*. Di samping *hari raya* sebagai sulihan 'id (عيد), dapat pula sulihannya berupa *perayaan* (Gibb dan Kramers, 1953:156; Djufri, 1988:203). Sebagai perbandingan pungutan kata *salat id* di dalam bahasa modelnya adalah *salāt al-īd* (صلاة العيد) yang bermakna 'salat hari raya'. Tentu *salat id* tidak akan diterjemahkan ke dalam bahasa model 'salat kembali'. Hal itu akan menimbulkan pertanyaan, kembali dari mana? Selain itu, ada pula istilah di dalam bahasa modelnya yang mengandung 'id (عيد), yakni 'id al-milād (عيد الميلاد), yang bermakna 'perayaan hari jadi; perayaan kelahiran; bagi umat Nasrani bermakna 'perayaan Natal'.

Fitri dipungut dari bahasa modelnya *fīr* (فطر), yang diturunkan dari *fatar* (فطر), *yaftur/yaftir* (يفطر/يفطر) 'makan atau minum; berbuka'. Berdasarkan makna itu, kata *fitri* sendiri bermakna 'perihal makan atau minum; perihal berbuka' (Dar al-Masyrid, 1986:588). Namun, ada makna homonimi *fatar* (فطر), *yaftur/yaftar* (يفطر/يفطر), antara lain, bermakna 'menciptakan'. Namun, infinitifnya adalah *fatr* (فطر) dan *fitrah* (فطرة) bukan *fīr* (فطر). Maknanya adalah '(1) cara penciptaan (Dar al-Masyriq, 1986:588; Gibb dan Kramers, 1953; 108) dan (2) sifat yang dimiliki oleh setiap mawjud atau makhluk pada awal masa penciptaannya; sifat bawaan; watak' (Dar al-Masyriq, 1986: 588; cf. Jones, 1978:20). Jika dihubungkan dengan *idulfitri*, makna 'kembali ke sifat semula atau sifat bawaan' tidaklah tepat karena ternyata yang bermakna 'cipta'an, sifat semula, sifat asal adalah *fatr(i)* (فطر) atau *fīrah* (فطرة). Lain halnya

kalau perayaan sesudah bulan puasa itu bernama *idulfatri* atau *idulfitrah*. Jika ditelusuri mengapa pengertian *idulfitri* itu menjadi 'kembali ke fitrah atau kesucian', sebetulnya pengertian itu didasarkan atas pemahaman beberapa nas, baik Alquran maupun hadis Nabi Muhammad saw., yang menggambarkan bahwa orang yang melaksanakan ibadah puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan akan diampuni dosa-dosanya, seolah-olah dia kembali ke kejadian asalnya atau fitrahnya. Di samping itu, adanya kewajiban membayar zakat fitrah yang berfungsi untuk membersihkan diri/jiwa yang harus diserahkan oleh setiap orang Islam kepada yang berhak menerimanya juga memperkuat pengertian *idulfitri* itu. Alasan yang bersumber dari nas agama dapat ditemukan, antara lain, dari hadis Rasulullah saw, yang menyatakan:

Man sâma Ramadâna imânan wa htisâban gufira lahû ma taqaddama minzanbih.

Siapa yang berpuasa di bulan Ramadan dengan penuh keimanan dan ikhlas niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (lihat Rahman, 1993:107)

Di samping itu, ada ungkapan di dalam bahasa Arab yang menjadi tafsiran *id* dengan makna 'kembali', yakni ungkapan yang senantiasa diucapkan pada waktu Idulfitri: *Minal âidîna wal fâizîn, wa kullu âm antum bikhair* '(Semoga Anda) termasuk orang-orang yang kembali dan orang-orang yang menang; dan setiap tahun kamu dalam keadaan baik-baik'.

Penggunaan kata *âidîna* (عائدين) orang-orang yang kembali (ke hal yang semula) menimbulkan tafsiran makna 'kembali' terhadap kata *id*. Segi lain dari makna *idulfitri* yang dapat dikemukakan di sini adalah pengertian yang sudah merupakan budaya bagi umat Islam di Indonesia, yang menganggap bahwa *Idulfitri* adalah hari raya besar sehingga melebihi kebesaran *Iduladha* atau *Idulkurban*. Pemahaman itu ditandai oleh kenyataan bahwa *Idulfitri* dirayakan secara besar-besaran, bahwa perayaannya dan dampak perayaan itu masih dirasakan selama satu bulan, yakni pada bulan Syawal. Selain kunjungan

kekeluargaan dan silaturahmi kekeluargaan, juga ada budaya *halal-bihalal* yang dilaksanakan, baik pada tingkat RT/RW maupun lembaga swasta dan pemerintahan. Kegiatan itu muncul karena adanya kesadaran ingin membebaskan dosa-dosa yang berhubungan dengan orang lain. Sementara itu, dosa-dosa yang berkaitan dengan Allah sudah diampuni-Nya sesuai dengan janji-Nya jika pelaksanaan puasa berlangsung dengan benar.

Di dalam Islam ada dua hari raya, yakni *Idulfitri* dan *Iduladha*. Hari raya yang pertama disebut juga *al-īd as-sagīr* (العید الصغير) 'hari raya kecil', sedangkan yang kedua disebut juga dengan *al-īd al-kabīr* (العید الكبير) 'hari raya besar' (Gibb dan Kramers, 1953:156; Djufri, 1988:203—204). Berdasarkan nama lain dari *Idulfitri* dan *Iduladha* itu, dapat dipahami bahwa *Idulfitri* merupakan hari raya kecil, sedangkan *Iduladha* merupakan hari raya besar. Di tanah Arab *Idulfitri* tidak dirayakan secara besar-besaran, seperti yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Perayaan yang besar justru dilaksanakan pada musim *Iduladha*. Hal itu dapat dipahami karena jangka waktu pelaksanaan haji dan kurban adalah empat hari, yakni 10 sampai dengan 13 Zulhijah. Para jemaah haji merayakannya di Arafah, sementara umat Islam yang tidak berkesempatan melaksanakan ibadah haji akan merayakannya, baik dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban maupun kegiatan silaturahmi kekeluargaan. Hal demikian yang berbeda dengan kegiatan perayaan hari raya di Indonesia.

Hari Raya Iduladha, seperti yang tampak dalam data seperti halnya *Hari Raya Idulfitri*, terdiri atas *hari raya* dan *Iduladha*. Gabungan kata *hari raya* disulih dari *īd* (عيد) sebagai pungutan sulih, sementara *Iduladha* yang juga mengandung kata *īd* dipungut melalui pungutan kata. Dengan demikian, dari segi bentuk *Hari Raya Iduladha* termasuk tautologis. Kalau begitu, bentuk yang tepat adalah *Iduladha*, *Hari Raya Adha*, *Hari Raya Kurban*, atau istilah lain *Hari Raya Haji*.

Seperti telah disinggung di atas, istilah yang digunakan untuk *Iduladha* ada bermacam-macam. Di dalam bahasa modelnya, ada istilah *īd al-qurbān* (عيد القرбан) 'hari Raya Kurban', *īd an-nahr* (عيد النحر) 'Hari Raya Sepuluh Hari Zulhijah', *īd al-kabīr* (عيد الكبير) 'Hari Raya Besar' (Gibb dan Kramers, 1953:156; Djufri *et al.*, 1988:203) atau *īd al-hajj* (عيد الحج) 'Hari Raya Haji' (Sostrodijro, 1985:

61). Jika ditinjau dari sudut maknanya, *Iduladha* mengandung makna 'perayaan yang berhubungan dengan pelaksanaan penyembelihan hewan kurban dan pelaksanaan ibadah haji'. Makna demikian itu lebih luas daripada makna harfiah *Iduladha*, yakni 'Hari Raya Kurban', yang hanya berkaitan dengan perayaan tentang pelaksanaan penyembelihan hewan kurban. Lebih dari itu, *Iduladha* juga mencakupi perayaan yang berkaitan dengan pelaksanaan salat *Id* dan kegiatan pelaksanaan ibadah haji bagi orang yang menunaikan ibadah haji atau perayaan pemberangkatan dan penyambutan kepulangan jemaah haji itu. Demikian pula *Hari Raya Haji* (*id al-haji*) yang secara harafiah adalah perayaan yang berhubungan dengan kegiatan haji, tetapi maknanya juga meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan salat *Id* dan penyelenggaraan penyembelihan dan penyaluran hewan kurban. Selain itu, kegiatan silaturahmi yang dilaksanakan—walaupun Hari Raya Besar yang tidak semeriah hari raya Kecil, Idulfitri—juga termasuk kandungan makna *Iduladha* atau *Hari Raya Haji*.

Pungutan padu *anak yatim*, seperti tampak dalam data (105) merupakan pungutan padu yang menunjukkan perluasan makna. Pungutan padu *anak yatim* di dalam bahasa modelnya adalah *yatim* (). Namun, di dalam bahasa penerima di samping pungutan kata berupa kata *yatim* juga terdapat sulihan *yatim* dengan mengambil makna bahwa setiap yatim itu berstatus anak sehingga ada penambahan kata lain sebagai pungutan padu, yakni *anak*. Pungutan padu *anak yatim* jika dihubungkan dengan bahasa modelnya, *yatim*, ternyata mengalami perluasan cakupan makna. Di dalam bahasa modelnya, *yatim* (**يتيم**) bermakna 'orang yang tidak berbapak yang usianya belum mencapai usia balig/dewasa' (Dar al-Masyriq, 1986:923). Namun, di dalam bahasa penerima, *anak yatim*—ada juga *yatim* sebagai adjektiva di dalam bahasa penerima—meliputi makna bukan saja tidak berbapak, melainkan juga yang tidak beribu. Makna itu dapat diketahui dari maknanya menurut Ali *et al.* (1991:36 dan 1133) berikut ini.

anak yatim anak yang sudah tidak beribu atau berbapak ini lagi

yatim tidak beribu atau tidak berbapak lagi (karena ditinggal mati)

Berdasarkan makna di atas, dapat diketahui bahwa *anak yatim* juga mengandung makna 'anak yang tidak beribu'. Makna itu pun— termasuk tidak berapak—sudah menunjukkan perlausan cakupan makna karena *anak* di dalam definisi itu tidak dibatasi usia, sedangkan di dalam bahasa modelnya usianya dibatasi sampai usia balig/dewasa. Walaupun demikian, di dalam kenyataannya juga ada pembatasan usia, biasanya sebelum usia dewasa. Selain itu, perbedaan makna berkaitan dengan kelas katanya. Di dalam bahasa modelnya, *yatim* adalah nomina, sedangkan di dalam bahasa penerima berkelas kata adjektiva. Oleh karena itu, pungutan padu *anak yatim* merupakan paduan yang dapat mewakili *yatim* dalam bahasa modelnya.

4.1.2 Penyempitan Makna Pungutan Padu

Pungutan padu dapat pula mengalami penyempitan wilayah makna jika dikaitkan dengan bahasa modelnya. Berikut ini akan dikemukakan datanya.

- (106) Mereka masih manaati hukum dan memuji Allah di *Bait Suci Yerusalem*. (GMS/26/1994)
- (107) *Kitab Tuhan* ialah kitab suci yang mengandung kumpulan dari firman-firman Tuhan kepada Rasul-Nya untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia yang mengandung perintah maupun larangan, dan mengandung pula janji maupun ancaman Tuhan. (IT/62/1988)
- (108) *Mandi hari Jumat* bagi orang yang bermaksud akan mengerjakan salat Jumat agar baunya yang busuk tidak mengganggu orang sekitar tempat duduknya. (FI/49/1992)
- (109) Di Aceh unsur *perang sabil* yang telah lama ada di dalam masyarakat dipergunakan sebagai basis ideologi perlawanan terhadap Belanda. (LI/577/1988)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa *Bait Suci*, *Kitab Tuhan*, *mandi hari Jumat*, dan *perang sabil* adalah pungutan padu yang mengalami penyempitan wilayah makna. Pungutan padu *Bait Suci* disulih dari *bait al—maqdis* (بيت المقدس) atau dari *al-bait al-muqaddas*

(*البيت المقدس*). Kata *bait* dipungut melalui pungutan kata, sedangkan *suci* melalui pungutan sulih. Kata *bait* bermakna 'tempat tinggal; rumah', baik dalam bahasa modelnya maupun dalam bahasa penerima (Dar al-Masyriq, 1986:55; Ali *et al.*, 1991:79). Namun, kata itu bermakna terbatas atau menyempit karena diikuti oleh kata *suci* atau *al-maqdis/al-muqaddas* (*المقدس/ المقدس*). Dengan adanya kata *suci*, terbentuk pungutan padu yang maknanya adalah 'rumah suci; nama mesjid yang terkenal sejak nabi-nabi terdahulu, terletak di Palestina atau Yerusalem; Masjid Aksa' (Djufri *et al.*, 1988:83; Ali *et al.*; 1991:99). Pungutan padu *Bait Suci* digunakan secara terbatas di dalam agama Nasrani (Alkitab, 1993:340), sedangkan di dalam agama Islam digunakan *Baitulmakdis* atau *Baitulmukadas* (Ali *et al.*, 1991:79), yang kadang-kadang bervariasi dengan *Baitul-maqdis* (Sudarsono, 1994: 62), *baitulmuqaddis* (Djufri, 1988:83) atau *Baitulmuqaddas*, yakni tanpa perubahan konsonan /q/.

Di dalam data (107), pungutan padu *Kitab Tuhan* disulih dari kata *kitabullah* (*كتاب الله*). Kata *kitab* dipungut melalui pungutan kata, sedangkan *Allah* selain juga terdapat pungutan kata—disulih ke dalam bahasa penerima menjadi *Tuhan*. Kata *kitab* yang di dalam bahasa modelnya bermakna 'buku' dipungut ke dalam bahasa penerima dengan makna—di samping bermakna 'buku'—juga bermakna, wahyu Tuhan yang dibukukan; kitab suci' (Ali *et al.* 1991:506). Sementara itu, makna kata *Allah* di dalam bahasa model dan bahasa penerimanya sebagai pungutan kata tidak ada perbedaan. Kalaupun terjadi perbedaan, perbedaan itu terdapat dalam dua keyakinan yang berbeda, yakni dalam keyakinan Islam dan keyakinan Nasrani. Di dalam agama Islam, *Allah* bermakna 'nama Tuhan, pencipta alam semesta yang mahasempurna; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman, memiliki sifat kesucian, tidak beranak dan tidak diperanakkan (Ali *et al.*, 1991:27; Amir, 1988:31; Sastrodirdjo, 1985:18), sementara *Allah* di dalam agama Nasrani mempunyai konsep yang berbeda dengan konsep Islam.

Kata *Tuhan* sebagai pungutan sulih dari *Allah* memperlihatkan makna yang luas jika dibandingkan dengan makna kata *Allah*. Kata *Tuhan* bermakna' (1) yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, mahaperkasa, dan sebagainya; (2) sesuatu

yang dianggap Tuhan' (Ali *et al.*, 1991:1076). Walaupun begitu, kata *Tuhan* sebagai pewatas dalam *kitab Tuhan* menunjukkan penyempitan makna, yakni *Tuhan* bermakna 'Allah'.

Data *mandi hari Jumat* seperti yang tampak dalam data (108) memperlihatkan pungutan padu yang mengalami penyempitan makna. Di dalam bahasa modelnya, *mandi hari Jumat* adalah *al-gaslu fi yaum al-jumu'ah* (*الغسل في يوم الجمعة*). Kata *mandi* sebagai pungutan sulih dari *gasl* (*غسل*); dan *hari* pada *hari Jumat* disulih dari *yaum*, sementara *Jumat* dipungut melalui pungutan kata. Kata *mandi* di dalam bahasa Indonesia bermakna 'membersihkan tubuh dengan air (dengan cara menyiram, merendamkan diri dalam air, dan sebagainya) (Ali *et al.*, 1991: 625). Namun, di dalam laras keagamaan mandi tidak hanya sekadar mandi seperti yang dikemukakan di dalam definisi itu, tetapi mempunyai persyaratan tertentu, seperti berniat dan mengalirkan air ke seluruh tubuh. Di samping itu, ada pula sunat-sunat yang biasa dilakukan, yakni membaca basmalah, berwudu sebelum mandi, menggosok-gosok anggota badan, mendahulukan bagian kanann daripada bagian kiri, dan berturut-turut (Rasjid, 1992:49). Sebagai salah satu mandi yang disunatkan, *mandi hari Jumat* juga memperhatikan syarat-syarat dan sunat-sunat yang demikian. Selain itu, mandi hari Jumat terbatas waktunya pada pagi sampai dengan pelaksanaan salat Jumat sehingga mandi yang dilakukan setelah salat Jumat tidak lagi termasuk mandi hari Jumat. Jadi, *mandi hari Jumat* merupakan pungutan padu yang mengandung cakupan makna yang menyempit karena adanya tata cara mandi dan terbatasnya waktu pelaksanaannya.

Data (109) memperlihatkan penyempitan makna pungutan padu yang disebabkan oleh elipsis. Kata-kata *perang sabil* disulih dari *jihād fi sabili l-lāh* (*جهاد في سبيل الله*) 'berperang di jalan Allah' (Gibb dan Kramers, 1953:89) dan dapat juga bermakna 'berjuang di jalan Allah' (Djufri, 1988:286). Di dalam bahasa model, *jihād* (*جهاد*) mempunyai makna di samping bersungguh-sungguh; berjuang' juga bermakna 'berperang untuk membela agama' (Dar al-Masyriq, 1986: 105—106). Di dalam kaitannya dengan *perang sabil*, makna yang diambil adalah berperang untuk membela agama. Berdasarkan makna terakhir itu, *perang sabil* bermakna 'berperang untuk membela agama di jalan Allah'. Dengan demikian, terjadi penyempitan

makna karena ada unsur lain yang dilesapkan, yakni *fi* (في) dan *Allah* (الله). Makna unsur yang dilesapkan itu dialihkan dan dipadatkan ke dalam *perang sabil*, yang dalam hal ini melalui pungutan padu. Hal yang demikian menunjukkan adanya penyempitan makna karena elipsis.

4.2 Perubahan Makna karena Evaluasi atau Konotasi Pungutan Padu Bahasa Arab

Perubahan makna yang timbul karena adanya evaluasi atau konotasi dalam pungutan padu bahasa Arab mencakupi (a) ameliorasi dan (b) peyorasi. Masing-masing akan ditinjau dari sudut pungutan padu.

4.2.1 Ameliorasi dalam Pungutan Padu

Ameliorasi adalah peningkatan nilai makna dari makna yang biasa atau buruk menjadi makna yang baik (Moeliono *et al.*, 1988:28; Ullmann, 1983:233). Perubahan makna dalam pungutan bahasa Arab yang berkaitan dengan nilai rasa yang membaik (ameliorasi) ditemukan dalam jenis pungutan padu.

Ameliorasi dapat ditemukan dalam pungutan padu. Data berikut adalah contohnya.

- (110) Dan kesemuanya, yakni Malaikat, Jin, Iblis, dan Syaitan itu adalah *makhluk halus* yang kita pun harus pula mempercayai tentang adanya (IT/60/1988)
- (111) Sesudah beliau *berpulang ke rahmatullah*, kekuasaan itu jatuh ke tangan khalifah (Imam A'zam). (FI/417/ 1988)

Pungutan padu *makhluk halus* dan *berpulang ke rahmatullah* termasuk kata-kata yang mengandung nilai rasa yang meningkat (ameliorasi). Gabungan kata *makhluk halus* di dalam bahasa modelnya bukanlah merupakan pungutan padu yang salah satu di antaranya merupakan pungutan terjemah. Gabungan kata itu merupakan pungutan makna yang memanfaatkan pungutan kata *makhluk* karena di dalam bahasa modelnya adalah *arwah* (أرواح); 'arwah' atau *ālam al-arwāh* (عالم الأرواح) 'alam roh-roh' dan dapat pula *ālam al-gāib* (عالم الغيب) 'alam gaib' untuk menyebut malaikat, jin, iblis,

dan setan, seperti dalam data. Jika yang dimaksudkan sebagai makhluk halus itu adalah jin, setan, atau iblis, di dalam bahasa modelnya adalah *jin* (جن), *syaitan* (شيطان), dan *iblis* (إبليس). Di dalam bahasa penerima terdapat kata itu. Makna kata itu lebih baik daripada kata *roh-roh* atau *arwah* dan *jin*, *setan*, dan *iblis*. Jika kata *arwah* yang digunakan, tampaknya kata itu justru telah mengalami penyempitan makna karena bukan dimaksudkan jin, setan, iblis, juga malaikat seperti dikemukakan di atas, melainkan 'jiwa orang yang meninggal; roh'. Jadi, pungutan padu *makhluk halus* mengalami penghalusan makna (ameliorasi) karena paduan itu terasa lebih mempunyai nilai rasa yang baik.

Berpulang ke rahmatullah merupakan pungutan padu dari klausa *tuwuffiya ilā rahmatillāh* (توفي إلى رحمة الله) (Alkalali, 1987: 424) atau dapat juga dari verba *tuwuffiya* (توفي). Bahasa model yang terakhir itu ditambahkan dengan pungutan kata *rahmatullah*. Pungutan padu itu bersinonim dengan *wafat*, *meninggal*, dan *mati*. Namun, karena pungutan padu itu mengandung nilai rasa keagamaan, maknanya lebih baik daripada sinonimnya.

4.2.2 Peyorasi dalam Pungutan Padu

Peyorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang lebih tidak enak, tidak baik, dan sebagainya. Dengan kata lain, penurunan nilai makna dari makna biasa atau makna yang baik menjadi makna yang tidak baik (Ali *et al.*, 1991:765; Kridalaksana, 1984:156; Ullmann, 1983:231). Berdasarkan data yang terkumpul, perubahan makna pungutan bahasa Arab dalam laras keagamaan yang disebabkan oleh nilai rasa yang turun (peyorasi) terdapat dalam dua jenis pungutan, yakni dalam pungutan kata dan pungutan padu. Ihwal peyorasi dalam pungutan padu akan dibicarakan dalam uraian berikut ini.

Pungutan padu yang mengandung nilai rasa yang menurun atau peyorasi ditemukan, seperti dalam data berikut.

- (112) Tidak patut dalam pandangan Allah orang yang tidak mengindahkan *pengemis*. (Inf.)
- (113) Anak yang dilahirkan tanpa ayah atau yang sering dise-

but *anak haram* atau *anak jadah* tidak mempunyai dosa. Yang berdosa adalah kedua orang yang menyebabkan kelahirannya.

Pungutan padu *pengemis*, *anak haram*, dan *anak jadah*, seperti tampak dalam data di atas termasuk pungutan padu yang mengandung nilai rasa yang menurun. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan uraian berikut.

Pungutan padu *pengemis* yang pangkalnya *kemis* termasuk contoh pungutan bahasa Arab yang mengalami penurunan nilai rasa. Kata *kemis* di dalam bahasa modelnya adalah *khamis* (خميس) 'nama hari kelima'. *Khamis* di dalam konteks itu memperlihatkan nilai rasa yang menurun setelah membentuk pungutan padu *pengemis* yang bermakna 'peminta-minta'. Kata *pengemis* dapat dikaitkan dengan kebiasaan orang meminta-minta itu pada hari *kemis* menjelang hari Jumat. Hal itu dilakukan oleh santri, terutama di daerah Sumatra, seperti yang pernah diketahui oleh salah seorang anggota tim ini dan disaksikan sendiri pada tahun 60-an yang sekarang sudah jarang untuk membiayai hidupnya di surau atau pondok. Alasan itu pula yang meyakinkan tim ini mengatakan bahwa *pengemis* mempunyai pangkal *kemis*, bukan *emis*. Menurut tim ini ada kekeliruan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang menempatkan sublema *pengemis* di bawah lema *emis* (Moeliono *et al.*, 1988:288; Ali *et al.*, 1991:261). Namun, di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata *pengemis* ditempatkan di bawah lema *kemis* 'hari yang kelima' (Poerwadarminta, 1986:475).

Pungutan padu *anak haram* dan *anak jadah* bersinonim dengan *haram jadah*, *anak tidak berbapak*, dan *anak zina* yang di dalam bahasa modelnya adalah *walad az-zinā* (ولد الزنا). Kedua kata yang berbentuk pungutan padu itu mengandung makna peyoratif jika dibandingkan dengan *anak tidak berbapak*.

4.3 Perubahan karena Makna Majasi dalam Pungutan Padu

Ada tiga majas dalam pungutan bahasa Arab yang dapat dikemukakan berdasarkan data, yaitu (a) kiasan atau metafora, (b) metonimia, dan (c) sinekdoke. Masing-masing akan dibicarakan seperti berikut.

4.3.1 Makna Kiasan atau Metafora dalam Pungutan Padu

Kiasan atau metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda (Moeliono, 1989:175; Zaidan, 1991:84; Ullmann, 1983:213; Antilla, 1972:142). Perubahan makna karena kiasan atau metafora berarti perubahan karena adanya perbandingan yang implisit antara dua hal yang berbeda itu. Dari data yang terkumpul, makna kiasan atau metaforis dapat ditemukan dalam pungutan padu. Berikut ini akan dikemukakan contohnya.

- (114) Kesimpulannya bahwa para Rasul itu adalah manusia juga, tetapi mereka adalah manusia istimewa pilihan Tuhan. Bagaikan *pelita dunia* yang menerangi *alam kegelapan* dan kejahatan (IT/73/1988).
- (115) Jangan sampai ulama terlibat dalam *jual beli ayat* ini (SM/36/VII/Okt/1994).
- (116) Mereka bersatu padu berpegang pada *tali Allah* (H40KJ/52/1992).

Pungutan padu *pelita dunia*, *alam kegelapan*, *jual beli ayat*, dan *tali Allah*, seperti dalam data di atas mengandung makna metaforis. Makna metaforis itu dapat dipahami sebagai berikut.

Pungutan padu *pelita dunia* di dalam bahasa modelnya adalah *misbāh ad-dun-yā* (*مسبح الدنيا*). Kata *pelita* memiliki sifat menerangi. Yang diterangi oleh pelita itu adalah dunia. Hal yang sama juga dimiliki oleh para rasul. Tugasnya adalah membawa wahyu Allah yang akan disampaikan, khususnya kepada umatnya dan umumnya kepada umat manusia di dunia ini. Kehadirannya seperti pelita yang menerangi umat manusia di dunia ini dapat dipandang sebagai pelita dunia. Dengan demikian, terdapat kesamaan antara fungsi para rasul dengan pelita untuk masyarakat dunia.

Pungutan padu *alam kegelapan* juga mengandung makna metaforis. Sebagian pungutan itu merupakan pungutan kata dan sebagian lagi berupa pungutan sulih dari bahasa modelnya: *alam az-zulumat* (*عالم الظلمات*). Pungutan padu itu ada hubungannya dengan pungutan sebelumnya, yakni *pelita dunia*. *Alam kegelapan* bukanlah berarti alam yang tidak menampilkan matahari sehingga menjadi gelap

gulita, melainkan alam yang jauh dari petunjuk dan tuntunan Allah swt. Dengan kata lain, umat manusia berada dalam kesesatan. Keberadaan umat manusia dalam kesesatan dan jauh dari petunjuk Allah swt. disamakan dengan keadaan dunia atau alam yang gelap gulita tanpa sinar matahari atau cahaya pelita. Namun, dengan kehadiran para rasul sebagai utusan Allah swt. bagaikan pelita dunia, kegelapan dunia atau alam dari petunjuk dapat dilenyapkan. Jadi, makna metaforis terdapat pada kesamaan antara umat manusia yang belum mendapat petunjuk Allah swt. dengan alam atau dunia yang gelap.

Pungutan padu yang juga mengandung makna metaforis adalah *jual beli ayat*, seperti tampak dalam data (115). *Jual beli ayat* merupakan penyulihan makna dari salah satu ayat Alquran (At-taubah:9) yang menyatakan sebagai berikut.

*Isytarau bi ayāti i-Lāhi samanan qalila. Fasaddu ansabīlih,
Innahum sāa ma kānu ya'malūn.*

Mereka *menukarkan ayat-ayat Allah* dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya itulah orang-orang yang melampaui batas. (Depag, 1985:279)

Berdasarkan makna yang terkandung dalam ayat di atas, dapat diketahui bahwa *jual beli ayat* disulih maknanya dari *isytarau bi ayati i-Lah* (اشترى آيات الله), yang secara harfiah bermakna 'membeli ayat-ayat Allah'. Terjemahan ayat '*menukarkan ayat-ayat Allah*' merupakan penyulihan makna yang lain dari ayat itu. Memang *jual* atau *menjual* di dalam bahasa Arab adalah *bā'a* (باع), *yabi'u* (يبيع), sementara *beli* atau *membeli* adalah *isytara* (اشترى), *yastari* (يشترى). Namun, di dalam penyulihannya *isytara* (اشترى), *yastari* (يشترى) adalah *jual beli*. Hal yang sama kadang-kadang juga berlaku dengan *bā'a* (باع), *yabi'u* (يبيع), dan infinitifnya *buyū* dengan makna yang sama. Misalnya, di dalam ilmu fikih ada salah satu bab, yakni *Bab al-Buyu'* (باب البيوع) yang disulih menjadi *bab Jual-Beli*. Jika dilihat dari segi perubahan makna, terdapat makna metaforis dalam pungutan *jual beli ayat*. Makna metaforis itu terjadi terutama

gabungan kata *jual beli* yang merupakan kegiatan menjual dan membeli sesuatu yang berupa barang disamakan dengan kegiatan seseorang ataupun kelompok yang menukar ayat-ayat Allah dengan yang lain untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Di samping itu, *ayat* yang merupakan objek jual beli disamakan dengan *barang* atau *benda*. Oleh karena itu, pungutan padu itu bermakna metaforis atau kiasan.

Pungutan padu *tali Allah* sebagai majemuk kata yang di dalam bahasa modelnya adalah *hablun mina l-lāh* (*حبل من الله*) juga mengandung metaforis. Tali biasanya berfungsi sebagai pengikat atau penyambung antara yang satu dengan yang lain. Manusia sebagai hamba Allah perlu memiliki pengikat atau penghubung yang menyebabkan hubungannya dengan Allah menjadi erat. Untuk itu, digunakan kata *tali* yang dimaksudkan untuk penghubung atau pengikat hubungan manusia dengan Allah. Dengan demikian, penggunaan kata *tali* mengandung makna metaforis karena hubungan dibandingkan dengan tali.

4.3.2 Metonim dan Sinekdoke dalam Pungutan Padu

Metonim adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya (Moeliono, 1989:176; Moeliono *et al.*, 1988:581; *cf.* Cuddon, 1977:394; Zaidan 1991:84; Ullmann, 1983:218; Antilla, 1992:142). Sementara itu, sinekdoke adalah majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya (Moeliono, 1989:176; Moeliono *et al.*, 1988:843; Cuddon, 1977:676; Zaidan 1991:129). Perubahan makna pungutan bahasa Arab dalam ranah keagamaan dapat pula disebabkan oleh metonimia dan sinekdoke. Kedua majas itu ditemukan dalam pungutan padu. Berikut ini akan dibicarakan perubahan makna jenis itu dalam pungutan padu.

Ada sebuah data yang menunjukkan perubahan makna metonim dalam pungutan padu. Datanya adalah sebagai berikut.

- (117) *Harta karun* yang ditemukan di tanah yang tidak bertuan
harus dikeluarkan zakatnya (Inf.)

Pungutan padu *harta karun* dipungut berdasarkan penyulihan dengan memanfaatkan pungutan kata *karun*. Di dalam bahasa modelnya

harta karun adalah *rikāz* (رِكَاز). Jika dilihat bentuknya, gabungan kata *harta karun* merupakan pungutan padu. Pungutan kata dalam gabungan kata itu adalah *karun*. Kata itu sendiri dipungut dari nama seseorang yang sangat kaya pada masa Nabi Musa. Karena kekayaannya itu, timbul kesombongannya. Ia mengatakan bahwa kekayaannya itu diperolehnya semata-mata karena kemampuan dan pengetahuannya. Akhirnya, Allah menenggelamkan Karun dan kekayaannya ke dalam bumi. Kisahnya dapat diperhatikan dalam Alquran (Al-Qasas: 76—82; cf. Gibb dan Kramers, 1953:224). Berikut ini akan dikutip bagian ayat yang menggambarkan akibat keangkuhan Karun, yakni ayat 81—82.

*Fakhasafnā bihī wa bi dārihī l-arda famā kāna lahū min fiatin
yunsirūnahū min dūni l-lāh. Wamā kāna minā l-muntasirīn.
Wa asbaha l-lazīna tamannau makānahū bi l-amsi yaqūlūna
waikaanna l-Lāha yabsutu r- rizqa laman yasyā'u min 'ibādihi
wayaqdir. lau la an manna l-Lāhu 'alainā lakhasafa binā
waikaannahū layaflahu l-kāfirūn.*

Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan yang menolongnya dari azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".

Perpaduan kata *karun* dengan kata *harta* membentuk makna metonim dalam pungutan padu sehingga makna *harta karun* itu bukan lagi bermakna 'harta milik Karun', melainkan bermakna '(1) harta benda yang tidak diketahui pemiliknya; (2) harta benda yang didapat dengan

tidak sah'. Jadi, adanya kedekatan makna dalam kata itu dengan nama *Karun* yang kaya dan angkuh sehingga dibenamkan oleh Allah ke dalam bumi yang menunjukkan adanya makna metonim dalam pungutan padu.

BAB V

SIMPULAN

Di dalam bahasa Indonesia ditemukan pungutan bahasa Arab yang berupa pungutan padu. Pungutan padu itu ditandai oleh sebagian terdiri atas unsur pemasukan dan sebagian lagi terdiri atas unsur sulihan berupa bahasa penerima. Pungutan padu tersebut ada yang memperlihatkan kesamaan bentuk dengan bahasa modelnya dan ada pula yang memperlihatkan perbedaan bentuknya dengan bahasa modelnya. Jika dilihat dari sudut kata pungutan bahasa Arab, ada yang berbentuk kata simpleks, kata kompleks, dan majemuk kata. Bahkan, ada pula yang berbentuk frasa. Jika dibandingkan dengan bahasa modelnya, kata simpleks pungutan bahasa Arab ada yang berasal dari kata kompleks. Hal itu terjadi karena ternyata kata simpleks bahasa modelnya tidak ditemukan. Tampaknya pungutan yang berasal dari kata kompleks cukup bervariasi. Ada kata kompleks yang ditandai oleh pangkal dan afiks (prefiks, infiks, dan sufiks). Bahkan, ada pula yang ditandai oleh perubahan vokal, baik pembubuhan vokal pendek dan vokal panjang, pelepasan vokal, maupun penggantian vokal. Sementara itu, kata kompleks bahasa penerima hanya ditandai oleh pangkal dan sufiks *i-* dan *-wi*.

Pungutan padu ada kalanya terdiri atas (1) pungutan kata dengan pungutan sulih, (2) pungutan sulih dengan pungutan kata, (3) pungutan kata dengan pungutan sulih serta pungutan kata, (4) pungutan kata dengan pungutan sulih serta pungutan sulih, (5) pungutan sulih dengan pungutan sulih serta pungutan kata, dan (6) pungutan sulih dengan pungutan kata serta pungutan kata. Paduan pungutan kata dengan pungutan sulih atau sebaliknya, misalnya, ada yang sama-sama berupa kata simpleks, kata simpleks dengan kata kompleks, kata simpleks dengan majemuk kata, kata simpleks dengan frasa. Bahkan, ada pungutan kata berupa kata simpleks dengan pungutan sulih berupa afiks.

Jika ditinjau dari segi makna, pungutan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia ternyata mengalami perubahan. Perubahan makna itu pada

garis besarnya mencakupi tiga hal, yakni perubahan wilayah makna, perubahan karena adanya evaluasi dan konotasi terhadap pungutan bahasa Arab itu, serta perubahan makna karena adanya makna majasi pungutan itu. Perubahan makna yang berkaitan dengan perubahan wilayah makna ada kalanya peluasan makna atau penyempitan makna. Makna suatu kata pungutan dapat berubah menjadi meluas karena memang cakupan dan wilayah maknanya berkembang dari wilayah makna yang terdapat dalam bahasa modelnya. Demikian pula makna suatu kata dapat menyempit karena wilayah maknanya semakin terbatas. Penyebab penyempitan makna pungutan itu ternyata ada juga dari elipsis, yakni terjadinya pelesapan salah satu unsur dalam satuan bahasa sehingga makna unsur yang dilesapkan itu dipadatkan ke dalam makna unsur yang tidak dilesapkan. Perubahan makna yang disebabkan oleh adanya penilaian serta konotasi tertentu terhadap pungutan bahasa Arab meliputi ameliorasi dan peyorasi. Suatu pungutan akan dapat mengalami peningkatan makna dari makna yang dikandung oleh bahasa modelnya, sebaliknya juga dapat mengalami penurunan maknanya dari makna bahasa modelnya. Sementara itu, pungutan padu dapat pula mengandung makna majasi. Makna majasi itu meliputi kiasan atau metafora, metonim, dan sinekdoke. Kesemua perubahan makna pungutan bahasa Arab terdapat dalam pungutan padu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abboud, Peter F. *et al.* 1986. *Elementary Standard Arabic*. Jilid 1—2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Abdulgani, Roeslan. 1993. "Islam Datang ke Nusantara Membawa Tamaddun/Kemajuan/Kecerdasan". Dalam A. Hasjmi (Ed.). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Almaarif.
- Ahmad, Halimah Haji. 1992. "Peminjaman dan Masalahnya dalam Merekonstruksi Satu Bahasa Prot". Dalam *Jurnal Dewan Bahasa*, 36. Kuala Lumpur.
- Ahmad, Abu dan Abdullah. 1991. *Kamus Pintar: Tahu Arti Istilah-Istilah dan Kata-Kata dalam Agama Islam*. Solo: Aneka.
- al-Galayaini, Mustafa. 1973. *Jami'at ad-Durus al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah.
- Al-Khulli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic with an Arabic-English Glossary*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Al-Muslimun*. Nomor 295 Oktober 1994. Yogyakarta.
- Amir, Dja'far. 1988. *Ilmu Tauhid*. Solo: Ramadhani.
- Ali, Lukman *et al.* 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. Jilid 1. London: Routledge & Kegan Paul.
- Anderson, Stephen R. 1985. "Inflectional Morphology". Dalam Timothy Shopen (Ed.). Dalam *Language Typology and Syntactic Description*. Jilid 3. Cambridge: Cambridge University Press.
- Antilla, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Mac Millan.
- Awaluddin. Tanpa Tahun. *Sifat Dua Puluh*. Jakarta: M.A. Jaya.
- Aziz, Mahmud dan Mahmud Yunus. 1991. *Ilmu Musthalah Hadis*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Azmi, Wan Hussein. 1993. "Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya hingga Abad XVI". Dalam A. Hasjmi (Ed.). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Almaarif.

- Baradja, Umar. 1993. *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putri Anda*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Badudu, J.S. 1991. "Pengaruh Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia". Makalah dalam Konferensi dan Musyawarah Nasional VI Masyarakat Linguistik Indonesia. Semarang.
- Baried, Siti Baroroh. 1982. "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Broselow, Ellen. 1992. *"Loanword Phonology"*. Dalam William Bright (Ed.) *International Encyclopadia of Linguistics*. Jilid 3. Oxford: Oxford University Press.
- Bough, A.C. 1968. *A History of English Language*. Edisi ke-2. London: Rout ledge & Kegan Paul.
- Burhanuddin, Erwina *et al.* 1989/1990. "Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia Tahap I". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Burhanuddin, Erwina *et al.* 1989. *Kata Serapan Bahasa Arab*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cachia, P. 1973. *The Monitor: A Dictionary of Arabic Gramatical Terms*. London: Longman.
- Clyne, Michael. 1989. "Contrains on Code-Switching: How Universal are They?" Dalam *Linguistics*, 25 (hal. 739—764) Dar al-Masyriq. 1986. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*. Beirut.
- Cuddon, J.A. 1977. *A Dictionary od Literary Terms*. London: Andre Deutsch.
- Dainton, Martin B. 1994. *Gereja Milik Siapa?* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dar al-Masyriq. 1986. *Al-Munjid fil-Lugah wal A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Dasuki, Hafizd *et al.* 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 1—5. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. 1987. "Pedoman Transliterasi Arab-Latin". Jakarta.
- . 1990. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.

- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1986. *Istilah Agama Islam: Bahasa Malaysia-Bahasa Arab, Bahasa Arab-Bahasa Malaysia*. Jakarta.
- Djufri, Mohammad *et al* 1988. *Leksikon Islam*. Jakarta: Pustazet Perkasa.
- Emzir. 1974. "Perubahan Makna Kosa Kata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Bahasa Arab". Dalam Majalah *Nadi'l-Lugah al-'Arabiyyah*. Malang
- Fachruddin Hs. 1992. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferguson, Charles A. 1982. "Religious Factors in Language Spread". Dalam Robert L. Cooper (Ed.). *Language Spread: Studies in Diffusion and Social Change*. Bloomington: Indiana University Press.
- Forum Biblika*, No. 2, April; No. 3 Oktober 1992. Jakarta.
- Gering, Howard M. 1986. Edisi IV. *Kamus Al Kitab*. Jakarta: Immanuel.
- Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramers. 1953. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. New York: Cornell Univesity Press.
- Gonda, J. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. Edisi ke-2. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science.
- Harun, Ramli *et al*. 1984. *Kamus Etimologi Indonesia II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harun, Ramli *et al*. 1984. *Kamus Etimologi Indonesia II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harun, ———. 1985. *Kamus Istilah Tasauf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasim, Moh. E. 1987. *Kamus Istilah Islam*. Bandung: Pustaka.
- Hasjmi, A. 1993. (Ed.) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Almaarif.
- Hassan, Abdulqadir. 1970. *Kamus Al-Qur'an*. Bangil: Al-Muslimun.
- Haugen, Einar. 1950. "The Analysis of Linguistic Borrowing". Dalam *Language*, 26 (hlm. 210—231).

- . 1968. *Bilingualism in the Americas: A Bibliography and Research Guide*. Cetakan ke-3. Alabama: Alabama University Press.
- . 1972. "Borrowing: An Overview". Dalam William Bright (Ed.). *International Encyclopadia of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- . 1973. "Bilingualism, Language Contact, and Immigrant Languages in the United States: Report 1956—1970". Dalam Thomas A. A. Sebeok (Ed.). *Current Trends in Linguatics*, Jilid 10. (hal. 505—591). The Hague: Mouton.
- Heah Lee Shia, Carmel. 1989. *The Influence of English on the Lexical Expansion of Bahasa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hidayat, Rachmat Taufiq. 1990. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Indrakusuma, Yohannes (O.Carm) 1994. *Hidup dalam Roh*. Malang: Komis Spiritualitas dan Pendidikan Ordo Kamel Indonesia.
- Intilaq, No. 1. Thn II, Februari; No. 3 th. II, Maret; No. 11. Th. II Juli 1994. Jakarta.
- Ishlah, No. 1/Tahun II, Februari 1994. Jakarta.
- Jespersen, Otto. 1955. *Brawath an Structure of the English Language*. New York: Doublye Anchess Book.
- Jones, Russel. 1978. *Arabic Loan-Words in Indonesian*. London: School of Oriental and African Studies.
- Jones, Russel. 1978. *Arabic Loan-Words in Indonesian*. London: School of Oriental and African Studies.
- Kamali, Syaifullah. 1988. *Al-Alfaz al-Indunisiyyah al- rabiyyah al-Asl wa i-Musykilat allati Yu'aniha al-Muslimun*. (Kosakata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Bahasa Arab dan Permasalahan yang Dihadapi Umat Islam). Skripsi Sarjana. Jakarta: IAIN.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- . 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1993. *Alkitab Kabar Baik*. Jakarta.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Jilid 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mackey, William F. 1977. "The Description of Bilingualism". Dalam Joshua A. Fishman (Ed.). *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McMahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Media Dakwah, No. 244. Oktober 1994. Jakarta.
- Moeliono, Anton M. 1989. "Masalah Asli dan Asing dalam Bahasa Indonesia". Dalam Anton M. Moeliono. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- . et al. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1989. "Pernodernan Bahasa Indonesia". Dalam *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Mujtaba', Saifuddin. 1992. *73 Golongan Sesat & Selamat*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munaf, Husen. 1958. *Ensiklopedi Islam Ichtiari*. Jakarta: Gunung Agung.
- Munawir, Ahmad Wirson. 1984. *Almunawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Krapyak, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Nasution, M, Yunan. 1990. *Khotbah Jum'at*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun et al. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nuh, Abdullah bin dan Oemar Bakry. 1974. *Kamus Arab-Indonesian-Inggris*. Jakarta: Mutiara.
- Omar, Asmah Hj. 1991. *Bahasa Melayu Abad Ke-16: Satu Analisis Berdasarkan Teks Melayu 'Aqa' id Al-Nasafi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahman, J.H. Abdul. 1993. *Kumpulan 40 Khutbah Jumat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafi'i, Moh. 1990. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Toha Putra.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Rasjid, Sulaiman. 1992. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru.
- Rasyid, Abdullah. 1990. *Kumpulan Khotbah Jum'at: Cahaya Mimbar*. Bandung: Husaini.
- Republika*, Juli dan Agustus 1994. Jakarta.
- Robins, R.H. 1975. *General Linguistics*. London: Longman
- Ruskhan, Abdul Gaffar *et al.* 1990/1991. "Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia Tahap II". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 1995. "Pungutan Bahasa Arab Laras Keagamaan dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Leksikal". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Shodiq dan Shalahuddin Chairy. 1983. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Sienttarama.
- Sjamsu, Nazwar. 1977. *Kamus (Dictionary) Al-Qur'an: Al-Qur'an-Indonesia-English*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Smart, J.R. 1986. *Arabic*. Kent: Hodder and Stoughton.
- Sostrodirdjo, H.R. Moedjono. 1985. *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*. Jakarta: Pradna Paramita.
- Sudarsono. 1994. *Kamus Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suara Hidayatullah*, Edisi 06/Tahun VII/Oktober 1994. Balikpapan.
- Suara Masjid*. No. 241, Oktober 1994. Jakarta.
- Sudarno. 1990. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Suharyo Pr., I. 1991. *Membaca Kitab Suci: Paham-Paham Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjandrasasmita, Uka. 1993. "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh". Dalam A. Hasjmi (Ed.). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Almarif.
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

- Van Ronkel, Ph.S. 1899. *Over Invloed der Arabische Syntaxis op de Maleische*. TBG 41. hlm. 498—528. Terjemahan A. Ikram. 1977. *Mengenai Pengaruh Tata-kalimat Arab terhadap Tata-kalimat Melayu*. Jakarta: Bhratara.
- Weinreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact: Findings and Problem*. The Hague: Mouton.
- Wilkinson. Rj. 1955. *A Malay-English Dictionary*. London: MacMillan.
- Wright, W. 1979. *A Grammar of the Arabic Language*. Jilid 1. Edisi ke-3. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zaidan, Abdul Rozak *et al.* 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1990. "Ucapan Selamat Idul Fitri". Dalam Abdul Gaffar Ruskhan (Ed.). *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI 1989/1990*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

07-6151

0	0	-	213
---	---	---	-----

499

R